

PUSAT

MAJALAH SASTRA



**PUISI, TIKTOK, DAN BERAGAM
KEMUNGKINAN**

IRONI DALAM PUISI RAKYAT

**AGUS NOOR:
SASTRA SEUMUR HIDUP**

**TEMA BESAR MANUSIA
dalam *Iliad* dan
*Pertempuran Lain Dropadi***

ISSN 2086-3934



PUSAT, EDISI 24/ 2023



PUSAT

MAJALAH SAstra

diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta 13220
Pos-el: majalahpusat@gmail.com
telepon: (021) 4706288, 4896558
Faksimile (021) 4750407
ISSN 2086-3934

Penanggung Jawab
E. Aminudin Aziz

Redaktur
Hafidz Muksin
Agus R. Sarjono
Seno Gumira Ajidarma
Meryna Afrila
Ferdinandus Moses

Penyunting
Ganjar Harimansyah
Nur Ahid Prasetyawan P.

Desain Grafis
Munafsin Aziz

Sekretariat
Sartono
Tri Indira
Radityo Gurit Ardho
Dwi Agus Erinita
Arif Mahmud Yunus

Penulis Majalah Pusat Edisi 24
Darmawati Majid
Fajrul Alam
Ummu Fatimah Ria Lestari
Erlis Nur Mujiningsih
Bambang Widiatmoko
Ni Komang Ariani
Ferdinandus Moses
Kurnia Effendi
Taufik Rahayu
Vito Prasetyo

Lembar Sisipan Mastera
Eep Saefulloh Fatah
Asrul Sani
Esha Tegar Putra

PENDAPA

Elis memperlihatkan sebuah keniscayaan yang sudah di depan mata kita, yakni “sastra digital”: dunia baru dalam penerbitan, pembacaan, dan bahkan penilaian yang tentu berbeda dengan sastra cetak. Karya-karya dalam lingkup digital begitu mudah diluncurkan. Para pembaca demikian gampang mengakses. Toko buku dan perpustakaan telah masif menyediakan buku digital. Beberapa aplikasi dalam telepon pintar membuka keleluasan membaca, semacam Wattpad, NovelToon, GoodNovel, atau Storial.co.. Aplikasinya pun bebas diunduh. Ada beberapa yang dilengkapi dengan audiobook. Pembacanya tidak terbatas geografis; mereka dapat mengakses variasi karya dari luar negaranya. Keterbukaan akses digital memang sangat tinggi.

Darmawati juga tidak berlebihan apabila menyebut puisi-puisi di TikTok berpotensi menjadi satu media pertunjukkan baru yang dapat diterima berbagai kalangan karena mampu melibatkan pengguna yang tidak terbatas dan tidak tersekat garis batas geografis dan ruang. Bahkan katanya, kehadiran puisi di dalam TikTok dan sebangsanya membuat puisi lebih diterima dan digandrungi oleh mereka yang awam dengan puisi.

Sebegitu masifkah kedigitalan karya sastra? Masih selalu adakah pintu terbuka bagi sastrawan yang tetap membukukan karyanya dalam lembaran kertas, seperti Bayu Suta Wardianto dengan antologi puisi Pada Suatu Musim-nya? Jawaban untuk pertanyaan ini bisa saja meminjam retorika Moses ketika menulis tentang Agus Noor: Ini merupakan tantangan bagi laju kreatif kesusastraan Indonesia ke depan!

Dari sisi lain, ada juga problem “penilaian” yang sulit ditebak jawabannya ketika bertemu dengan keterbukaan akses digital. Bermutu atau tidaknya sebuah karya kadang tergantung komentar dan pemberi tanda suka. Atau, benarkah karya-karya yang sebenarnya belum layak atau tidak layak dikonsumsi oleh publik, terutama kaum remaja, begitu sulit ditapis atau dibatasi? Secara idealis, bisa saja kita mengatakan bahwa fenomena itu tidak perlu dikhawatirkan jika kemampuan literasi masyarakat sudah tinggi. Minimal, mampu memilih dan memilah bacaan yang layak atau tidak layak untuk dikonsumsi setara usia dan norma. Bisa jadi, bengkel literasi di sekolah yang dikemukakan Ummu adalah ruang awal untuk memberi pembaca bekal untuk menilai karya.

Namun, yang bisa dipastikan: karya sastra itu memungkinkan untuk dinikmati dan dihikmati. Mari, kita baca karya Ni Komang Ariani, Vito Prasetyo, Eep Saefulloh Fatah, Asrul Sani, dan Esha Tegar Putra.

DAFTAR ISI



PUSAT, EDISI 24/ 2023

06

**PUISI, TIKTOK, DAN
BERAGAM KEMUNGKINAN**

Darmawati Majid

11

**REFLEKSI DAN RENYAHNYA PUISI-
PUISI “PADA SUATU MUSIM”**

Fajrul Alam

14

**MEMBUKA BENGKEL
LITERASI DI SEKOLAH DALAM
MENDUKUNG GERAKAN
LITERASI SEKOLAH**

Ummu Fatimah Ria Lestari

17

**MEMBACA SASRA DI
Genggaman Tangan**

Erlis Nur Mujiningsih

21

IRONI DALAM PUISI RAKYAT

Bambang Widiatmoko

26

KETUT RAPTI INGIN PULANG KAMPUNG

Ni Komang Ariani

30

AGUS NOOR: SASTRA SEUMUR HIDUP

Ferdinandus Moses

34

TEMA BESAR MANUSIA dalam *Iliad* dan *Pertempuran Lain*

Dropadi

Kurnia Effendi

39

MAJALAH MANGLÉ: PENJAGA “NADI” KESUSASTRAAN SUNDA

Taufik Rahayu

45

PUISI-PUISI

Vito Prasetyo



LEMBARAN MASTERA

INDONESIA

51

GERIMIS SENJA DI PRAHA

Eep Saefulloh Fatah

57

SURAT DARI IBU

Asrul Sani

59

Pada Tunggul Terbakar Itu

Esha Tegar Putra

MALAYSIA

61

PEREMPUAN DAN KAIN LAYANG

Nisah Haron

65

**CATATAN YANG DITEMUI DALAM
TANGAN SEORANG ANAK KECIL DI
LORONG TAK BERTANDA**

Fahd Razy

67

MENGHENING SUNYI

Ridzuan Harun

SINGAPURA

84

LEMBAH MAHLIGAI SAKTI

Muhammad Salihin bin Sulaiman

89

Pustakaku Dalam Remang Remaja

Sa'eda Buang

BRUNEI DARUSSALAM

69

SESAT

Chong Ah Fok

81

Di Tanah Budi

Puasa bin Kamis

83

Putih Awan Retak

Tinta Merah

90

Tidur Berjalan

Noridah Kamari

Sumber foto: freepik.com

A person whose head is replaced by a television set, surrounded by social media icons and a large smartphone frame.

PUISI, TIKTOK, DAN BERAGAM KEMUNGKINAN

Darmawati Majid



“Aku salah satu penggemar tulisan Aan, dan semuanya sangat membantuku dalam menghadapi patah hati gegara perempuan.”

Komentar itu saya temukan ketika melihat-lihat kiriman video puisi dalam akun TikTok, @puisisiaran. Video itu diunggah pada 15 Mei 2022 dan telah ditonton sebanyak 168,8 ribu kali! Masih banyak komentar bernada serupa. Lalu, dalam salah satu konten di akun TikToknya, Fiersa Besari—penulis yang karya-karyanya konon bikin *klepek-klepek* banyak anak muda itu—mengunggah

*Jatuh cinta itu kayak main catur
Sendirian nggak enak
Bertiga lebih nggak enak
Paling pas ya, berdua*

Awalnya, saya dipicu oleh unggahan seorang kawan yang membacakan salah satu puisi karyanya di *reels* akun Instagramnya (“epigon” TikTok yang lain). Picuan itu membawa saya berselancar—*scrolling*—video yang bertandapagar #puisi di panggung maya bikinan Zyang Yiming berjam-jam tanpa sadar.

Jika berselancar lebih lama lagi, kita akan dipertemukan dengan beragam bentuk konten, gaya penyampaian, alih wahana, suara, dan musik yang menyemarakkan puisi. Konten-konten puisi memangkas jarak sedemikian rupa dan meniadakan sekat antarpenggunanya juga dengan para pengarang puisi-puisi itu. Puisi-puisi Rendra, Sapardi Djoko Damono (SDD), dan puisi-puisi lawas lainnya dengan mudah menyapa hanya dengan mengetikkan kata “puisi” di kolom pencarian. Sungguh kemungkinan yang menggembirakan.

Mengapa menggembirakan? Kita tahu selama ini bagaimana pengenalan sastra, khususnya puisi, dalam dunia pengajarann kita mentok di tangan guru yang terpaksa mengajar bahasa Indonesia (tidak usah lagi kita perdebatkan mengapa segala sesuatu perihal sastra Indonesia musti diselipkan dengan setengah hati dalam ruang pengajaran bahasa Indonesia itu). TikTok dan sebangsanya hadir menjembatani dan membuat puisi lebih berterima bahkan akhirnya digandrungi oleh mereka yang awal mulanya asing dengan puisi.

Kegandrungan itu berupa-rupa: ada yang membacakan puisi dari penyair favoritnya: ada yang sekadar mengemas ulang video pembacaan puisi penyair tertentu (biasanya dari acara jumpa penyair dan semacamnya), dan ada pula yang mengunggah video baca puisinya sendiri. Tak jadi soal saya kira. Kreativitas tak selalu mesti kita pertanyakan. Sekali-kali kita bisa(cukup) menjadi penikmat semata. Kebebasan media sosial memberi kita keleluasaan itu. Bila suka beri *like*, jika sempat (dan ingin), tinggalkan komentar, jika tidak suka, abaikan. Unggahan-unggahan konten itu sangat berbeda dengan iklan-iklan tertentu di kanal YouTube yang memaksa kita menyaksikannya sampai selesai.

Konten-konten seputar puisi itu membuat saya terkagum-kagum. Dunia maya dengan berlapis-lapis realitas itu sangat memanjakan. Tidak hanya mengantarkan nostalgia dan kerinduan pada puisi-puisi Chairil (entah kenapa berbeda ketika saya mendengarkan pembacaan-pembacaan puisi Chairil pada saat lomba-lomba di hari kemerdekaan), konten-konten itu membawa saya bertemu dengan anak-anak muda kreatif, cerdas, yang mampu menulis puisi juga membawakan puisi penyair lain dengan baik. Tentu di antara banyaknya unggahan itu, ada juga yang “gagal menjadi”. Akan tetapi, saya ingin merayakan bagaimana sastra tidak lagi menjadi asing, bahkan menjadi bagian dari keseharian dari para pembuat konten dan penikmat puisi. Persoalan apakah mereka memahami atau menyadari dengan baik perihal sastra, puisi, dan perangkat-perangkat literernya, itu boleh kita bahas pada perjumpaan dan bahasan lain.

Puisi-puisi di TikTok, apabila mengacu pada konvensi kategori karya digital yang dibuat oleh Electronic Literature Organization (ELO), dapat dimasukkan sebagai puisi digital. Kategori-kategori tersebut adalah 1) hiperteks fiksi dan puisi, di dalam

dan di luar web; 2) puisi kinetik yang disajikan dalam flash dan menggunakan platform lain; 3) instalasi seni komputer yang meminta pemirsa untuk membacanya atau sebaliknya memiliki aspek sastra; 4) karakter percakapan, juga dikenal sebagai *chatterbots*; 5) fiksi Interaktif; 6) novel yang berbentuk email, pesan SMS, atau blog; 7) puisi dan cerita yang dihasilkan oleh komputer, baik secara interaktif atau berdasarkan parameter yang diberikan di awal; 8) proyek penulisan kolaboratif yang memungkinkan pembaca berkontribusi pada teks sebuah karya; dan 9) pertunjukan sastra online yang mengembangkan cara penulisan baru (Naji, *Digital Poetry*, Palgrave MacMillan, 2021).

Puisi-puisi di TikTok berpotensi menjadi satu media pertunjukkan baru yang dapat diterima berbagai kalangan dengan terbuka. Sifat media sosial yang cair, ramah pengguna, mudah disebarkan, memberi popularitas, dan keinteraktifan—yang mampu melibatkan pengguna tak terbatas dan tak tersekat garis batas geografis dan ruang itu, menjadikan puisi-puisi di TikTok bukan barang baru lagi. Ada pilihan audio latar (dibuat sendiri atau mengambil pilihan audio yang disediakan TikTok) beragam dan tampaknya tidak membosankan. Konten-konten itu menghibur saat kita sedang “bete”, menunggu pembukaan rapat yang lama, lagi di kereta, bahkan di toilet.

Ia selalu ada ketika kita butuh.

Bayangkan ketika dunia dihajar pandemi baru-baru ini. Puisi-puisi di TikTok menjadi salah satu konten yang dicari untuk mengisi waktu yang panjang (dan memuakkan) selain K-pop.

Sastra mendekatkan dirinya dengan cara yang tidak diduga-duga.

Tidak heran jika kemudian seorang pemerhati budaya yang juga penyair, Warih Wisatsana dengan

lantang mengatakan dunia digital telah menyelamatkan sastra dari kebangkrutan. Saya setuju dengan pendapat itu. Produksi dan reproduksi puisi tumbuh masif selama korona mengintai, hadir di antara raung sirine ambulans di jalan-jalan, dan pengumuman duka cita di toa-toa masjid dekat rumah.

Kita tahu bahwa dari semua bentuk sastra, puisi merupakan genre yang mungkin paling menyentuh dan terjalin erat dan peduli dengan kondisi manusia. Ia menawarkan fleksibilitas bahasa dan potensi yang lebih besar ketimbang novel drama, atau cerita pendek. Barangkali karena itu pulalah puisi di TikTok semakin digemari. Tidak hanya puisi-puisi cinta, puisi-puisi seputar kemerdekaan, cinta tanah air turut melebur dan seperti yang saya katakan tadi, memangkas jarak antara pengarang dengan pembaca-penikmatnya.

Barangkali di benak Anda terlintas pertanyaan, bagaimana kualitas puisi-puisi itu? Apakah perangkat-perangkat literer dipergunakan dengan tepat dan tidak dipaksakan? Apakah puisi-puisi itu tidak menjadikan *licentia poetica* sebagai alasan untuk kemudian dengan bebas berakrobat kata sebagaimana banyak puisi-puisi yang dibuat oleh yang bukan penyair sebelumnya? Berapa aturan kata, baris dan lariknya? Bagaimana perimaannya?

Berbicara kualitas sebuah karya sastra akan memerlukan perdebatan panjang. Akan tetapi, satu nukilan dari esai klasik H.B. Jassin (*Kesusastraan Indonesia Modern: Kritik dan Esai III*, 1967) berikut barangkali mampu meredam sengkarut pertanyaan itu.

Penemuan sadjak kecil jang baik selalu menggembirakan dan mungkin karena itu saja tak pernah dapat kesan ada kelesuan, impasse, krisis. Saja aku bahwa ini pengalaman yang sangat subjektif dan orang bisa menjalahkan saja terlalu melihat dari dekat dan dari dalam

hingga hilang sesawangan dari luar dan kalaupun melihat dari udara, selalu mentjari apa jang bagi saja menarik hati dan melewati apa jang tak menarik perhatian saja. Apakah jang bisa kita minta lebih dari apa yang telah dilakukan sadjak jang berhasil? Satu sadjak jang berhasil adalah satu sadjak jang berhasil, bagaimanapun singkatja. Ia telah memuat segala jang telah dirasakan penjair dengan intuisinya.

Oleh karena itu, saya setuju dengan pendapat Naji mengenai puisi digital: lebih baik kita peduli dengan perubahan bentuk puisi digital juga analisis kritis dan terperinci tentang bagaimana puisi digital dapat menjalankan fungsinya dengan baik sebagai objek puitik sekaligus artefak budaya kontemporer.

Berbicara mengenai objek puitik dan artefak budaya kontemporer, puisi Fiersa Besari berikut yang diunggah oleh akun TikTok @ Linggaprasetya54 semoga akan membawa kita pada pemahaman yang tidak jauh berbeda mengenai fungsi puisi.

*Aku ingat pertama kali melihatmu,
kau masuk ke dalam hidupku tanpa permisi
Berputar bagai gasing di dalam pikiranku,
entah kau milik siapa, hatiku keras kepala
ceritakanlah tentang harimu
Berbincanglah sampai salah satu dari kita
tertidur
Aku tidak akan bosan dengan semua yang
kauketik
Betapa sering aku menduga-duga
Adakah kode yang tersirat dalam kolom chat
kita
Aku tidak mau berdrama
Tapi aku tidak bisa mengeluarkanmu dari
kepala
Aku tergilagila hingga tak tahu lagi mesti
berbuat apa*

Jika membaca secara saksama kata demi kata puisi ini, Anda akan paham mengapa penyanyi yang satu ini digilai karya-karyanya. Karya-karya tersebut katanya bikin *baper* yang membacanya ini (dari hasil tanya-tanya anak muda kenalan saya) dan menyampaikan dengan baik apa yang tidak mampu terkatakan.

Tidak hanya puisi Fiersa Besari sebenarnya. SDD, Zawawi D. Imron bahkan Rendra pun telah lebih dulu menyapa kita dengan puisi-puisi (yang bikin *baper*) serupa.

Mari kita simak puisi Zawawi D. Imron yang diunggah akun TikTok @adin_1310 berikut.

*kalau mendung hitam sudah di atas kepala
jangan larang hujan turun ke bumi
kalau angin bertiup dengan kencangnya
jangan larang daun-daun kering berguguran
kalau senyummu selalu mekar dalam hariku,
jangan larang aku tetap setia dan rindu padamu*

Lalu ada musikalisasi puisi *Kangen* Rendra yang diunggah akun @qu_puisi:

*Kau tak akan mengerti
bagaimana kesepianku
menghadapi kemerdekaan tanpa cinta
Kau tak akan mengerti
segala lukaku
karena cinta
telah sembunyikan pisaunya.
Membayangkan wajahmu
adalah siksa.
Kesepian adalah ketakutan
dalam kelumpuhan.*

*Engkau telah menjadi racun
bagi darahku. Apabila aku dalam kangen
dan sepi
Itulah berarti
aku tungku tanpa api.*

dan puisi SDD “Tentu Tentu Boleh” masih dari akun @qu_puisi berikut

*Tentu. Kau boleh mengalir
di sela-sela butir darahku,
Keluar masuk dinding-
dinding jantungku,
Menyapa setiap sel
tubuhku.
Tetapi jangan sekali-kali
pura-pura bertanya kapan
boleh pergi. Atau seenaknya melupakan
percintaan ini.
Sampai huruf terakhir
sajak ini, kaulah yang
harus
bertanggung jawab atas air mataku.*

Dari tiga reproduksi—rekreasi tiga penyair gaek Indonesia itu, rasa-rasanya tak akan berlebihan jika saya mengatakan bahwa puisi-puisi yang hadir di TikTok bukan sekadar simulakra. Puisi-puisi itu memaksa kita mereka ulang defenisi puisi dan sastra, sekaligus menjanjikan kemungkinan-kemungkinan menyenangkan bagi masa depan sastra Indonesia.



REFLEKSI DAN RENYAHNYA PUISI-PUISI *PADA SUATU MUSIM*

Judul Buku : *Pada Suatu Musim*
 Penulis : Bayu Suta Wardianto
 Penerbit : Rumah Kreatif Wadas Kelir
 Cetakan : 1, Februari 2023
 ISBN : 978-623-6307-96-0

Buku Puisi *Pada Suatu Musim* merupakan buah karya dari seorang penyair dan pejalan atau petualang, Bayu Suta Wardianto. Dia adalah lulusan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan sekarang sedang melanjutkan studi Pascasarjananya di Universitas Muhammadiyah Purwokerto sekaligus menjadi dosen di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Di sisi lain, dirinya juga berkiprah di dunia kesusastraan dan kepenulisan di Lembaga Kajian Nusantara Raya (LK Nura) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto serta di Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Pada Suatu Musim adalah buku antologi puisi yang kedua dan ditulis dengan serius dan seksama. Pernyataan tersebut diungkapkan penulis sendiri pada acara bedah buku puisinya yang digelar oleh Lembaga Kajian Nusantara Raya (LK Nura) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, pada Rabu, 1 Maret 2023. Ia juga menyebutkan proses kreatifnya dalam menulis puisi lahir dari perjalanan satu ke perjalanan berikutnya. Hal ini terbukti sekali, pasalnya dari puisi-puisi yang termaktub dalam buku *Pada Suatu Musim* dari segi latar tempatnya memang beragam dan menunjukkan bahwa puisi-puisinya benar merupakan puisi yang lahir dan timbul dari serangkaian perjalanan. Puisi-puisinya menjadi bentuk refleksi dirinya sebagai seorang pejalan atau petualang atas realitas hidupnya yang variatif dan fenomena hidup yang beragam.



Seorang penyair, sastrawan, sekaligus kritikus sastra berkata, “*Terciptanya puisi yang baik dan indah, ketika puisi mampu menjadi refleksi kehidupan bagi penyairnya sekaligus pembaca.*” Ungkapan itu ditulis Abdul Wahid B.S. pada pengantar buku antologi karya Bayu Suta Wardianto. Bagi saya sendiri, puisi-puisi dalam *Pada Suatu Musim* telah membuktikan dirinya mampu menjadi refleksi kehidupan bagi penulis atau pembacanya.

Refleksi kehidupan sangat dapat dirasakan pada sajaknya yang berjudul “Di Belantara Kota” (hlm. 21). Penulis merasakan kegelisahan yang akut akan kehidupan hiruk pikuk kota. Penulis membawa pembaca untuk ikut serta dalam menyelami kota yang tidak ubahnya seperti rimba hutan yang penuh belukar. Tidak hanya itu, pada puisi “Munafik” (hlm. 30), penulis menyampaikan keresahan terhadap manusia yang bertingkah seolah-olah “si paling” benar tanpa menyadari pribadinya telah mengkhianati dirinya sendiri.

Bahasa yang dipergunakan dalam *Pada Suatu Musim* juga dapat dibilang renyah, gurih, dan ringan. Dengan kata lain tidak terlalu rumit untuk dibaca berikut dipahami makna dari setiap jengkal kata, kalimat, dan bait dalam puisinya. Menurut hemat saya, puisi-puisi Bayu Suta jauh dari ujar-ujar *puisi gelap* atau puisi yang sulit dimengerti sekaligus sukar dipahami makna yang dikandungnya. Adapun puisi gelap bisa diidentifikasi dengan penggunaan lambang, kiasan, tipografis dan penyampaian kalimat implisit secara rumit. Puisi-puisi *Pada Suatu Musim* jauh dari hal-hal demikian. Sehingga besar kemungkinan antologi ini mudah untuk dikonsumsi, dicerna, dan dinikmati meski tetap berpegangan pada keindahan bahasa, keragaman kiasan, dan permainan kata yang menjadi ciri khas dalam puisi.



Melalui bahasanya yang tidak terlalu rumit dan berbelit-belit, pembaca dimanjakan untuk ikut andil dalam kesadaran akan realita hidup yang direfleksikan dalam bentuk puisi. Gambaran hidup yang dibalut dengan puisi akan menuai kesan dan pesan yang lebih, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembacanya. Namun, sebagai pembaca, saya pribadi mengkhawatirkan akan hilangnya aroma puisi yang dapat dihirup melalui keindahan bahasanya. Dengan gaya bahasanya yang mungkin sederhana, puisi-puisi dalam *Pada Suatu Musim* agak terlalu bermain terbuka dalam menyampaikan maksud dan makna yang sebaiknya tersirat. Hal ini bisa jadi pemicu rasa kecewa bagi pembaca yang terbiasa dengan puisi-puisi sarat metafora serta majas-majas yang memperindah bahasa. Mengingat pesan dari Eyang Sapardi Djoko Damono (almarhum) bahwa penyair harus bisa menyeimbangkan antara permainan kata dan penyampaian pesan yang hendak dituangkan ke dalam puisinya.

Akan tetapi, secara garis besar buku puisi *Pada Suatu Musim* patut untuk dibaca dan diserap maksudnya karena pada dasarnya puisi tetap menyuguhkan cita rasanya yang berbeda. Cita rasa yang tidak dimiliki oleh karya fiksi lain. Setiap pembacaan puisi pun dapat menghasilkan pemaknaan baru yang muncul seketika atau pemaknaan yang utuh setelah sekian lama membaca dan merenunginya. Interpretasi pembaca sangat dimungkinkan berbeda-beda. Dengan demikian, walaupun puisi yang ditampilkan Bayu Suta terkesan sederhana dan ringan serta renyah untuk dibaca pada akhirnya akan melahirkan interpretasi yang mungkin bukan lagi biasa, melainkan mendalam. Semua tergantung pembaca dalam menyikapi setiap teks dan naskah puisi.

BIODATA PENULIS



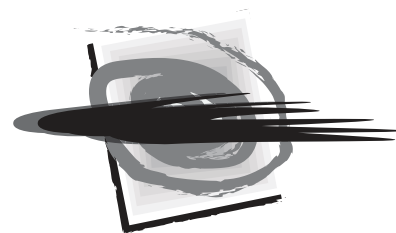
Fajrul Alam lahir di Kebumen. Saat ini mengenyam kuliah di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri sekaligus menjadi Tim Asesor puisi di Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban. Karya-karyanya pernah masuk di beberapa buku antologi puisi, seperti *Khatulistiwa* (Kosa Kata Kita, 2021), *Reminisensi* (SIP Publishing, 2020), dan *Senja di Pelabuhan Kecil* (Penerbit Kertasentuh, 2021). Pernah masuk pula dalam Majalah *Karas*, majalah sastra binaan Balai Bahasa Jawa Tengah. Semoga senantiasa diberikan umur dan ilmu yang bermanfaat, dimudahkan dalam menulis serta diberkati gairah berkarya yang menggelora. Dapat dihubungi via IG: fajrulam_ dan WA: 085799227840. Rekening BSI 1055405286 a/n MUHAMMAD HAMMAM FAJRUL ALAM

MEMBUKA BENGKEL LITERASI DI SEKOLAH DALAM Mendukung Gerakan Literasi Sekolah

Ummu Fatimah Ria Lestari

Sumber foto: goodnewsfromindonesia.id





Istilah “bengkel literasi” mungkin kedengarannya agak aneh. Mengingat istilah “literasi” secara umum diartikan sebagai kegiatan baca-tulis, sedangkan istilah “bengkel” merupakan istilah yang banyak dipakai dalam ilmu teknik. Apalagi bengkel literasi ini dikaitkan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

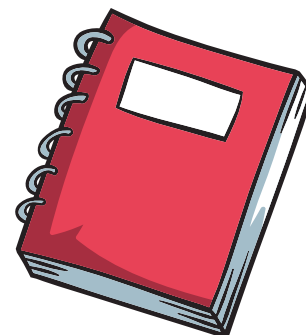
GLS adalah sebuah gerakan sebagai upaya menumbuhkan budi pekerti siswa yang bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca. Literasi sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Literasi sekolah diperlukan dalam membangun kesadaran siswa akan pentingnya membaca untuk mendukung pembelajaran yang efektif, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam mengelola pojok baca di kelas. Untuk tujuan jangka panjang, siswa diharapkan memiliki segala kemampuan yang berguna bagi hidup dan kehidupannya. Kemampuan tersebut dapat mereka peroleh dari sekolah yang berliterasi.



Sekolah yang berliterasi memiliki ciri, antara lain, 1) mempunyai visi dan misi literasi, 2) seluruh warga sekolah peduli literasi, 3) terdapat sarana dan prasarana berliterasi, 4) memiliki kegiatan atau program literasi, dan 5) menerapkan metode pembelajaran literasi. Untuk mewujudkan sekolah berliterasi, diperlukan beberapa modal, salah satunya adalah program literasi sekolah.

Program-program literasi di sekolah harus terstruktur, fleksibel, kontekstual, dan berkelanjutan. Program-program tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, budaya masyarakat setempat, perkembangan zaman, aturan yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat, dan karakter siswa di sekolah. Ada banyak program yang dapat dikembangkan



dari literasi sekolah. Program tersebut salah satunya adalah bengkel literasi sekolah.

Bengkel literasi digunakan untuk padanan literacy workshop, istilah yang digunakan Janet Allen dan Kyle Gonzalez pada tahun 1998 dalam buku *There's Room for Me Here: Literacy Workshop in the Middle School*. Bengkel literasi merupakan program pengembangan keterampilan literasi yang menekankan pada pengoptimalan keterampilan literasi yang telah dimiliki siswa melalui program perbaikan yang berkesinambungan dan terarah. Bengkel literasi bercirikan adanya kegiatan membaca dan menulis sebagai aktivitas utama dan upaya perbaikan kemampuan membaca dan menulis siswa. Misalnya, membantu siswa menetapkan tujuan dan menilai kemajuan; menggunakan metode membaca-nyaring serta membaca dan menulis bersama, terbimbing, dan mandiri; serta menanamkan praktik membaca dan menulis yang membantu siswa membaca teks khusus konten.

Dalam praktiknya, bengkel literasi harus menjadi lingkungan yang relatif aman dan menyenangkan bagi siswa. Kegiatan yang dilakukan dalam bengkel literasi ini tentu saja tidak lepas dari bimbingan dan pengawasan guru. Guru yang aktif dalam bengkel literasi ini diharapkan memiliki komitmen dan dapat berbaur dengan baik bersama siswa. Guru yang memiliki komitmen dapat dengan tekun membimbing siswa untuk dapat membaca. Selain itu, guru tersebut akan berupaya keras dalam memperbaiki tulisan siswa.

Bengkel literasi juga dapat dikhususkan menjadi dua program pengembangan literasi, yakni bengkel literasi tulis dan bengkel literasi berbahasa lisan. Rspns guru dan kondisi psikologis siswa yang mampu dibangun

guru akan menentukan keberhasilan program ini dalam mengoptimalkan keterampilan literasi siswa.

Bengkel literasi memang dibuka untuk siswa yang ingin memperbaiki keterampilan membaca dan menulisnya, biasanya untuk siswa sekolah dasar yang masih duduk di kelas awal. Bengkel literasi ini dibuka di luar jam pelajaran bagi siswa yang membutuhkan bimbingan guru untuk belajar membaca dan menulis. Peningkatan kemampuan atau keterampilan baca tulis siswa juga dapat diukur oleh guru dengan menggunakan metode tertentu.

Model strategi bengkel literasi ini pernah dijadikan penelitian oleh Nugraheti Sismulyasih Sb (lihat tautan <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/5341/5008>). dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca menulis siswa kelas 3 SD Labschool Kecamatan Gajahmungkur. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan awal membaca menulis permulaan dari 40% meningkat menjadi 93,33% dan yang belum tuntas dari 60% menjadi 6,67%.

Tulisan ini dipersembahkan untuk ibuku, manusia paling literat yang pernah kukenal.



Ummu Fatimah Ria Lestari adalah Widyabasa Ahli Madya di Balai Bahasa Provinsi Papua, Kemendikbudristek.

MEMBACA SASTRA DI GENGGAMAN TANGAN

Erlis Nur Mujiningsih



Teknologi digital semakin berkembang. Kini setiap orang dapat dengan leluasa membaca pada aplikasi yang ada di telepon gengam yang pintar. Beberapa toko buku dan perpustakaan membuka kesempatan kepada pembaca untuk dapat menikmati buku-buku secara digital. Sebut saja toko buku Gramedia yang menyediakan aplikasi Gramedia Digital, Perpustakaan Nasional menyediakan aplikasi iPusnas, Perpustakaan DKI Jakarta menyediakan iJakarta, dan beberapa aplikasi membaca lainnya yang di dalamnya tersedia buku dalam bentuk cetakan dan juga buku dalam bentuk dengar (audiobook), bahkan ada penerbit yang hanya menyediakan bukunya dalam bentuk digital, seperti BRIN Press (dulu LIPI Press).

Kemajuan teknologi yang menyangkut aktivitas baca tulis ini juga merambah dunia sastra. Sastra yang selama ini diproduksi melalui cetakan dan dijual di toko-toko buku sudah beralih ke dunia digital. Sastra digital atau sebelumnya dikenal sebagai sastra siber berkembang dimulai sekitar tahun 2000-an. Sastra digital dapat dikatakan merupakan sebuah dunia yang baru. Dari segi penerbitan dan pembaca, keberadaan sastra digital berbeda dengan sastra cetak. Dari sisi penerbit, sastra digital ada beberapa yang tidak lagi memerlukan penerbit dan tidak lagi memerlukan percetakan dan toko buku. Karya tersebut hanya memerlukan aplikasi membaca. Cara penulisan dan penerimaan sastra pun juga berbeda. Ketika seorang sastrawan menulis sastra cetak harus dilakukan dalam sekali duduk, artinya sebuah novel atau sebuah puisi harus selesai dulu baru diserahkan kepada penerbit, tetapi tidak demikian halnya dengan sastra digital. Karya yang ditulis dan disebarluaskan melalui aplikasi membaca dapat ditulis per bab atau per bagian dan langsung bisa dinikmati oleh pembaca. Pembaca

pun dapat langsung memberikan komentarnya. Akibat dari itu, alur cerita, sikap tokoh, bahkan tokoh pun dapat diganti sesuai dengan selera pembaca.

Pada awalnya sastra digital atau sastra siber berkembang di halaman-halaman milik pengarang atau komunitas tertentu dan hanya dapat dinikmati dengan menggunakan komputer. Seorang penulis sastra digital dapat dikatakan dengan bebas mengeksplorasi kreativitasnya secara maksimal tanpa rasa takut tidak dapat diterima oleh penerbit. Eksplorasi para penulis sastra digital juga dapat dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa teknik penyampaian, seperti audio dan bahkan visual. Kondisi ini menjadikan sastra digital sebagai seni yang kompleks. Tulisan pun tidak lagi mendominasi. Apakah kemudian ini dapat dikatakan sastra?

Perdebatan dan bantahan terhadap kehadiran sastra digital terus berlanjut sampai saat ini, tetapi keberadaan sastra digital tidak dapat dinafikan. Bentuk baru penyampaian sastra ini terus berkembang apalagi ditambah dengan pandemi Covid-19 yang mengurung manusia di rumah masing-masing tanpa dapat bertemu dengan manusia lainnya. Kondisi ini makin mengembangkan dunia digital. Saat wabah itu melanda, manusia hanya dapat bertemu dengan manusia lain secara virtual. Hal ini menumbuhkan subur dunia digital. Berbagai kegiatan manusia dilakukan secara digital. Orang tidak perlu lagi datang ke bank, misalnya, cukup dengan berbagai aplikasi yang ada di telepon genggam sudah dapat melakukan transaksi perbankan dengan mudah. Pertemuan, rapat, berbagai transaksi dagang pun dilakukan melalui berbagai aplikasi digital. Toko daring pun berkembang dengan pesat melalui berbagai aplikasi yang disediakan pada telepon genggam. Serupa dengan hal itu, dunia sastra pun mulai ikut beralih.

Di telepon genggam muncul apa yang disebut dengan aplikasi membaca novel. Sebut saja beberapa di antaranya Wattpad, NovelToon, GoodNovel, WebNovel, NovelMe, Innoovel, Storial.co, NovelPlus, Cabaca, dan Fizzo. Berbeda dengan apa yang sebelumnya disebut dengan sastra siber yang memiliki karya yang beragam ada karya prosa dan puisi, pada aplikasi ini hanya muncul karya prosa. Ada beberapa yang dilengkapi dengan apa yang disebut audiobook, ada beberapa yang dilengkapi dengan bentuk komik. Pada aplikasi ini pembaca juga sekaligus diberi kesempatan untuk menulis, dan bukan merupakan laman individu. Aplikasi-aplikasi membaca novel ini sebagian meminta pembacanya untuk membayar dengan “koin”. Penilaian karya ditentukan oleh banyaknya jumlah “like” dan “komen” yang diberikan oleh pembaca. Beberapa aplikasi membaca memberikan “reward” khusus bagi karya-karya yang mendapatkan jumlah “like” yang tinggi.

Pengguna aplikasi membaca ini juga diberi pilihan yang beragam terhadap bahan bacaan yang disediakan. Pengkategorian jenis bacaan juga dilakukan oleh pembangun aplikasi, seperti karya untuk perempuan dan karya untuk laki-laki. Pengkategorian juga dilakukan berdasarkan jenis karya atau tema karya, seperti “romansa”, “wanita tangguh”, “horor”, “misteri”, “CEO”, “dunia gaib”, “balas dendam”, dan “kerajaan”. Penulisnya merupakan nama-nama baru yang terkadang juga jadi pembaca novel lain dan di kolom komentar mempromosikan karyanya juga. Beberapa nama penulis yang dapat disebutkan seperti Ithasulfiana, Anggrek Bulan, Rhena Ariana, Nishryna Habiburrohym, Inda_mel, Mba_Medhok, dan Marfa. Dari nama-nama penulis tersebut dapat dikatakan bukan merupakan orang-orang yang dikenal di dunia sastra dan kemungkinan mereka adalah penulis-penulis dadakan yang kemudian menjadi penulis ketika muncul aplikasi

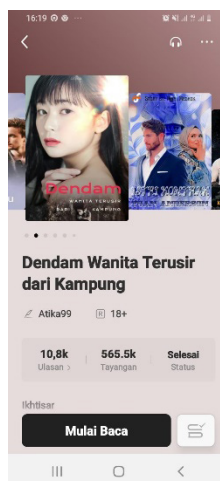
membaca itu. Beberapa nama juga merupakan nama samaran juga nama-nama yang biasa digunakan dalam media sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkaran penulis yang ada di aplikasi membaca adalah lingkaran media sosial. Ditambah lagi, promosi yang dilakukan oleh pembangun aplikasi agar dikenal oleh masyarakat secara luas adalah melalui media sosial, seperti Facebook dan Instagram. Pada media sosial ini ditampilkan beberapa cuplikan karya yang mendorong membaca untuk melanjutkan bacaannya dengan mengunduh aplikasi.

Berbagai konten cerita disampaikan oleh penulis dalam aplikasi ini, beberapa di antaranya yang cukup menonjol adalah berbagai persoalan yang dihadapi oleh para perempuan. Beberapa motif klasik juga muncul dalam berbagai karya, salah satunya adalah motif “Cinderella”. Motif yang mengisahkan pertemuan antara perempuan-perempuan miskin yang disia-siakan keluarganya yang kemudian bertemu dengan pimpinan perusahaan (atau di dalam karya digital ini disebut sebagai CEO-pengaruh drakor). Ada juga motif laki-laki kaya yang berpura-pura atau ditugasi menjadi orang miskin. Dua motif ini tampaknya merupakan motif yang dominan yang tampak dalam beberapa karya dan dalam beberapa aplikasi.

Gaya hidup yang ditampilkan dalam karya-karya novel tersebut juga tidak berbeda jauh dengan apa yang sering diperlihatkan di dalam sinetron. Mobil mewah, rumah mewah, berpergian ke luar negeri dengan jet pribadi, kelompok-kelompok sosialita, kompleks pendidikan yang mewah. Konten-konten tersebut juga cukup dominan dalam beberapa karya dan dalam beberapa aplikasi. Gaya hidup seperti itu melingkupi kehidupan sang laki-laki. Sementara itu, kehidupan para perempuan dilingkupi dengan gaya hidup masyarakat kelas bawah. Rumah reyot,

pendidikan yang “pas-pasan” hanya tamatan SMA, baju sederhana, keluarga yang sederhana, cenderung miskin, dan bernasib sial, seperti diperkosa dan pelecehan lainnya. Namun, sang tokoh laki-laki digambarkan memiliki mental yang lemah sementara sang perempuan memiliki mental yang kuat.

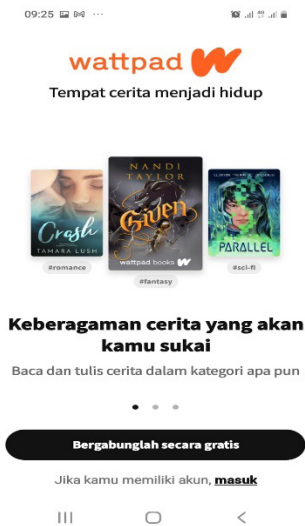
Ada beberapa karya yang menggambarkan bahwa sang perempuan atau sang gadis adalah bukan anak kandung atau saudara kandung atau saudara yang disia-siakan. Sementara itu, tokoh laki-lakinya cenderung serupa dengan seorang pangeran. Hidup di rumah mewah dengan cukup banyak pelayan dan berbagai kemudahan hidup lainnya. Mereka kemudian bertemu dan sang laki-laki mengangkat kehidupan sang perempuan. Sang gadis bertemu dengan pangerannya.



Gaya hidup yang berbeda juga didapati ketika seorang pangeran yang menyamar menjadi seseorang yang sangat miskin. Tokoh laki-laki itu akan bertemu dengan perempuan yang tulus mencintainya dan kemudian laki-laki itu menjadi orang kaya kembali. Beberapa cerita juga mengisahkan perempuan-perempuan yang dikhianati, baik oleh pacar maupun suami.

Tampaknya persoalan perempuan memang mengemuka di dalam berbagai aplikasi membaca ini karena memang dilihat dari sisi pembacanya cukup banyak pembaca yang menggunakan nama perempuan (tidak dapat dipastikan apakah benar-benar perempuan atau tidak karena tidak dapat diketahui identitas asli

dengan pasti). Tampaknya konsumen atau pembaca perempuan yang berusia di bawah 40 tahun memang menjadi sasaran utama berbagai aplikasi ini. Beberapa di antaranya memunculkan juga nilai-nilai Islami dan gaya hidup Islami.



Persoalan kota dan desa juga beberapa muncul di dalam beberapa karya dan beberapa aplikasi. Di beberapa aplikasi juga muncul cerita-cerita science yang mengisahkan kehidupan di abad yang akan datang, mirip dengan cerita “startek”. Beberapa cerita silat juga muncul dalam beberapa aplikasi. Nama-nama tokohnya pun juga beragam. Ada nama-nama Indonesia seperti Wulan, Dijah, Handoyo.

Namun, ada pula nama-nama asing yang digunakan untuk nama tokoh seperti Anderson, Carrisa, dan Calista. Lokasi atau setting tempat beberapa menggunakan kota-kota yang ada di Indonesia seperti Jakarta, Bogor, dan Surabaya. Namun, masih di karya yang sama juga hadir nama-nama kota di dunia. Kota Singapura seringkali muncul sebagai tempat persinggahan. Juga disebutkan beberapa nama kota

di Eropa, seperti Paris sebagai tujuan perjalanan para tokoh. Kesemuanya ini membuktikan bahwa karya-karya yang ditulis di dalam aplikasi membaca tersebut merupakan karya-karya anak muda yang memiliki orientasi global dan lokal sekaligus. Mereka masih merasa sebagai anak muda Indonesia, tetapi berbagai tuntutan, seperti tuntutan pergaulan dan mungkin juga pekerjaan menjadikan mereka juga bertingkah laku sebagai manusia-manusia global. Mereka memiliki mimpi untuk menguasai dunia. Kehadiran karya-karya yang dapat diakses di gengaman tangan ini mungkin selama ini dianggap sebelah mata oleh sebagian orang, tetapi kita tidak dapat menafikan bahwa karya-karya semacam itu merupakan konsumsi bacaan anak-anak muda Indonesia saat ini. Hanya saja tinggal bagaimana kita menyikapinya.

Para pembaca aplikasi juga dapat mengakses karya-karya dari luar negeri dengan sangat mudah karena keterbukaan akses digital yang sangat tinggi. Hal ini tentunya memberikan peluang yang lebih besar bagi pembaca untuk mendapat bahan bacaan yang bervariasi. Namun, di sisi yang lain, karena keterbukaan akses yang tinggi memunculkan juga karya-karya yang sebenarnya belum layak atau tidak layak dikonsumsi oleh publik, terutama kaum remaja. Tentunya ini memerlukan kemampuan literasi yang tinggi. Kemampuan memilih dan memilah mana bacaan yang memang layak untuk dikonsumsi dan tidak layak untuk dikonsumsi.



IRONI DALAM PUI SI RAKYAT

Ungkapan kritik merupakan salah satu bentuk komunikasi yang bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu bentuk kritik karena ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah yang mengakibatkan langkanya minyak goreng diungkapkan pula oleh para penyair Indonesia. Berbekal kekuatan kata para penyair menuliskannya dalam bentuk sajak.

Contoh sajak-sajak kritik

tersebut terhimpun dalam buku *Berpuisi dengan Puisi Rakyat*, Antologi Puisi *Minyak Goreng Memanggil* (Siger Publisher, 2022- 149 halaman + xiv). Isbedy Stiawan ZS dan Mustafa Ismail menjadi kurator untuk menentukan sajak-sajak karya 54 penyair Indonesia yang terpilih. Penerbitan antologi puisi ini menurut kuratornya adalah untuk mengajak siapa pun, baik penulis maupun bukan, untuk menulis puisi tentang minyak goreng, lebih didasarkan pada upaya menggugah kesadaran dan kepekaan sosial.

Permasalahan menjadi tidak sederhana ketika sajak-sajak dibaca oleh orang lain dengan pemahaman dan tingkat apresiasi yang berbeda-beda. Pemahaman ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Roland Barthes, “Ketika teks terlahir, maka pengarang itu telah mati. Dia lantas digantikan oleh pembaca yang bebas menafirkan teksnya.” Permasalahan selanjutnya, “minyak goreng” adalah sekadar sebuah tema yang ditawarkan oleh penggagas penerbitannya. Ironi pun muncul ketika dalam catatan kurator dinyatakan, “Dalam proses kurasi yang utama kami timbang bukan persoalan estetika, tapi ketepatan tema. Sejak awal kami tidak pernah bercita-cita kumpulan ini menjadi karya luar biasa.” Bukannya dalam karya sastra yang utama adalah persoalan estetika?

Dalam menulis puisi banyak yang menyebutkan bermula dari tema karena tema merupakan hal yang hendak dikatakan penyair. Setelah tema ditemukan ternyata kita kesulitan mengembangkan ke dalam larik-larik puisi. Artinya, tema itu menjadi sesuatu yang abstrak. Puisi tidak harus berangkat dari tema sebab bisa bermula dari mana saja. Namun, hal itu sementara dapat dikesampingkan karena antologi ini adalah antologi puisi tematis, bertema “minyak goreng memanggil.” Meskipun demikian, tentunya

kita dituntut peka menangkap kejadian atau hal mana yang bisa dikembangkan jadi puisi. Kepekaan inilah yang membedakan penyair dengan manusia lain.

Saya menemukan beberapa puisi yang sekadar kutipan berita tentang kelangkaan minyak goreng. Di antaranya sajak “Bukan Sekedar” karya Ariyani Isnamurti berikut.

*Tak butuh didiskusikan/ Tak butuh komentar/
Tak butuh keputusan/ Tolong wujudkan/ ketersediaan
tak langka/Tolong perhatikan/ keterjangkauan harga/
Tolong peduli kebutuhan pangan/ Minyak goreng
yang merakyat//*(hlm. 11).

Ungkapan semacam ditemukan juga dalam sajak Denting Kemuning berjudul “Demi Minyak Goreng” dalam kutipan berikut.

*rela melakukan segala cara untuk
mendapatkannya/ mengantri dari pagi hingga
siang hari/rela menempuh jarak jauh perjalanan/
berdesakkan, saling mendorong, terjepit/demi /
mendapatkan satu bungkus minyak goreng//negeri
ini memang sedang asyik menggoreng masalah/
banyak lelucon yang sedang digoreng sampai gosong
tinggalkan sebuah rasa /saling unggulkan diri/ lupa
menggoreng jati diri agar lebih manusiawi//* (hlm. 19).

Suasana serupa terdapat dalam sajak “Minyak Goreng dan Penantian” karya Nuri Anis dalam kutipan berikut.

*Barisan-barisan bukan arisan/Maju terus
berjalan tak peduli mentari memanggang/Melintas
langkah seirama senada/Menuju minyak goreng
antrian//Tunggu kendil menunggu/di sudut diam dan
membisu/lauk pauk terpaku termenung pilu/kapan*

lisah dicurahkan padaku?/mengarungi bahtera masakanku//Palas-palas sudah rindu menunggu/ ditata dihuni rapi mendekati kualiti// (hlm. 84).

Bahkan, ada yang ditonjolkan sebagai sebuah judul, seperti dalam sajak Eddy Pranata PNP berikut.

Busyet, Kericuhan Pecah Ketika Berebut Membeli Minyak Goreng di Sebuah Minimarket, Bahkan Beberapa Hari Lalu Seorang Ibu Meninggal Ketika Mengantre Beli Minyak Goreng. (hlm. 26).

Contoh sajak-sajak tersebut hanya memotret suasana ketika terjadi kericuhan ratusan orang saat mengantre untuk memperoleh minyak goreng. Ada hal prinsip yang diabaikan, yakni yang ditulisnya adalah sajak. Perlu disadari, meski puisi ditulis berdasarkan tema tertentu, tetaplah harus berpijak bahwa puisi adalah ragam sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan secara imajinatif dan disusun dengan pengosentrasian pada struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi yang bersifat fisik atau tampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Struktur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Bahasa puisi terikat oleh rima, irama, serta penyusunan larik dan bait. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung di dalamnya. Kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan pemadatan semua unsur kebahasaan. Artinya, puisi menggunakan bahasa yang ringkas, tetapi kaya makna dan banyak menggunakan kata konotatif, yakni kata yang mengandung lebih dari satu pengertian atau penafsiran. Kita dapat membedakan mana yang lebih menarik melalui pemilihan kata sebagai cara berekspresi dan menjadikan ironi, seperti dalam kutipan sajak Prawiro Sudirjo dengan judul “Minyak Goreng Halusinasi” dalam kutipan berikut.

Kebun Sawit hijau terhampar/Ribuan bahkan Jutaan Hektar/Ada di mana?/Cuma di Indonesia// Minyak goreng murah langka/Sampai antri tua muda/Ada di mana?/Cuma di Indonesia//Minyak goreng itu ada/Di timbun para mafia/Itu di mana?/Di Indonesia//Ketika harga mahal minyak goreng tiba-tiba melimpah/Memenuhi rak-rak toko serba ada/Itu di mana?/Masih di Indonesia// (hlm. 90).

Kita bandingkan dengan sajak ironi dengan semiotika yang kuat dalam sajak “Sajak Rumahhitam 23032022” karya Tarmizi Rumahhitam dalam kutipan berikut.

Bismillahirrahmanirrahim
salam pada alam, langit dan bumi
salam bagimu negeri dengan jutaan rasa iri
aku menyaksikan ibu ibu berdesakan. ke langit mereka
acungkan jirigen plastik, berteriak memaki maki nasib
mengumpat mengejek negerinya. ada lagi yang mati di lumbung padi

ada pula seorang ibu tua yang suka baju kebaya merah
warnanya, kebingungan dan heran. katanya: masakan negeri ini tidak hanya goreng gorengan. kenapa ibu ibu di negeri ini tidak kreatif memasak rebus rebusan
rebus ikan, rebus daging dan rebus udang

ibu tua yang suka kebaya merah itu tak pernah jadi rakyat jelata dan papa. sejak masih balita dan kencing di celana, ia hidup di istana dan semuanya serba ada, wajar jika hatinya tak peka

di dapur rumahitam istriku, bunda sultan dan raja, mengiris sepotong

daging, katanya nak direbus, mau ia kirim ke jakarta.

aku tertawa hahahahaha. ternyata istriku piawai

bersandiwara

tiba tiba

minyak goreng yang terus digoreng jejaring maya,

kembali tersedia di swalayan dan kedai kedai sembako.

harganya? amboi mahalnya

oi minyak goreng kau mengalahkan negeriku, kau buat negeriku

pecundang, aku malu

seorang pedagang goreng pisang meradang mengumpat memaki sejadi jadi. ia mengejek nasibnya

hidup di negeri kaya yang dikuasai para mafia. ke

langit ia berteriak: di mana harga diri para penguasa,

mengurus minyak goreng sahaja tak berdaya

di tivi tivi dan jejaring maya perdebatan dibentang

siang malam pagi dan petang, umpatan dan pembelaan

saling serang, sedang rakyat hanya bisa meradang dan

memaki maki nasib sendiri, dan penyair menulis puisi

(hlm. 110—111)

Sajak yang kuat berjudul “Etalase Kartel” ditunjukkan Vito Prasetyo dalam petikan: *sementara cinta terlahir serupa sepasang tempe dan/ minyak goreng/ merapal mantra dari serpihan cemas/ hidupkan debu di sepenggal doa/ apakah Tuhan telah berpalih dari kaum jelata?//* (hlm. 112).

Dengan pola ucap yang berbeda, ketiga penyair di atas menyampaikan ironi yang dikaitkan dengan gaya yang mengandung kontras, antara apa yang rupanya dikatakan dan arti sesungguhnya sebagai sebuah ungkapan atau situasi. Dalam puisi, pemilihan diksi betul-betul harus dipilih dan dipertimbangkan kehadirannya agar puisi menjadi kuat sehingga memunculkan imajinasi, seperti “Sajak untuk Isbedy” karya D. Zawawi Imron dalam petikan: *Padaku kau minta minyak goreng itu seakan aku punya sumurnya, tapi kelepak burungburung yang tak beralamat itu seakan tidak mengerti isyarat matahari dan bulan* (hlm. 25). Begitu pun ketika terjadi krisis minyak goreng imajinasi dapat membawa ingatan ke masa lalu, seperti dalam petikan sajak “Hikayat Minyak Goreng” karya Isbedy Stiawan ZS: *ketika kini minyak goreng langka/harganya pun tak biasa, teringat/ masa remaja saat ingin sekolah/atau bertemu calon kekasih//kuusap rambutku dengan minyak/ jelanta (biasa disebut minyak/kelapa), lalu kuisisir rapi. Kuberi/jambul di dekat jidat. Atau kubuat/serupa pagar di pucuk kepala//*(hlm. 53).

Ingatan masa lalu juga direpresentasikan oleh Wanto Tirta dalam sajak “Minyak Klentik”: *Bila minyak goreng mahal/Biyungku sudah biasa membuat minyak klentik/ Keterampilannya turun temurun kakek nenek/Tak kaget langka minyak goreng//*(hlm.117). Imajinasi pun muncul dalam sajak Nanang R. Supriyatin berjudul “Mendeteksi

Penimbun Minyak Goreng” dalam petikan: *minyak goreng tertata rapi di rak rak-rak swalayan/ berhari-hari minyak goreng jadi pajangan, seperti/ boneka-boneka lucu yang diimpor negara tetangga,/tanpa pembeli//* (79). Kekuatan sajak-sajak Mustafa Ismail yang penuh metafora sehingga kelangkaan minyak goreng pun bisa dihadirkan dengan tanpa menuliskan kata minyak goreng sehingga mengajak kita jauh berimajinasi dalam larik “*ada perempuan yang mati dini hari tadi/setelah berhari-hari merebus batu//* (hlm. 72).

Pada akhirnya terbukti bahwa kelangkaan minyak goreng disikapi dengan bijak oleh beberapa penyair, di antaranya Fitri Angraini dalam sajak “Ibu, Ajari Cara Merebus Makanan” dalam petikan: *Ibu, ajari cara mengolah ucapan/yang katamu mikir tapi terasa/luka di hati kami, ajari menyajikan/makanan tanpa dengan minyak goreng/tapi nikmatnya seperti mengunyah lauk/yang digoreng//*(hlm. 40).

Sebagai pembaca saya menemukan sajak terbaik dalam antologi ini. Kita baca sajak “Air Mata” karya Riki Utomi dalam kutipan berikut.

kami menjadikan air mata sebagai minyak
sebab harapan kandas sebelum remuk lunas.

air mata lebih wangi setelah daging dimasak
lebih gurih setelah dikunyah tanpa henti.

kami menampung air mata dan mencurahkan
dalam kual. sayur dimasak beradu santan.

semacam apakah takdir berlabuh di kual
kami?

jerit pekik tersapu angin, ngilu-pedih lesap
pergi.

sedang air mata terus terkuras, hingga
mendidih

memasak harap, hingga pedih memasak
kepalsuan.

(hlm. 93).

Dalam sajak tersebut penggunaan bahasa figuratif, yaitu bahasa berkias, dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Dalam kandungan puisi Riki Utomi segala yang ada bisa berada di dalam angan-angan (*imagination*), bisa berada di dalam kemungkinan (*possibility*), dan bisa berada di dalam kenyataan konkret (*concrete fact*). Sajak tersebut sekaligus untuk menggarisbawahi pendapat Maman S. Mahayana bahwa pengarang tidak bisa begitu saja disingkirkan. Jika hal itu terjadi, sama halnya dengan menganggap teks yang dibuat lepas dari konteks ketika teks itu dibuat. Sebagai objek estetika puisi bisa lahir dari penyair dengan objek “minyak goreng memanggil” dan objek itu bisa hadir sebagai pemicu lahirnya sebuah gagasan lain. Lantas, mengapa sejarah tua kehadiran minyak di Indonesia tidak ada yang mencoba menuliskannya dalam bentuk sajak?

Biodata

Bambang Widiatmoko, penyair, anggota Asosiasi Tradisi Lisan dan berkompentesi sebagai pengelola tradisi lisan tingkat dasar oleh Kemdikbudristek

KETUT RAPTI INGIN PULANG KAMPUNG

Ni Komang Ariani

Sumber foto: freepik.com

Hujan tidak berhenti mengguyur setelah panas berkepanjangan. Airnya mengucur deras ke bawah seperti air terjun dari langit. Andai hujan mau mengikut sertakan ruhnya bersama mereka. Pasti menyenangkan sekali berseluncur bebas dalam derasnya air. Seperti yang biasa ia lakukan dulu di kampung. Meloncat dari tebing yang tinggi dan berlomba dengan air terjun. Semua sederhana. Ia takkan dijebak lingkaran pikiran yang membuat kepalanya pening seperti sekarang ini.

“Setiap masalah pasti ada solusinya, Tut. Tidak perlu terlalu bersusah hati.”

Ketut Rapti belum beranjak dari lamunannya.

“Tut, Pak Yan sudah menemui beberapa pelukis muda yang berbakat. Mereka mampu membuat lukisan lidah dengan cita rasa yang berbeda. Mungkin sudah saatnya kamu terlahir kembali. Terlahir melalui bakat-bakat mereka yang brilian. Pak Yan sudah menyiapkan pameran berjudul “*Ketut Rapti: Reborn, Tribute to A Living Legend*”

“Oh, jadi *tiang* akan tinggal menjadi legenda. Hanya legenda yang tidak mempunyai kemampuan melukis?”

“Setiap seniman pasti pernah mengalami masa-masa kering inspirasi. Dengan bergaul dengan sesama pelukis, semangatmu akan bangkit, Tut. Lihat foto ini, Tut. Mereka sekumpulan laki-laki muda yang sangat menawan.”

Ketut Rapti memandangi foto itu, dengan seulas senyum tipis di bibirnya.

“Jangan carikan *tiang* calon suami.”

“Menikahlah selagi kau kaya.”

“Kekayaanku akan segera dihanyutkan air bah, begitu *tiang* kehilangan kemampuan melukis.”

“Tenanglah, Tut, masih banyak cara. Masih banyak jalan.”

Pak Yan selalu mengulang-ulang kata yang sama seperti itu. Seolah-olah dengan mengulang-ulangnya, kalimat-kalimat itu akan bertuah menjadi kenyataan. Pak Yan teramat bersemangat menjalani hidupnya selama sepuluh tahun terakhir ini. Menjadi penasihat pribadinya dan pembisik penting dalam setiap keputusannya. Berulang-kali pula ia membanggakan perannya yang besar dalam keberhasilan Ketut sejauh ini. Apakah ia akan menepuk dadanya pula, jika keadaan berputar seratus delapan puluh derajat, dan kehidupannya dinolkan ke posisi semula?

Ketut Rapti selalu menurutinya. Pak Yan sudah menjadi pengganti ayah bagi Ketut Rapti. Pun ketika nasihat-nasihat yang diberikan tidak sesuai dengan kehendak Ketut. Jarang sekali Ketut membantahnya.

Pak Yan pula yang menyarankan agar Ketut mengundang kenalan-kenalan orang Balinya untuk tinggal dan bekerja pada Ketut, demi mengembalikan kemampuan Ketut melukis. Semakin lama, semakin banyak orang Bali yang mereka undang untuk bekerja, seperti menciptakan perkampungan Bali di apartemen Ketut. Keuangan Ketut sekarang seperti celengan bocor. Ia menghabiskan uang yang sangat besar untuk menggaji mereka semua, hanya untuk tinggal di apartemennya, tanpa jelas pekerjaan apa yang dilakukan.

Belakangan ini, Pak Yan kelihatan makin sibuk menelepon kenalannya di kampung untuk mengembalikan kemampuan Ketut melukis. Pak Yan mengatakan, ia mempunyai banyak kenalan *balian sakti*, yang mengetahui solusi terhadap semua permasalahan.

Belum lama ini Pak Yan melontarkan sesuatu yang membuat kepala Ketut Rapti makin pening. “Tut, seorang *balian* menyarankan kamu untuk bicara dengan leluhurmu. Sepertinya ada kehendak leluhur yang belum kamu penuhi, padahal kemampuanmu melukis berasal dari mukjizat leluhur.” Ketut Rapti hanya memandang dengan narnar Pak Yan waktu itu. Kepalanya semakin pening, dan dia mulai putus asa. “*Tiang* lelah sekali, *tiang* mau istirahat.”

Ketut Rapti termenung-menung mengingatnya. Ia tidak tahu, yang manakah ia sesungguhnya. Ketut Rapti yang dulu yang entah bagaimana bisa menjadi dirinya yang sekarang. Perempuan gedongan yang kaya-raja. Seluruh keluarganya, tidak pernah berhenti mengelu-elukan keberhasilannya. Mereka begitu mencintai Ketut Rapti yang sekarang. Entahlah apa mereka akan bisa menerima Ketut Rapti yang lain. Ketut Rapti yang bangkrut dan miskin.

Terkenang-kenang ia pada kata-kata Made Nastri. Kata-kata perempuan sekampungnya yang polos itu diam-diam terus mengusik benaknya. Membuatnya ingin memandangi lukisan-lukisan lidah di kantornya. Semakin dipandangi, semakin ia sadar Made Nastri ada benarnya. Lukisan-lukisan lidah itu mengerikan. Dan amat sulit ditemukan letak keindahannya? Lukisan-lukisan itu seperti tertawa mengejeknya.

Di lain waktu, lukisan-lukisan itu terlihat dingin dan bengis. Mereka seperti ingin menelan Ketut Rapti dalam gulungan lidah raksasa. Persis

seperti mimpinya dulu. Terkadang ia merasa dikutuk oleh lidah-lidah yang dilukisnya. Lidah-lidah itu seperti lapar untuk menjilati tubuhnya yang beroma sabun mahal.

“Mengapa lukisan-lukisan aneh dan menyeramkan seperti ini, bisa disukai orang, Pak Yan?”

“Untuk apa kau memikirkannya. Hak merekalah untuk berpendapat. Tugasmu cuma berkarya.”

Ketut Rapti tersenyum mencibir.

“Kita diam karena semua ini menguntungkan kita bukan?”

“Menguntungkan kita dan tidak merugikan orang lain.” Tegas Pak Yan.

“Merugikan selera masyarakat, Pak Yan.”

“Menyukai lukisan bukanlah selera yang rendah.”

“Lukisan yang aneh dan menyeramkan.”

“Itulah keajaiban selera. Tidak ada yang menebak atau mengaturnya.”

“Pak Yan, semua tanda yang *tiang* lihat belakangan, seperti memaksa *tiang* kembali ke titik nol. Mengulang lagi dari awal. Mati, untuk terlahir kembali. Reinkarnasi. Pulang ke Karangasem.”

Wajah Pak Yan memucat.

“Kamu memutuskan semua itu, tanpa memikirkan kami semua?”

“*Tiang* tidak punya pilihan Pak Yan. Semua yang kita lakukan tidak menunjukkan hasil.”

“Pameran *Tribute to Ketut Rapti* berhasil.”

“Pameran itu *matah* Pak Yan. Tidak ada jiwanya. Terlalu banyak pengkhianatan di sana. *Tiang* merasa bukan lagi seorang seniman, tapi seorang pelakon. Sejak kapan *tiang* menjadi seorang aktris?”

“Menjadi sensitif baik, tapi jangan berlebihan. Hidup ini keras, Tut!”

“Pak Yan lupa, sebesar apapun kita mencoba berbohong dan berpura-pura. Ada anak kecil usil yang akan bersembunyi di lipatan-lipatan sanubari kita dan membocorkannya.”

Semua orang mengatakan selalu ada jalan untuk kembali. Namun, kenyataannya tidak demikian. Tidak ada satu orang pun yang ingin kembali miskin. Wajah Pak Yan yang biasanya lemah lembut, berubah menjadi monster di hadapannya. Ia berulang kali mengatakan keragu-raguan Ketut Rapti adalah pertanda kelemahannya.

“Kamu seorang aktivis terkenal, Tut, seorang calon bupati!”

“Entahlah, apakah *tiang* betul-betul memiliki niat sebesar itu. Yang *tiang* inginkan adalah kembali ke titik nol. Pulang kampung. Menyepi.”

“Hidupmu tidak akan pernah sepi, Tut. Lihat saja jumlah *follower*-mu. Apapun yang kamu lakukan di media sosial, media akan selalu menarik perhatian. Bahkan ketika kamu *memposting* dirimu memakai sandal jepit ke rumah sakit. Ada 800 orang yang menyukainya. Hal remeh-temeh kecil yang kamu lakukan selalu mengundang perhatian. Kamu memiliki wahyu itu, Tut. Wahyu keterkenalan.”

“Jangan disia-siakan. Kamu bisa memperbaiki kampungmu dengan menjadi bupati. Kamu bisa menolong Ketut Rapti-Ketut Rapti kecil di luar sana untuk meraih mimpi-mimpinya.”

“*Tiang* tidak pernah berniat menjadi pahlawan. *Tiang* hanya ingin mempunyai pekerjaan yang mencukupi kehidupan *tiang* waktu itu. Tidak menduga hasilnya akan seperti ini. Tiba-tiba *tiang* merasa sangat lelah. *Tiang* ingin pulang ke kampung.”

“Dan menjadi orang konyol di sana. Sekarang ratusan orang hidup bergantung kepadamu. Kamu tidak bisa mengabaikan mereka begitu saja.”

“Tidak bolehkah *tiang* melakukan hal sederhana itu. Pulang kampung. Kembali ke titik nol.”

“Tidak boleh,” tegas suara Pak Yan.

Ketut Rapti baru menyadari, bahkan hidupnya sekarang bukan miliknya lagi. Ia tidak bisa lagi membuat keputusan sederhana itu. Pulang kampung. Kembali ke titik nol

“Sudahlah, Tut. Kamu tidak perlu melakukan apapun. Semua Tim yang akan melakukan. Bahkan twit- twitmu akan dilakukan oleh admin.”

“Jadi, maksud Pak Yan, aku bahkan bukan diriku lagi. “

**

Pagi yang dingin itu, Ketut Rapti terbangun dengan lidah yang berasa logam. Percampuran rasa antara garam, karat, dan tembaga. Lidah itu beku, seperti habis dibeton dengan campuran semen dan pasir yang sangat pekat. Berulang kali Ketut Rapti berusaha menggerakkannya, tapi sia-sia.

Ini mimpi. Ini pasti mimpi.

Ketut Rapti mengerjap-ngerjapkan matanya dengan sekuat tenaga. Mulutnya berhasil dibuka, namun lidahnya seperti mati. Tidur. Pingsan.

Pak Yan kebingungan melihat keponakannya tidak mampu mengucapkan sepatah katapun. *Apakah Ketut Rapti berubah menjadi perempuan gagu? Air*

tidak henti-hentinya menetes dari mata perempuan itu, seolah ada mata air di kelopak matanya.

“Aduh *Dewa Ratu...* ada apa ini? Mengapa keadaan semakin memburuk. Apa yang salah, apa yang kurang dari laku dan amal kita kepada *Ida Betara.*” Diusap-usapnya punggung Ketut Rapti yang terasa amat dingin. Laki-laki itu bisa merasakan tonjolan tulang yang membesar.

“Tut ... apa yang terjadi? Maafkan Pak Yan, Tut. Kamu benar. Kita harus kembali ke titik nol. Mengulang lagi dari awal. Mati, untuk terlahir kembali. Reinkarnasi.”

Pak Yan mengulang kalimat-kalimat di telinga Ketut Rapti. Berharap perempuan itu bereaksi. Namun, Ketut Rapti bergeming. Seolah dikutuk menjadi batu.

**

Arti kata-kata

Tiang = saya

Balian sakti: dukun sakti

Matah = mentah

Biodata



Ni Komang Ariani adalah penulis kelahiran Gianyar Bali. Ia telah menulis tujuh buku tunggal, yaitu *Lidah, Senjakala, Bukan Permaisuri, Jas Putih, Ketut Rapti, Marigold* dan *Telikung*. Ia memenangkan Lomba Menulis Cerbung *Femina* pada tahun 2008 dan tiga kali masuk buku *Cerpen Pilihan Kompas*. Cerpen-cerpennya bisa dinikmati di www.nikomangariani.com. Selain menulis, saat ini bekerja sebagai dosen. Surat-menyerat bisa disampaikan ke komangariani2013@gmail.com.



AGUS NOOR: SASTRA SEUMUR HIDUP

F. Moses

Jalan seni tetap dipilih sekaligus dijaganya ketat, sekalipun kehidupan kencang melaju. Ya, Agus Noor sempat berkata, “Apabila suatu hari hidup ini mesti berakhir, lebih mulia ‘selesai’ saat dirinya tengah menulis.”

Tahun 2023, Agus Noor berusia genap 53 tahun. Meski sudah setengah abad lebih, ia tetap rileks dan bersahaja. Kiprahnya yang sangat lebar, di antaranya bersama Ayu Utami, ia menulis naskah *Sidang Susila* (dipentaskan pada pertengahan Februari 2008 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta) untuk merefleksikan dan mengkritik Rancangan Undang Undang Anti-Pornografi.

Menyoal kiprahnya menulis naskah, Agus Noor adalah *creative director* bersama Butet Kertaredjasa dan Djaduk Ferianto (almarhum) dalam Teater Gandrik. Ya, Agus Noor tidak sekadar cerpenis belaka dalam sastra, darah seninya mengalir juga dalam puisi, esai, dan perihal menyoal kerja sastra.

Cerpen-cerpen Agus Noor dimuat dalam *Antologi Ambang* (1992), *Pagelaran* (1993), *Lukisan Matahari* (1994). Cerpen-cerpennya yang terhimpun dalam antologi bersama, di antaranya *Lampor* (Cerpen Pilihan Kompas, 1994), *Jalan Asmaradana* (Cerpen Pilihan Kompas, 2005), *Kitab Cerpen Horison Sastra Indonesia* (Majalah *Horison* dan The Ford Foundation, 2002), dan *Dari Pemburu ke Terapeutik* (Majelis Sastra Asia Tenggara dan Pusat Bahasa, 2005).

Buku-buku kumpulan cerpennya yang sudah terbit, antara lain, *Memorabilia* (Yayasan untuk Indonesia, 1999), *Bapak Presiden yang Terhormat* (Pustaka Pelajar, 2000), *Selingkuh Itu Indah* (Galang Press, 2001), *Rendezvous: Kisah Cinta yang Tak Setia* (Galang Press, 2004), *Potongan Cerita di Kartu Pos* (Penerbit Buku Kompas, 2006), *Sebungkus Nasi dari Tuhan, Sepasang Mata Penari Telanjang, Matinya Toekang Kritik* (Lamalera, 2006), *Seotong Bibir Paling Indah di Dunia* (Bentang, 2010), *Cerita Buat Para Kekasih* (Gramedia Pustaka Utama, 2014), *Cinta Tak Pernah Sia-Sia*, dan *Barista Tanpa Nama* (2018). Cerpen-cerpen karya Agus Noor pernah dimasukkan oleh Korie Layun Rampan dalam *Sastrawan Angkatan 2000*.

Kegandrungan sastra membuat Agus Noor terpikat pada sosok penyair Chairil Anwar. Ia pun menulis naskah tentang Si Binatang Jalang itu yang berujung pementasan dengan melibatkan beberapa artis Indonesia pada 2017. Akhir 2022, naskah itu pun dibukukan bertajuk *Perempuan-Perempuan Chairil dan Kisah Drama Lainnya*.

Beberapa kisah-kisah drama dalam karya Agus Noor, yang salah satu di antaranya adalah lakon tentang perempuan-perempuan Chairil itu, membawa kisah cinta Chairil Anwar dan perempuan-perempuan dalam hidupnya. Sisi romantis dan kisah getir percintaan Chairil Anwar direfleksikan Agus Noor atas pergulatan Chairil. Kisah drama ini menjadi sangat menarik ketika hadir dalam situasi perayaan 100 Tahun Chairil Anwar.

Karya Agus Noor tentang perempuan-perempuan Chairil itu pada puncaknya digamit sekaligus dipentaskan oleh Titimangsa Foundation, produser Happy Salma, dengan para pemain antara lain Reza Rahadian, Marsha Timothy, Chelsea Islan, Tara Basro, dan Sita Nursanti.

Dalam pementasan itu, penonton dihadapkan pada drama pergulatan batin badut yang merasa nasibnya begitu sial, drama para pensiunan yang diombang-ambing kematian, sampai tokoh-tokoh yang kita kenal dalam karya sastra Indonesia, seperti Srintil, Nayla, atau Annelies, yang ditulis ulang menjadi drama yang menarik.

Sisi lain kreativitas Agus Noor memang kian nyata: Agus Noor selalu membuka diri untuk melakukan kolaborasi hingga terbuka bermacam kemungkinan cara bercerita, dan kerap memperlihatkan hal-hal yang tak terduga, seperti dalam buku *Perempuan-Perempuan Chairil Anwar dan Kisah Lainnya* (2022) itu.

“Lakon yang memikat dan menantang keaktoran. Senang sekali saya bisa main sebagai Chairil Anwar saat lakon ini pertama kali dipentaskan,” ungkap Reza suatu ketika dalam liputan majalah *Femina* (11 November 2017).

Tidak hanya itu, Marsha Timoty juga memunyai kesamaan kesan. “Naskah yang luar biasa meninggalkan kesan. Saya bisa masuk dalam dunia Chairil Anwar, memerankan tokoh Ida Nasution, salah satu perempuan yang memberi inspirasi penting bagi Chairil,” kata Marsha dalam pengakuan yang diliput majalah *Femina* pada 11 November 2017.

Karya-karya Agus Noor sarat dengan segala kenang dan penuh daya. Kenang lantaran kisah-kisahnyanya mengkolaborasikan realisme hari ini dengan gaya absurd, sementara daya tetap ia kukuhkan atas kekritisannya menyikapi fenomena kehidupan, baik fakta atau pun fiksi.

Maka hal tersebut penting adanya, bukankah seniman yang ideal tidak sekadar hidup yang bahkan asyik dengan dunianya sendiri? Komitmen Agus Noor pun membuktikannya. Seperti halnya kegelisahan atas keurbanan kota dalam sastra.

Kiranya Agus Noor dapat dimaklumi, kegelisahannya terhadap karya-karya sastra Indonesia lebih dominan pada persoalan perkotaan. Baginya, ini semacam kehilangan sensibilitas atas cara pandang dalam melihat keberagaman: wilayah-wilayah yang berada di kejauhan menjadi tampak samar kemunculannya dalam karya sastra, seperti ketika ia mencermati esai-esai yang pernah ditulis di *Kompas*—usai acara tahunan Anugerah Cerpen Kompas. Tentu saja, ini merupakan tantangan bagi laju kreatif kesusasteraan Indonesia ke depan.

Sikap Sastra

Setiap gejala lahirnya suatu sastra adalah “iklim batin” sekaligus tendensi bagi sastrawan. Ya, sebab sastrawan bukanlah “profesi”, melainkan kesetiaan pengorbanan atas perenungan yang dituangkan berdasarkan fakta-fakta yang kemudian diciptakan ke dalam dunia yang baru, yakni sastra.

Lebih kurangnya, Agus Noor menampilkan semangat persuasif kehidupannya ke dalam sastra; barangkali itu adalah cara sekaligus strateginya dalam menjemput kreativitas. Barangkali ia tidak berniat menjadikannya profesi. Namun apa daya, lantaran prinsipnya juga bagian dari sikapnya: bahwa kerja sastra merupakan sebetulnya penyelamatan diri.

Oleh karena itu, Agus Noor begitu antusias dalam Indonesia Writers Festival pada 2020 lalu. Saat itu, ia menyikapi bahwa sastra yang baik itu mampu membongkar cara pandang dunia (dalam peliputan IDN Times pada unggahan 27 September 2020).

Sekali lagi, bagi Agus Noor, menulis adalah caranya menyelamatkan diri dari kegilaan dan rasa tidak bahagia.

Sepengalaman Agus Noor, seperti diungkapkannya dalam Writers Festival 2020, dirinya ibarat tumbuh dalam dunia yang kelam. Hal itu merupakan tantangan tersendiri untuk menciptakannya gagasan—terlebih hidup dalam masa pemerintahan Orde Baru.

Hidup dalam fase suatu masa, membuatnya kian jatuh cinta dengan dunia menulis dan akhirnya mulai berkarya pada rentang 1990-an. Suatu wujud sikap dalam kerja sastra di tengah pemerintahan otoriter pada masa itu.

Agus Noor kian melekat pada gaya parodi, bahkan terjangkiti satir di setiap karya-karyanya. Ya, gaya penulisannya kian menjadi atas pengalamannya hidup semasa Orde Baru. Bagi dirinya, karya yang *nyeleneh* atau beda dari yang lainnya itu adalah yang mampu menjungkir-balikan setiap peristiwa di dunia.

Agus Noor selalu mencoba mengendalikan ide bagi proses kreatif: sastra yang baik itu bukan melulu mengafirmasi dunia, melainkan membongkar, mempertanyakan atau mengkritisi, dan bahkan bahkan mesti “berkeberanian khusus” untuk menyusun ulang cara pandang terhadap dunia.

Baginya, karya yang mampu mengajak orang untuk merenung dan berpikir dua kali akan apa makna di balik realita yang mereka hadapi itu sangat menarik. Orang-orang akhirnya sadar bahwa dunia tidak seperti apa yang mereka lihat (dalam beberapa pembabaran Agus Noor dalam acara Indonesia Writers Festival pada 2020).

Untuk membuat karya yang mampu membongkar dan mempertanyakan cara pandang dunia itu, baginya, tidaklah mudah. Butuh riset mendalam dan pengumpulan fakta-fakta yang kemudian dirajut dalam karya yang menarik.

Untuk itu, Agus merasa penulis harus memiliki sensibilitas dalam melakukan riset. Kemampuan mutlak dari individu seorang itulah berguna untuk kepekaan terhadap cara membicarakannya, emosi sekaligus sudut pandang kegelisahan atas fenomena sosial, dan hal-hal tidak terlihat lain merupakan keunikan tersendiri. Kata lainnya ialah kadar sensibilitas dalam diri seseorang.

Bagi Agus, untuk melatih rasa sensibilitas itu, ia menyarankan untuk berlatih menjadi pendengar yang baik sekaligus memiliki pandangan terbuka. Dengan demikian, kemampuan menangkap makna-makna tersirat dari suatu realita menjadikannya nyata—sehingga dunia baru pun dapat tercipta.

Ya, zaman memang sudah berubah. Tidak seperti Orde Baru, era Reformasi membebaskan sekaligus memungkinnya setiap ide, berpendapat, bahkan mengkritik pemerintah dapat menjadi karya. Tentu saja, perubahan ini berimbas pada pergeseran selera pasar—kalau boleh dikatakan masyarakat sastra juga.

Agus membabarkan, kini banyak masyarakat senang dengan karya yang dekat dengan masyarakatnya. Alhasil, penerbit pun juga mencari karya yang sesuai dengan selernya. Maka, tidaklah heran kalau umumnya karya yang laris di pasaran terlihat serupa.

Meski begitu, Agus Noor tidak merasa bermasalah dengan hal tersebut. Baginya, dirinya tulus ikhlas menulis untuk memperjuangkan gagasannya. Itu saja.

Bagi Agus Noor, laku atau tidak itu tidak masalah. Akan tetapi, apabila seorang memang hendak menjadi penulis *best seller* atau karyanya laris manis dengan mengikuti keinginan pasar, itu juga tidak apa-apa. Tidak ada yang salah. Menulis adalah kerja panggilan batin-batin atau suara hati yang “terteror”. Bukan asal ikutan sesuka hati yang berujung epigon belaka.

Kapan kerja sastra Agus Noor berakhir? Baginya kerja sastra itu tidak kenal kata pensiun, kecuali jika memang sudah selesai kehidupan ini. (FM)





TEMA BESAR MANUSIA DALAM *ILIAD* DAN *PERTEMPURAN LAIN DROPADI*

Kurnia Effendi

Sumber foto: pexels.com

Mendengar kata *Iliad*, saya langsung teringat Homerus. Beberapa nama dewa Yunani berseliweran di kepala meski tidak memahami secara terperinci silsilahnya. Satu-dua di antara mereka digunakan sebagai jenama yang cukup sohor dalam dunia niaga. Misalnya, *Cronos* (nama ayah Zeus) menjadi tipe mobil Mazda (buatan Jepang); kemudian *Achilles* dipakai sebagai merek industri ban; sedangkan *Apollo* tersebut sebagai jenis wahana terbang Amerika yang diluncurkan ke angkasa luar. Dewi *Athena* kita ketahui menjadi nama Ibu Kota Yunani, sementara Dewi Aphrodite dipinjam Paul I Wellman untuk menggambarkan kecantikan Kota Byzantium dalam novel *Wanita*. Bagaimana dengan Delusi dan Sisyphus? Nama itu kita karib melekat pada kasus-kasus psikologis.

Mengetahui bahwa Homer menulis *Iliad* pada 2.800 tahun yang lalu, rasanya sang pengarang berada dalam zaman nabi-nabi. Saya tidak pernah mendengar ada nabi yang diturunkan di kawasan Yunani walau dalam teritori peradaban Eropa dan Asia beririsan di sekitar Turki. Sejak ditemukan papirus (jenis kertas yang dibuat dari tanaman air yang tumbuh subur di tepi dan lembah Sungai Nil—*kompas.com*) di Mesir sebagai medium untuk menulis, masa itu seiring kehidupan para Firaun turun-temurun. Tentu jauh sebelumnya telah disepakati jenis aksara yang menjadi perangkat kabar dan catatan—seperti halnya prasasti yang banyak ditemukan di Nusantara di abad-abad awal Masehi.

Dewa-dewa, seperti Anubis dan Ra, barangkali memiliki semesta—dalam istilah kekinian: *universe*—lain dengan keluarga Zeus dan Hera. Mereka para dewa dengan cara hidup di atas strata manusia. Akan tetapi, sesungguhnya yang hendak saya garis bawahi adalah kesadaran atau naluri manusia sejak awal kehadiran mereka di bumi merasakan kekuatan atau kekuasaan tidak kasatmata yang melebihi kekuatan dan kekuasaan manusia. Siapakah entitas itu?

Menurut pandangan sains—terlepas dari “kabar” yang ditulis agama samawi—menyebutkan bahwa kelompok manusia pertama penghuni bumi bermukim di Afrika tengah-selatan. Itu bertitimpangsa 160.000 tahun yang lalu. Bentuknya sudah homo sapiens seperti kita. Selama puluhan tahun hampir tidak bergerak dari lokasi itu hingga kemudian mereka “melancong” karena memang perlu memperluas lahan hidup begitu koloni itu bertambah anggota “keluarga”. Arah mereka ke utara hingga dataran yang kini disebut Eropa, ditempuh ribuan tahun.

Pada 74.000 tahun yang lalu Gunung Toba meletus, nyaris menghabiskan umat manusia, tinggal tersisa 10.000 orang dewasa. Akibat lain dari bencana

itu adalah musim dingin yang berlangsung selama enam tahun. Ringkas kronologi sosio-arkeologi, terjadilah keserentakan peradaban sesudah zaman es. Misalnya ditandai dengan “lukisan” telapak tangan di Maros, Sulawesi, diperkirakan dibuat 40.000 tahun silam, sementara sekitar lima ribu tahun berikutnya tertandai jenis tilas yang sama di Gua Chauvet, Prancis. Kegiatan pertanian kuno pun dimulai. Jika dihubungkan dengan risalah kenabian, di mana letak peristiwa bah akbar Nabi Nuh? Apakah peta dunia sejak awal sudah seperti yang sekarang kita lihat?

Ketika *Iliad* ditulis, Yesus Kristus dan Muhammad SAW belum lahir. Katakanlah sejumlah nabi ditahbiskan untuk—satu di antaranya—mewujudkan perdamaian; kenyataannya perang tidak kunjung berhenti hingga kini. Bahkan sering sekali cinta sebagai anugerah mulia justru menjadi penyebab perang. Kasih sayang dan kejahatan terpicu kebencian menjadi bagian tak terpisahkan dalam perjalanan sejarah manusia.

Bersamaan dengan mendaras karya Homerus (diterjemahkan lengkap pertama kali oleh Kusno Widodo, diterbitkan Jentera Intermedia, Prodi Magister FIB UGM, dan Gambang Buku Budaya, 2022), untuk kesekian kalinya saya membaca kisah epik Mahabharata. Kali ini *Pertempuran Lain Dropadi* (PLD – diterbitkan Kepustakaan Populer Gramedia, 2022) yang ditulis Triyanto Triwikromo; sebelumnya *Wasiat Para Perempuan Bharata* yang ditulis Rani Aditya (Voila Publishing, 2021). Persiapan dan proses panjang penulisan yang memakan waktu seluruhnya 20 tahun (pengakuan Triyanto) itu menunjukkan bahwa pengambilan sudut pandang dan tafsir melalui subjek Dropadi, sungguh tidak mudah. Jalan yang ditempuh Triyanto bukan dekonstruksi ekstrem mengingat pakem dari naskah aslinya masih menjadi

dasar pemaparan perjalanan Pandawa dan Korawa menuju perang—lagi-lagi perang menjadi “solusi”—Bharatayudha tetap digunakan. Namun, berbeda dengan *Iliad* yang kronologis, Dropadi dalam PLD menghilangkan konsep waktu.

Semua kisah, bahkan kehidupan umat manusia sudah selesai: itu yang dipercaya Stephen Hawking. Barangkali kita sedang mengulang *blue print* yang sudah ada dan tidak mungkin berubah lagi. Andai sejarah dari titik nol hingga akhir dibentangkan dalam atlas mahabesar, kita berada dalam satu keping *puzzle* dengan koordinat tertentu yang bila diulang berkali-kali pun akan mengalami perjalanan yang sama tanpa kemampuan mengingat masa sebelumnya. Secara nakal dan jenaka, bisa jadi Tuhan sudah santai dan siapa tahu menciptakan semesta berikutnya.

Apa sebab Achilles “ngambek” terhadap Agamemnon? Itu tertulis pada bab “Wabah dan Amarah” yang membuka epos *Iliad*. Hak-hak Achilles sebagai perwira perang tentara Yunani yang mengalahkan pasukan Troy, direbut Agamemnon. Panglimanya itu berang dan mengambil sikap buruk ketika Apollo memintanya mengembalikan pampasan perang berupa gadis cantik bernama Chrisey dikembalikan kepada ayahnya. Sampai akhirnya terjadi rekonsiliasi dan Achilles kembali turun ke gelanggang pertempuran—di akhir epos—lebih karena kematian Patroclus, sahabatnya, di tangan Hector, panglima perang Trojan.

Homer bertutur secara beraturan hampir tanpa kilas balik. Berbeda dengan *Dropadi* yang dipertemukan oleh Triyanto dengan masa depan dan masa lalu secara hilir-mudik. Segalanya dapat terjadi *hari ini*, berlapis-lapis, seperti kita sedang memandang posisi dua atau lebih area yang berbeda dalam satu kesempatan. Ada skala dalam niskala.

Persamaan yang mendasar antara *Iliad* dan *Mahabharata* terlihat dalam hubungan antara manusia dan dewa. Di India, sebagai sumber epos Mahabharata, terdapat dewa-dewi yang berbagi tugas mengatur semesta (untuk mengatakan hubungan erat antara mayapada dan marcapada). Dalam hal itu, meski para dewa-dewi adalah sosok-sosok mulia dengan sejumlah *privilege* dan hak-hak prerogatif, nyatanya mereka masih memiliki nafsu sehingga “berbuat kesalahan” seperti manusia, juga karena tergodanya manusia. Umumnya hal itu menyangkut dewa lelaki terhadap manusia perempuan seperti yang terjadi antara Dewa Surya dan Kunti. Oleh karena itu, baik dalam mitologi Yunani maupun wiracarita Bharata, muncul karakter tokoh setengah dewa. Achilles beribu Dewi Tethys yang menikah dengan manusia fana Peleus, sedangkan Karna berayah Dewa Surya yang membuat dengan Kunti hamil.

Kehadiran dan percakapan tanpa batas kerap terjadi antara Dewa Indra dan Dropadi atau antara Dropadi dan ayah-ibunya yang sudah moksa. Sementara dalam *Iliad*, Zeus dan adik sekaligus istrinya, Hera, bisa saling mengakali. Kemudian, masing-masing bisa membantu manusia fana melakukan tindakan. Sembari menjalani hidup, Dropadi tahu banyak hal yang akan terjadi terhadapnya kelak. Dengan pelbagai bentuk perlawanan, toh akhirnya keputusan dan pemikiran Dropadi menyesuaikan garis-Nya. Sementara itu, Achilles juga tahu melalui ibunya bahwa usianya tidak lebih panjang setelah berhasil membunuh Hector. Tarik ulur takdir, tawaran dan negosiasi terjadi hanya untuk memberikan pengetahuan kepada kita (pembaca) bahwa pilihan-pilihan itu terbuka sekaligus ditetapkan. Dropadi mengenali konsep surga dan neraka pun secara sederhana, beberapa kali terjadi tawar-menawar dengan pertimbangan-pertimbangan logika.

Dalam *Iliad*, para dewa ikut “perang” dengan menitipkan ambisi, strategi, kepentingan melalui tindakan manusia yang mereka lihat dari langit. Dewa yang beranak-pinak juga berbagi tugas, tetapi bukan berarti Zeus yang bertakhta paling tinggi di Olympus tidak pernah dilawan istri dan anak-anaknya. Nasib Hector dan Achilles sama-sama sudah ditentukan oleh takdir. Mereka tahu, setidaknya melalui ucapan nubuat, tetapi tindakan yang mereka lakukan memiliki argumentasi sebagai sebab-akibat yang kuat. Permohonan manusia fana terhadap para dewa ditimbang dari ritual persembahan hewan kurban—masakan lezat yang konon asapnya mampu menyentuh langit—atau dengan memeluk kakinya, menangis, mengiba. Drama-drama seperti itu selalu dibutuhkan dalam perjalanan hidup.

Persamaan kedua antara *Iliad* dan *Mahabharata* adalah pertunjukan karakter manusia. Kejujuran, keculasan, keberanian, kepengecutan, kebijakan, kesombongan, kecerdasan, keadilan ... lekat pada setiap karakter yang melahirkan konflik. Apakah Homer mengenal semua tokoh yang ditulis seandainya hanya merekonstruksi peristiwa yang menjadi tema besar manusia atau sekadar juru catat dalam peperangan dari jarak yang aman? Kresna Dwipayana Byasa di India mulai menuliskan wiracarita *Bharata* pada empat abad sebelum Masehi (jauh sesudah Homer menulis *Iliad*) dalam bahasa Sansekerta. Selain tiap tokoh memiliki sifat dan tabiat yang unik berbeda satu sama lain, generasi demi generasi memiliki darma dan karma masing-masing. Apakah Vyasa dalam novel Triyanto adalah Byasa? Kalau benar, dengan demikian penulisnya seolah-olah terlibat dalam peristiwa yang disusunnya sendiri. Seperti yang digambarkan dalam *Iliad*, upaya manusia untuk melakukan pembelokan takdir tidak akan pernah berhasil kecuali dengan campur tangan para dewa. Demikian juga yang terjadi pada

Dropadi. Sejak kita kecil, juga orang tua kita kecil, segala tabiat manusia bagai titisan dari karakter tokoh dalam Mahabharata—tradisi India lebih dekat dengan Nusantara ketimbang Yunani terhadap kita.

Achilles tidak diceritakan terbunuh dalam perang Troya. Babad itu berakhir dengan upacara penguburan Hector di kotanya setelah dilepaskan Achilles kepada ayah korban yang memintanya secara khusus dan berani. Mungkin perang belum selesai. Sementara Dropadi dianggap sebagai pemicu perang karena mendapat kutukan dewata bahwa ia kelak akan menjadi istri lima kesatria. Tuntutan “raja tangan” itu dimulai dari upaya menyingkirkan Karna. Titisan Dewa Surya yang juga kakak para Pandawa itu mestinya memenangi sayembara memanah karena berhasil mengangkat busur yang berat—ditafsir Rumadi dalam “Melepas Belunggu” (Jagat Litera, 2022). Dropadi sempat saling pandang menggetarkan dengan si tampan anak angkat kusir kereta itu, tetapi demi kehormatan Raja Drupada, kemenangannya dianulir: Karna bukan golongan kesatria.

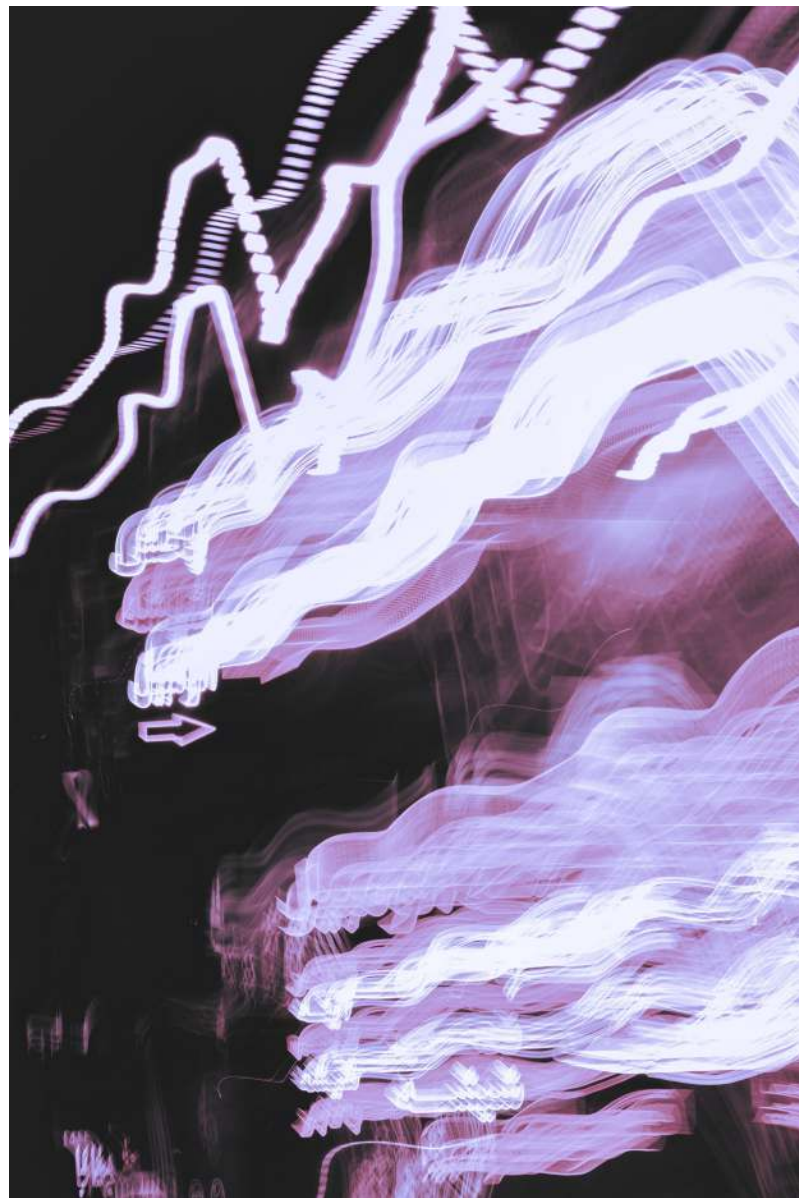
Semi-dekonstruksi yang dilakukan Triyanto sesungguhnya sebuah jalan untuk mengamalkan banyak pelajaran filsafat hidup. Pertanyaan-pertanyaan Dropadi yang dijawab ambigu, baik oleh Kalakali, Dewi Gangga, Krishna, Dewa Indra, maupun Yudistira, mewakili pertanyaan-pertanyaan manusia yang berpikir, si cerdas yang ingin banyak tahu. Menjawab pertanyaan dengan pertanyaan adalah “muslihat” para *coacher* modern yang bertugas menggali potensi pada seseorang atau tim lembaga dengan upaya membuka kerangkeng singa dalam pikiran.

Persamaan ketiga, baik secara metaforis maupun data tekstual, muncul gambaran yang sama mengenai dewa yang tidak semata berwujud manusia, misalnya Sungai. Sungai yang hidup,

bicara, melahirkan, bahkan membunuh. Dalam *Illiad* bernama Sungai Scamander, sedangkan Sungai Gangga adalah dewi yang sangat berpengaruh dalam Mahabharata. Kemudian ada peristiwa laut tersibak untuk perjalanan dalam kedua epos—mengingatnkan pula legenda Musa dalam eksodus besar saat dikejar Firaun dan balatentaranya di Laut Merah.

Demikian yang dapat diresapi dari dua buku tebal, berbobot secara fisik sekaligus konten. Saya lebih memilih bertukar pendapat sehingga masing-masing pembaca akan bertambah pengetahuan, saling *ngangsu ilmu*, daripada bicara panjang hal-hal yang Anda semua sudah banyak memahami. *Iliad* dan *Mahabharata* seperti kitab suci yang selalu memiliki tafsir dan pelajaran baru saat kita kembali membacanya. Lebih tepat menelisik, meneroka, dan mengeksplorasi dengan ukuran-ukuran kritis dalam sastra atau filsafat. Di sana ada hubungan intim horizontal dan vertikal alias transendental. []

(Tulisan ini dikembangkan dari makalah ringkas untuk seminar sastra banding *Iliad* dan *Dropadi* di MM FIB UGM, Maret 2023)



BIODATA

Kurnia Effendi adalah penulis prosa, puisi, dan esai. Asli Tegal, lulusan Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Menulis di media massa pertama kali pada 1978. Telah menerbitkan 25 buku aneka genre. Tinggal dan bergiat di Jakarta. Dapat dihubungi melalui WA 0811859603 dan email: kurnia_ef@yahoo.com



MAJALAH *MANGLÉ*: PENJAGA “NADI” KESUSASTRAAN SUNDA

*Oleh Taufik Rahayu**

Di tahun 2023 majalah mingguan berbahasa Sunda *Manglé* genap berusia 66 tahun. Majalah ini terbit pertama kali di Kota Bogor pada tanggal 21 November 1957 dengan diprakarsai oleh tujuh orang, yaitu Oeton Moechtar, Rochamina Sudarmika, Wahyu Wibisana, Sukanda Kartasasmita, Saleh Danasasmita, Utay Muchtar, dan Alibasah Kartapranata. Nama *Manglé* diusulkan oleh Wahyu Wibisana yang berarti ‘untaian tujuh bunga melati’ (merujuk kepada tujuh orang para pendiri) yang biasa dipakai oleh perempuan Sunda ketika melangsungkan pernikahan. Di Edisi Pertama halaman empat, Wahyu Wibisana menulis satu judul sajak yang sama dengan nama majalahnya berjudul “*Manglé*”; *Seungit satiir/ Mutiara malati/Dada djeung ati*, yang apabila diterjemahkan bebas ke dalam bahasa Indonesia kira-kira menjadi “*Manglé*”; Harum segenggam/Mutiara melati/Dada dan hati”.

Dihatur ti Redaksi

Wibudjeng tempat parnaon.

AJUNA Nji "Manglé" parantos nia di wadanan, teta teuing bi-
nguluwaua upani terna ditunggalkeun.

Banang nija-wadagan — arakawan na parnaos kabagali — teu
henteu bantunangan, teuing ti ariana, de wung waluya ariks kabiasaan, Nji
"Manglé" teu atian maka budjeng dugi ka miltana, aorung wangunapi
suaran na dipibadikeun ku manehon suantika terna djadi antjez kana
gawian: Kekenclungan na ngunangan aorungna suana-wadagan, modjalah
na ngunangan rapé manah sarung gangberabéh.

Bla na djadi panjaitkeunana, nu djadi udage-ana.

Dina kiamanramanan mangé lemah-ijai ku kasarup pilirik sarung
"sugung" (na wung) na na na na na na na na na na na na na na na na na na na
medal dina wadagan sarung narup anggiel, terna rapé sarung sarung na
tana, wangunapi mangé samentawana nja manarwana ku banua hiwarung
lengkaké, bla haregeunana.

Perangi, deah buwana nji "Manglé" teu dijongli sarung mangé
"sugung" bula ngabentel buwana mangé sari na buana dikumana ku bi-
randa, manarup pantiwana bla, nja ngunangan manah-wadagan Nji "Manglé"
teuing bantabi, dula adentiké bla sarungna sarung dugi kabantabi
kembang maék.

Tana parnaos laksana-wadagan modjalah nji "Manglé", wungna teu
kedah ditjerawakan di diti, sebetkeun we manehon teu gaduhkeun rancat
santawana mangé naék, Ajuna nanda ngawitan.

Kana manehon sarung parnaos na ari-wadagan, bla dugi kana
pangawing ti saduduna, wungna, teuing atang teuing mangé, terna wung tang-
tos ditampi kaléjan kabudayaan.

Sarung sarungna para manahna nu bula kariaj, tek na sarung-wadagan
na dila kama, bla dugi redakal ku kama na modjalah, tangos sar-
ung kabudayaanana, wungna kana gembakan sarung mangé-wadagan redakal
sarung para parnaos. Nji "Manglé" naungan wung-wadagan kabiasaan sarung
rakawitan, kanggo kama-wadagan teu manjah.

Mung saktis, wibudjeng ka saduduna.

Wartos ti Redaksi

Ka mugi anu kerna ramodjeng ngabenteu kawasana kanggo "Manglé"
ti saduduna sarung sarung-wadagan: Redaksi ngabalukarkeun wuni wuni.
Diantarana kabudayaan tangtungna sarungna sarung, modjalah, modjalah,
sanggana, kawasana basad (prakawita waraha), bla dugi kawasana nu
naungan manarup naunata nji Redaksi salawasna kawasna ngunangan
salawasna maék.

Kanggana kawasana nu dibeatkeun kana "Manglé", tangtos nja terna
kabudayaan (bidang hiji-wadagan). Dugi na teu dimasal tangtungna dibeatkeun
teuing dula sarung-wadagan na Redaksi dipawakan parangna Rp. 0,50.

Titahmanan lahir Nji "Manglé" ping 21 Oktober 1957 di Kebon Kem-
bana Bogor.

MANGLE

MADJALAH UMUM BA-
SA SUNDA. MADJALAH
KANGGO SAHEULA-
ANAN SASASIH
SAKALI.

Direksi:
Nj. E. Rohazina Sa-
darmika.

Redaksi dianggo ku:
M. A. Salmoen.

Redaksi ditinaun:
Wahyu Wibuwana, Saleh
Danarsanta.

Titahmanan:
Nj. E. Mochar.

Illustrasi:
Agus Aba.

Dibantu ku:
A. Kasmah.

Pangant langganan
(arisan ti panti).

Pajajaran sabuk Rp. 2,50

3 salu 7,50

6 salu 15,-

salu 30,-

Kanggana anan atangapi
kawasana dugi panggon (naun)
budayaan.

Tarap tilaran salu modjalah.

1 katia Rp. 700,-

1/2 400,-

1/4 250,-

1/8 150,-

wahing alit 60,-

Wartos kama
warga salung
sig 25,-

Alamat Redaksi sarung
Tina Galuh Di: Kebon
kembar No. 64 — Bo-
gor.

Korak Pos : 87 Bogor.

—————

GAMBAR DILIH

Lain hiji na sarungna

Lain anu diaman

Lain teuing berang

Pagi bla Rostika
Pawangkana.

menyisipkan rubrik "Manglé Alit" dan untuk pembaca remaja menyisipkan rubrik "Manglé Rumaja" dengan materi yang disesuaikan dengan anak dan remaja, mulai dari informasi yang dibutuhkan anak-anak sesuai dengan zamannya, prestasi anak-anak, sampai dengan cerita pendek yang khusus ditujukan untuk pembaca anak-anak, baik yang ditulis oleh anak-anak maupun yang ditulis oleh pengarang dewasa.

Saat ini, *Manglé* merupakan majalah tertua yang ada di Jawa Barat yang sudah berumur 66 tahun. Menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Sunda masih memiliki satu media yang menjadi wadah dan dokumentasi masyarakat Sunda terus menerus tanpa sekalipun tidak pernah terbit yang menyajikan berbagai isu dalam budaya, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Dedikasi *Manglé* sejak tahun 1957 menampilkan berbagai isu kasundaan di berbagai bidang seperti budaya, agama, pendidikan, ekonomi, politik, hiburan, dan bidang lainnya menarik untuk dikaji dan dijadikan sumber kajian budaya Sunda di masa kini dan di masa yang akan datang. *Manglé* layak untuk dijadikan sampel gambaran kebudayaan masyarakat Sunda dan bisa menjadi saksi sejarah dari kejadian-kejadian besar yang terjadi lingkungan Jawa Barat khususnya dan umumnya di lingkungan yang lebih luas, baik nasional maupun internasional dari Orde Lama di bawah rezim Soekarno, Orde Baru di bawah rezim Soeharto, Reformasi, dan sampai sekarang. *Manglé* merekam jejak-jejak kebijakan dari setiap pemimpin negara yang secara langsung berdampak pada kehidupan masyarakat Sunda.

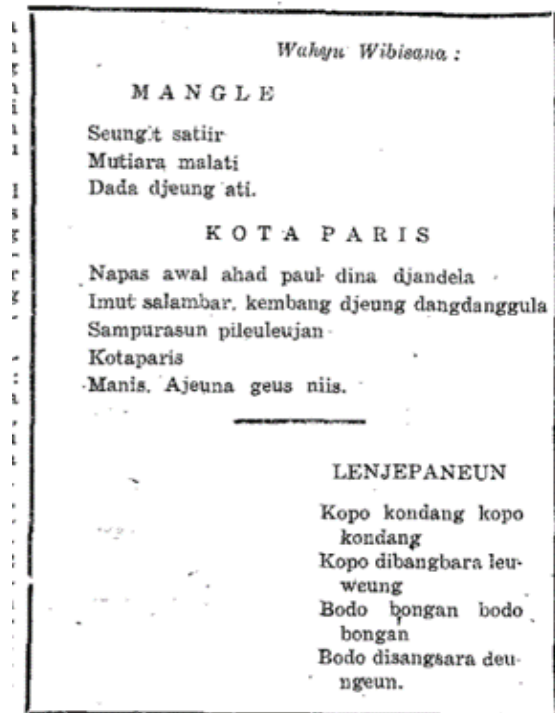
Rubrik dalam majalah *Manglé* sangat beragam. Pada awal terbit komposisi rubrik di *Manglé* didominasi oleh sastra dan hiburan, dengan perbandingan 70% (hiburan) berbanding 30% (berita). Walaupun *Manglé* merupakan majalah hiburan, tetapi bukan berarti melupakan isu-isu hangat mengenai

Di awal-awal penerbitan, *Manglé* terbit satu bulan sekali, kemudian dua minggu sekali, dan di awal tahun 1960-an menjadi majalah mingguan yang terbit satu minggu sekali, yakni setiap hari Kamis, sampai dengan sekarang. Dari tahun 1957 hingga hari ini, *Manglé* sudah terbit dengan jumlah 2.925 edisi (sampai minggu ke-3 Edisi 16-22 Maret 2023) ketika artikel ini ditulis. Tentu saja konsistensi *Manglé* yang tidak pernah tidak terbit hingga saat ini bukan perkara mudah, apalagi kalau melihat persaingan dan gencarnya media sosial dan media internet saat ini, bahkan jauh sebelumnya media elektronik, seperti radio dan televisi, *Manglé* bisa tetap bertahan menyapa para pembaca setianya.

Manglé adalah majalah hiburan keluarga, sesuai dengan slogan (*tagline*) majalahnya sebagai majalah panglipur basa Sunda (majalah penghibur berbahasa Sunda) yang bisa dibaca semua kalangan (semua umur), dari mulai usia anak-anak sampai orang tua. Rubrik-rubrik khusus pun disediakan untuk menyasar para pembaca semua umur. Untuk pembaca anak-anak, misalnya, sampai sekarang *Manglé*

kebijakan budaya, pendidikan, politik, ekonomi, dan sebagainya. *Manglé* pun turut berperan dalam menyikapi dan menjadi wadah aspirasi masyarakat Sunda. Rubrik tidak statis, terkadang setiap tahun setiap dekade atau untuk keperluan tertentu diadakan/pergantian/penambahan/pengurangan rubrik. Untuk rubrik *Manglé* saat ini komposisinya berimbang antara hiburan dan tulisan-tulisan serius (jurnalistik). Hal ini didasarkan pada kebutuhan media yang merupakan sarana aspirasi publik.

Majalah Sastra Berbahasa Sunda



Sesuai dengan slogannya, *Manglé* bukan majalah sastra, tetapi majalah keluarga atau majalah hiburan. Unsur-unsur dan rubrik sastra (untuk keperluan hiburan) atau majalah panglipur memang sangat mendominasi dan lebih dari 50% isinya terkait dengan sastra. Beberapa rubrik sastra yang ada di *Manglé*, misalnya cerita pendek yang biasanya memuat tiga sampai empat buah setiap edisinya; cerita bersambung

yang biasanya juga lebih dari satu judul, bisa dua sampai tiga cerita bersambung (menurut keterangan dari pihak redaksi, cerita bersambung penting sebagai pengikat pembaca agar *Manglé* selalu ditunggu setiap minggunya); “Barakatak” dan “hahaha” yang memuat cerita lucu pangalaman para mitra; sajak atau puisi; puisi tradisional berbentuk wawacan, pupuh, guguritan atau dangding, gending karesmen; cerita horor; naskah drama; cerita kriminal; cerita dua bagian; cerita tiga bagian; sisindiran; dongeng; monolog; carpon; dan bahkan fiksimini. Beberapa rubrik sastra itu menghiasi *Manglé* dan beberapa bahkan ada yang dikhususkan untuk pembaca anak-anak dan remaja, yang sebagian masih tetap ada di *Manglé* sampai dengan saat ini.

Terkait dengan dominasi konten dan rubrik sastra di *Manglé*, salah seorang pendiri *Manglé*, Wahyu Wibisana, pernah mengatakan dalam wawancara dengan majalah *Pantau* di tahun 2002, “Akang ‘kan inginnya majalah sastra, majalah yang memberi jalan pada kebudayaan dan harga diri Sunda.” Wibisana menjelaskan bahwa walaupun dikatakan sebagai majalah hiburan dan majalah keluarga, posisi majalah *Manglé* akan tetap sebagai media hiburan bagi para pembaca setianya dengan jalan memanfaatkan fungsi sastra sebagai hiburan. Cerita horor “Puriding Puringkak”, cerita lucu “Barakatak”, dan cerita bersambung merupakan contoh rubrik sastra unggulan yang ada di *Manglé* yang kehadirannya selalu ditunggu setiap minggunya.

Dalam khazanah kesusastraan masyarakat Sunda, ada “anekdot” yang begitu populer untuk menggambarkan bagaimana peran *Manglé* dalam menjaga perkembangan kesusastraan Sunda, salah satunya adalah pernyataan yang mengungkapkan bahwa “Seorang pengarang/penyair belum bisa dikatakan resmi menyandang predikat sebagai

pengarang/penyair Sunda kalau karyanya belum dimuat di *Manglé*”. Dapat dikatakan *Manglé* mempunyai peran sebagai pionir bagi para pengarang Sunda. Beberapa pengarang Sunda yang dibesarkan *Manglé* di antaranya Aam Amilia, Godi Suwarna, Usep Romli, Tatang Sumarsono, Darpan, Dadan Sutisna, Hadi AKS, Cecep Burdansyah, Etti RS, dan Dian Hendrayana yang karyanya menghiasi lembar demi lembar *Manglé*.

***Manglé* Edisi Pertama**



Manglé edisi pertama terbit pada tanggal 21 Oktober 1957 di Bogor. Namun, menurut Abdullah Mustappa, sastrawan dan budayawan Sunda yang pernah menjadi pimpinan redaksi *Manglé*, titimangsa terbit *Manglé* tanggal 21 November 1957 karena *Manglé* edisi pertama mulai di pasarkan di bulan November 1957. Kover *Manglé* edisi pertama menampilkan penyanyi Sunda yang eksis pada masanya, yaitu Ikka Rosita, dengan dilengkapi *cover story* yang dimuat di

halaman tiga dan empat. Menurut catatan pengantar dari redaksi, terbitnya *Manglé*:

*Sanaos raga-warugana teu kinten basajanna,
tebih ti utami, da mung sakieu kakiatanana...
Nanging mugu-mugu ngaran nu dipikadeudeuh ku
manehna saeutikna tiasa jadi ancer-ancer kana
eusina: Kekembangan nu ngandung sarupaning
seuseungitan, majalah nu ngandung rupi-rupi
masalah sareng pangbeberah. Eta nu jadi
panyileukan, nu jadi udaganana.*

‘Walaupun bentuk fisiknya sangat sederhana, jauh dari tampilan ideal, tapi mau bagaimana lagi hanya ini sebatas kemampuannya... Tapi semoga sesuai dengan namanya seiring dengan berjalannya waktu isinya semakin meningkat: Seperti bunga dengan kaharumannya, majalah yang menyediakan berbagai informasi dan hiburan. Itu semua yang menjadi angan-angan dan targetnya.’

Dalam catatan pengantar redaksi dijelaskan visi misi dari terbitnya *Manglé* yang diibaratkan dengan bunga yang mempunyai berbagai macam aroma wangi, majalah yang banyak memuat berbagai persoalan aktual dan menjadi penghibur. Pengantar itu yang menjadi cita-cita dan tujuan dari terbitnya majalah berbahasa Sunda ini. Catatan redaksi *Manglé* Edisi Pertama itu juga menjelaskan bagaimana posisi *Manglé* sebagai majalah penghibur dan majalah sastra dengan mengabaikan persoalan politik praktis yang ramai diperbincangkan pada tahun 1950-an.

*Dina hieum-rumeukna langit lamah-cai ku
haseup pulitik sareng dina gor-gar pabentaran
rupi-rupi isme di dieu waktos ieu, “Nyi Manglé”
medal dina wangunan sareng napas enggal,
tanpa rupa sareng sora-sora nu tadi, nanging
mugia sumbanganana aya mangpaatna ka
bangsa sinareng lemah cai, kitu harepanana.*

‘Dengan suasana suram tanah air oleh persoalan politik dan dalam keadaan banyaknya pengaruh bermacam-macam isme di tahun ini, “Nyi *Manglé*” terbit dalam kondisi dan keadaan baru, tanpa terpengaruh oleh berbagai suara-suara di atas, tapi semoga kontribusinya bisa memberikan manfaat bagi bangsa dan tanah air untuk kedepannya.’

Dijelaskan dalam pengantar redaksi, ketika majalah ini terbit kondisi sosial politik masyarakat di tatar Sunda sedang tidak menentu. *Manglé* hadir bukan untuk persoalan politik, tetapi sebagai penguat kebudayaan dan kesusastraan melalui berbagai rubrik yang memberikan informasi dan hiburan bagi para pembacanya.

Lebih jauh, M.A. Salmun sebagai awak redaksi senior yang dimintai pertolongan oleh pengelola *Manglé* mengatakan, “*Waktu Neng Direktrise ngabadamian ngaluarkeun majalah Sunda, kuring ngawalon pondok heureut pisan: ‘Batan duit diawur-awur mah, mending injeumkeun ka kuring’.*” M.A. Salmun sempat memperingati Direktur *Manglé* agar mengurungkan niat untuk menerbitkan majalah bahasa Sunda dikarenakan sebelumnya banyak media cetak atau majalah yang kemudian gulung tikar, “*Ngajawab kitu soteh lain kapok kupating galebrona majalah-majalah Sunda nu nombro atawa hoream ku pating golekakpna nu henteu tulus menyat, tapi lebar ku waragad.*” Namun, karena M.A. Salmun melihat semangat generasi muda dalam menulis karya sastra dalam bahasa Sunda, seperti Wahyu Wibisana, Ki Mochtar, Ki Saleh, dan Ki Abas, akhirnya M.A. Salmun bersedia menjadi pembimbing para generasi muda dalam mengelola keredaksian *Manglé*.

Rubrik sastra yang ada di *Manglé* edisi pertama di antaranya ada tiga sajak karya Wahyu Wibisana yang berjudul, “*Manglé*”, “Kota Paris”, dan “Lenyepaneun” yang dimuat di halaman empat sebagai sisipan. Esai yang berjudul “Adeg-adeg Sunda: Ungkaban Lutung Kasarung” yang ditulis oleh Pa Surya di halaman lima, cerita pendek yang berjudul “Dua Gagang Kembang Radiul”, yang ditulis Wahyu Wibisana di halaman tujuh sampai sembilan, sisipan sajak karya E. Achmadi yang berjudul “Bulan geulis peuting hini” di halaman 11, saduran yang berjudul “Asal Muasalna Tjinta” yang ditulis oleh M.A. Salmun, di halaman 12 dan 13, cerita pendek karya Narajana yang berjudul “Dua kali dipegatkeun” di halaman 15-18, sisipan dangding karya Dewi Sukaesih yang berjudul “Sunda Djungdjunan” di halaman 18, dan dua cerita humor yang dimuat di rubrik “Landong Baeud”, berjudul “Gehgeran”, dan “Katjilakaan Mobil”.

***Manglé* Saat Ini**

Kondisi *Manglé* saat ini memang tidak bisa dikatakan ideal seperti tahun-tahun sebelumnya atau ketika *Manglé* mengalami puncak kejayaan di tahun 1960 sampai 1970-an. Dikatakan saat itu *Manglé* terjual lebih dari 30 ribu eksemplar setiap minggunya sampai-sampai para pembeli harus antre mengular di depan kantor *Manglé*. Jumlah tersebut bisa saja menjadi rekor tersendiri mengingat terjual 30 ribu eksemplar untuk pembaca majalah berbahasa Sunda bisa dikatakan sangat langka, saat ini tiras *Manglé* setiap minggunya terjual 5 ribu eksemplar.



Menurut Abdullah Mustappa, salah satu alasan bagaimana *Manglé* bisa begitu sukses adalah cerita pendek dan cerita bersambung. Saat itu, lebih jauh Abdullah Mustappa mengatakan karena ada satu judul cerita bersambung yang berjudul *Mercedes* karya Moh. Rustandi Kartakusumah yang begitu populer dan setiap edisinya ditunggu oleh para pembaca setianya sampai-sampai rela antri agar bisa cerpen dan cerbung yang dimuat di *Manglé*. Selain karya Moh. Rustandi Kartakusumah, karya-karya dari pengarang Sunda, seperti Ahmad Bakri, Ki Umbara, Aam Amilia, dan Dedy Windiagiri, setiap minggunya selalu dinanti para pembaca setia *Manglé*, sampai-sampai banyak telepon dan surat masuk menanyakan perihal para pengarang tersebut.

Konten sastra yang masih bisa dijumpai di *Manglé* saat ini di antaranya tiga judul cerita pendek, dua judul cerita bersambung, satu judul cerita horor, tiga halaman cerita lucu, satu halaman sajak/dangding, dan esai yang bersifat tentatif. Porsi sastra dan hiburan di *Manglé* saat ini memang tidak semenonjol sebelumnya. Beberapa rubrik banyak yang berubah,

arah dari visi misi *Manglé* sendiri berbeda dengan edisi-edisi terdahulu. Apabila sebelum reformasi komposisi isi rubrik *Manglé* berkisah 70% sastra/hiburan dan 30% berita, saat ini bisa dibalik. Kondisi masyarakat dan kemajuan teknologi informasi yang pesat memaksa *Manglé* perlahan merubah kebijakan-kebijakan, terutama dalam menahan gempuran arus modernisasi. Rubrik-rubrik kerjasama dan advertorial banyak menghiasi halaman *Manglé* saat ini, mulai dengan kerja sama dengan pihak pemerintah, baik pusat atau daerah, dan kerja sama dengan kampus-kampus yang ada di Jawa Barat, seperti Unpad, Unpas, UPI, ISBI Bandung, dan Universitas Sangga Buana sebagai upaya untuk menambah pelanggan baru.***



Taufik Rahayu, kandidat doktor kajian budaya di Universitas Padjadjaran, lahir di Garut tahun 1988. Saat ini bekerja sebagai dosen di Program Studi Sastra Sunda Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, dan sejak tahun 2007 menjadi redaktur Majalah *Manglé* sampai sekarang. Tulisan-tulisannya dimuat di Majalah *Manglé*, Majalah *Cupumanik*, dan Koran Pikiran Rakyat. Pada tahun 2016, mendapat Hadiah Sastra LBSS (Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda) Juara III untuk cerita pendek berbahasa Sunda yang berjudul “Runtah” yang dimuat di Majalah *Manglé* edisi 2323.

Puisi-puisi

Vito Prasetyo



Paragraf Utopia

setelah jarak menjadi pesan
 di simpang jalan bersekutu mantra
 kita jaring suara dengan angin
 adakah rindu menggumpal beku
 di dada kita, yang kehilangan cinta

ingatan kita beranjak, terkelupas
 dari muara yang sesatkan arah
 menuju pulang
 tak lebih dari kata-kata gelisah
 sesungguhnya tak pernah berakhir
 akar-akar pohon lantunkan zikir

tanah rantau silaukan mata
 rapuhkan ingatan tatkala mulut penyair mengulum
 pinang
 berdiri di tanah tradisi leluhur
 tetap setia dalam desir angin
 hingga rindu serupa gumpalan luka

kini bibirku hanya cumbuan kata
 mengunyah waktu dalam definisi kata-kata rumit
 pulang kampung seakan menjadi petaka perjalanan
 melaju menembus angin, secepat kereta api tua
 saling berdesakan dalam paragraf utopia

jauh di atas sana, langit mulai menyiksa
 panas, jengah jadi tumpukan gelisah
 menyekat tenggorokan
 campur baur dan tumpah ruah
 tumbuh menjadi kata-kata leksikon
 - langit pun mulai lesapkan dusta

puisiku berjalan di bawah bulan
 seakan oleng bersama ombak
 kian dekat angin menebar aroma rindu
 wajah kekasih mengiang di kaca-kaca langit
 bagai dermaga untuk menambatkan pesan rindu

Malang, 2023

Nukil Memento

Mori

aku menjemput bayanganmu
di jejak kenangan yang menanti musim
mendefinisikan metamorfosis
ulat muasal kepompong
dan kupu-kupu jelmaan ulat
kusimpan pada lekuk ingatan terdalam
paling sunyi ---

kelak engkau mengerti
kenapa kupu-kupu harus bersayap
seperti satire bacakan pergolakan
pergilah engkau dengan kepak sayap
ke jurang letusan kaldera
nyalakan lentera, serupa bara kecil
membakar puting gelisah
pada lonceng-lonceng menara kastil
kibarkan duka kematian
sebab kelelawar telah memurkai puisi
berabad-abad hanya lantunkan tamsil
mungkin kini, mengeja dan menunggu:
memento mori –
puisiku membaca: kematian akan tiba
tinggalkan jarak
berjalanlah seperti musim berganti
sebelum penghujung tahun tiba
menyapa jagat
selebar jarak timur dan barat
sayapmu letih mencari penghentian
hinggap dan mencumbu kelopak bunga
kita rayakan kematian di meja jamuan sajak

2023

Ibu dalam Etalase Kertas

Jika ada tempat rindu paling teduh

itu adalah punggung ibu

Jika ada kata yang abadi

itu adalah aksara ibu dalam sajak

Jika ada mimpi yang paling indah

itu adalah bayanganmu, ibu

Hari ini, aku tak mampu lagi

membasuh sembab matamu

butiran air bening itu mengering di pusara

waktu telah mengirim dan merajamnya

entah, apakah itu makna luka

yang berbaris rapi pada sederet abjad kesedihan

memaku bisu di selasar mimpiku

Biarkan puisiku membuka kenangan
di etalase kertas dan kusulam dengan larik rindu
mengukir raut wajahmu

seperti ritmis cahaya lesapkan ingatan
seakan jalan untuk memandu tatapanku
dan kutulis sehimpun cinta
meski peradaban ini kian samar terbaca
engkau ibuku, bagai rimbun bunga
menebar aroma di bawah pijar malam

Satu yang tersisa untukmu, ibu
hidup ini bagai semesta lautan
akan 'kuarungi dengan biduk doa
berlayar menuju pembaringanmu
dan kujaring cahaya
untuk menerangimu di keabadian sunyi
meski tubuhku senantiasa menggigil kuyup
sebab jejak senyummu hanya terukir di etalase kertas

Malang, 2022

Hedonis, Tradisi Retak

matahari congkak menjalari bumi
seakan empaskan doa filsuf
teriknya menyengat, meruncing panas
para pemuja kata pun duduk terhenyak
aksara hanya selemba daun kering
menanti angin, lelap di tanah pembaringan

apakah tanah hanya menandai tempat tradisi
semakin kering kerontang, gersang tanpa peradaban
dan kata-kata bersembunyi di lorong-lorong
ketakutan
atau mungkin Tuhan enggan menuntun pikiran kita
sebab tanah melahirkan kredo pengingkar hidup

apakah puisi harus berdiam diri
serupa ritmis kata yang mainkan tarian klasik
membungkam diri di antara luka yang tumbuh
atau mungkin pikiran kita masih bertirakat kata
dalam kesunyian paling sepi
bukankah puisi adalah suara yang menyublim cinta
berkelana mencari kebenaran
tak akan pernah letih untuk mengeja:
“memahat tradisi dengan kebenaran kata”

di sudut penghentian, matakku berkaca-kaca
garis-garis daun serupa tradisi retak
malam bersimpuh dalam kealahannya
mungkin di punggung bukit, serigala telah menanti
merayakan ritual kemenangan hingga malam pecah
serumpun angin ikut menyalak, melolong panjang
para pemuja hedonis tanpa cemas, tertidur pulas
nyenyak berselamatkan kabut sutera malam
esok mungkin matahari enggan bersinar
tanah-tanah tak lagi bersahabat
irama sumbang bagai nada yang mengiringi
perjalanan
tanah-tanah ini telah retak!

Malang, 2023

Selebar Jarak Timur dan Barat

membaca nubuat para nabi
 puisi berteduh di bawah lembayung
 seakan ingin memagut aksara dari lempengan
 asteroid
 memburu musim yang tak lagi menoleh
 jejak kemarau dan hujan seakan tertawa
 puisi hanyalah bingkai musim
 penuh gelisah dan cemas
 tak pernah mampu menuju surga
 selain membaca sunyi
 dari rahim-rahim filsuf
 yang memaku pikiran pada kerinduan sesat
 seolah mengembara dari sempitnya zaman
 selebar jarak timur dan barat

Malang, 2022

Biodata:



VITO PRASETYO, dilahirkan di Makassar, 24 Februari 1964. Agama: Islam. Bertempat tinggal di Kab. Malang. Pernah kuliah di IKIP Makassar. Bergiat di penulisan sastra sejak 1983 dan peminat budaya. Karya sastranya (cerpen, puisi, esai, resensi) telah dimuat media cetak lokal, nasional, antara lain: koran *Tempo*, *Media Indonesia* (Jakarta), *Jawa*

Pos, *Pikiran Rakyat* (Bandung), *Kedaulatan Rakyat* (Yogyakarta), *Republika* (Jakarta), dan lainnya. Termaktub dalam puluhan buku antologi dan beberapa kali jadi juara dan nominasi lomba puisi. Email: vitoprasetyo1964@gmail.com



MAJLIS SASTERA
ASIA TENGGARA
*SOUTHEAST ASIA
LITERARY COUNCIL*

LEMBARAN MASTERA

INDONESIA

Eep Saefulloh Fatah
Asrul Sani
Esha Tegar Putra

MALAYSIA

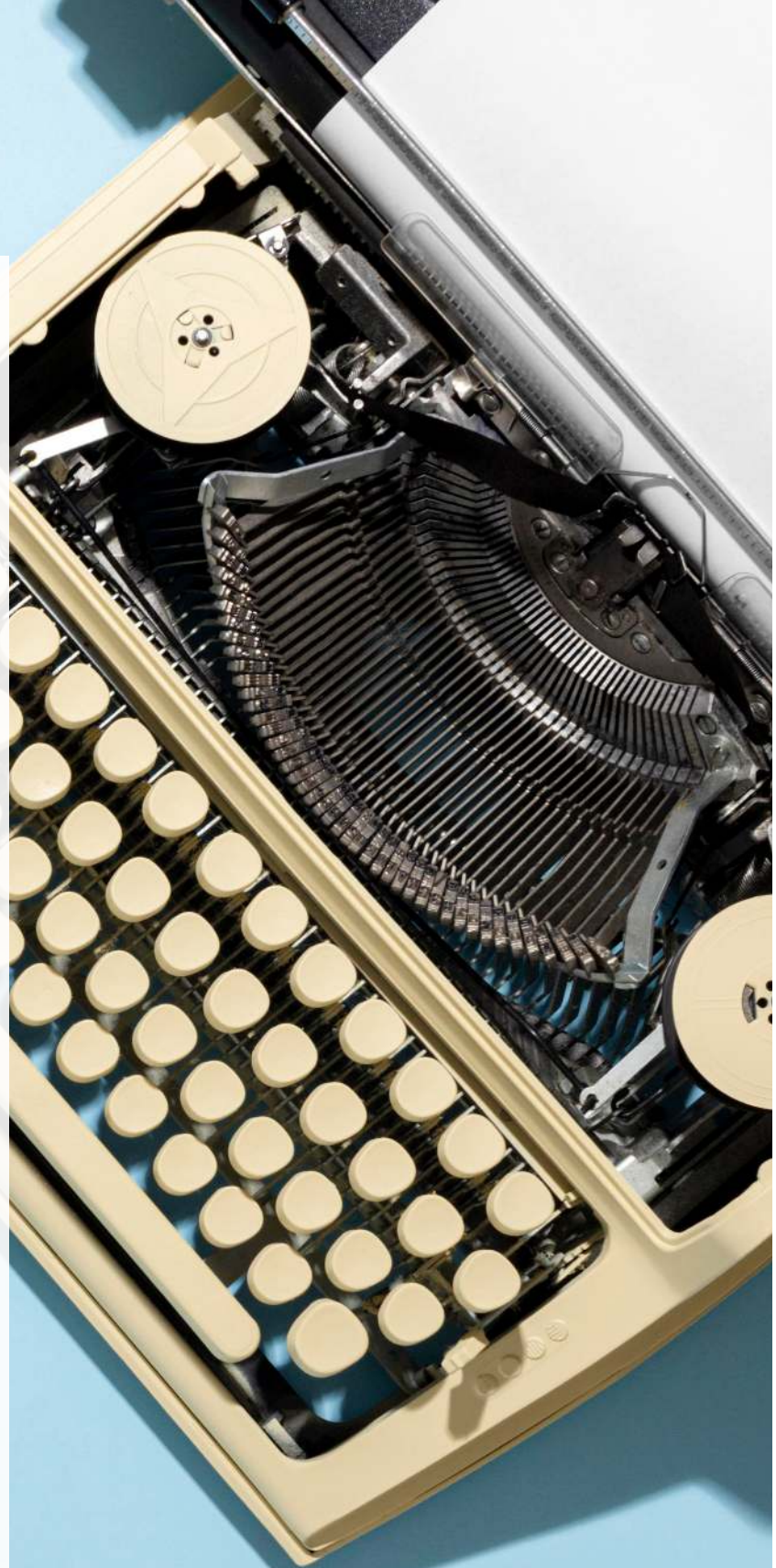
Nisah Haron
Fahd Razy
Ridzuan Harun

BRUNEI DARUSSALAM

Chong Ah Fok
Puasa bin Kamis
Tinta Merah

SINGAPURA

Muhammad Salihin Bin Sulaiman
Sa'eda Buang
Noridah Kamari





GERIMIS SENJA DI PRAHA

Eep Saefulloh Fatah (Indonesia)

Senja Agustus memerah di kaki bukit Petrin, Mala Strana. Langit mengencingi Praha tak habis-habis. Gerimis turun sejak siang dan tak juga membesar. Sungai Vltava baru saja mulai tenang setelah marah meletup-letup selama setengah pekan lalu. Dua hari lalu, airnya naik hingga sembilan meter. Jembatan Charles nyaris terendam. Kemarahan Vltava nyaris saja menenggelamkan Praha.

Kau ada di situ. Begitu saja. Berpayung jingga. Berdiri mematung. Matamu terlihat menerawang. Bajumu putih, sedikit berenda. Kalau saja matahari sedang berbaik hati pada Praha, rok tipismu tentu menerawang pula. Kau seperti berjejer dengan patung-patung monumen itu. Menjadi bagiannya yang paling menarik.

Monumen karya Olbram Zoubek itu sederhana belaka. Terdiri dari tujuh anak tangga dengan tujuh sosok di atasnya. Ketujuhnya terlihat sedang melangkah naik. Sosok yang berdiri di anak tangga terbawah adalah seorang lelaki dengan tubuh yang lengkap. Tapi semakin tinggi anak tangga, semakin tak lengkap bagian tubuhnya. Akhirnya, di anak tangga teratas, berdiri sosok yang sudah kehilangan begitu banyak anggota tubuhnya sehingga nyaris tak lagi berbentuk manusia.



Monumen ini adalah salah satu dari sekian banyak monumen yang dibangun di Republik Ceko setelah komunisme mati. Bagiku, pesan yang disampaikan tegas-terang-benderang. Komunisme menawarkan kebohongan berongkos mahal. Seolah menyediakan anak tangga untuk naik menggapai kejayaan, tapi sejatinya adalah parade prosesi kematian kemanusiaan.

Sepekan menyusuri Praha cukup untuk menemukan betapa masa lalu, termasuk yang baru saja lewat, beroleh tempat penting. Monumen, mural, artefak museum, teater mutakhir, seni rupa beramai-ramai mengabadikannya dengan saksama. Sepertinya, ada kerja kolektif untuk menjaga ingatan. Semacam saling mengajak waspada.

Jakarta adalah lain cerita. Uang dihamburkan untuk lampu-lampu hias, air mancur, patung-patung pahlawan palsu dan monumen-monumen nirmakna. Ketika Praha dikepung ingatan, Jakarta terkubur kepalsuan dan lupa.

Kau tetap mematung menerawang di sana. Di pelataran monumen yang sempit ini, jarak kita, mau tak mau, dekat belaka.

"Kau pasti dari Asia. Filipina?" Suara empukmu menyengatku tiba-tiba.

"Eh.... Ya. Asia. Indonesia."

"Mengherankan juga. Ada turis yang suka monumen jelek ini." Batas antara seringai dan senyummu menyembul dari balik payung jingga. Gigimu putih berkilau.

"Memang jelek secara artistik dan arsitektural. Tapi aku suka pesan yang dibawanya. Ajakan waspada pada kembalinya kebrutalan masa lalu. Menjaga ingatan. Melawan lupa."

"Hmmm...."

"Kenapa kau bilang ini monumen jelek?"



”Lihatlah tujuh sosok itu. Semua laki-laki. Padahal, lebih banyak perempuan yang jadi korban komunisme. Bahkan, perempuan adalah korban berlapis-lapis. Korban partai, negara, dan laki-laki. Dan si pematung tetap saja seperti laki-laki umumnya. Memandang perempuan hanya sebagai pelengkap. Statistik. Bukan manusia.”

”Wow! Kau punya sinisme para feminis!”

”No. No. No. Tanpa menjadi feminis, perempuan mana pun, bahkan laki-laki, dengan gampang bisa menangkap kejanggalan itu.”

”Sekarang giliranku yang mesti heran kalau begitu. Kenapa kau tampak menikmati monumen yang kau bilang jelek ini?” Aku menyergah, mengubah posisi.

”Sederhana. Di musim panas seperti ini, Praha diserbu turis. Mereka ada di mana-mana, kecuali di sedikit tempat yang tak populer dan dilirik sebelah mata seperti monumen ini. Jadi, jangan keliru. Aku tak sedang menikmati monumen jelek ini. Aku butuh senyap.”

Senyap menyergap senja Praha. Gerimis mulai mereda. Langit merah di balik Bukit Petrin memanggil-manggil malam.

Perjumpaan kedua kita adalah pada senja bergerimis berikutnya. Angin tak mau mengajak berkawan. Udara musim panas Praha pun sedikit mendingin.

”Boleh aku merapat ke tubuhmu?”

Permintaanmu tiba-tiba. Dan mustahil kutolak. Kios-kios souvenir terserak di Stare Mesto. Berderet-deret sepanjang Smetanovo Nabi hingga ke kaki jembatan Charles. Berdempetan. Kita berjalan saling merengkuh. Mengusir dingin. Seperti sepasang kekasih. Gerimis yang tak juga reda menyemai rambut panjang kita menjadi masai.

”Aku ingin bunuh diri.” Kau pecah sunyi dengan cara yang sama sekali tak kuduga.

”Hah!?! Maksudmu?”

”Kurang jelaskah itu? Atau bahasa Inggrisku kurang bagus di telingamu?”

”No. No. Inggrismu sempurna. Aku mendengar. Tapi....”

”Ya. Aku sedang berpikir untuk bunuh diri....”

”Bagiku tak masuk akal.”

”Maksudmu?”

”Kau begitu muda. Ranum. Cantik. Cerdas. Dunia membentang luas di depanmu. Di sekelilingmu, perubahan berdentum-dentum. Ceko-mu begitu bergairah. Kau hidup persis di tengah contoh sukses Eropa Timur dan Tengah. Masa depan menunggumu. Tinggal kau jemput. Kau dikepung musim semi daya hidup. Bagaimana mungkin kau justru ingin melangkah ke arah sebaliknya.”

”Oh... Begitukah kami dari kejauhan? Kau terlalu romantis. Kau pikir kematian komunisme adalah berita baik seluruhnya? Setelah komunisme mati, perubahan menghasilkan para penikmat sekaligus korban. Celakanya, aku menjadi yang kedua.”

”OK. Sorry untuk kenaifanku. Aku siap menjadi pendengar.”

”Ceritaku akan panjang. Ayo kita ke hotelmu saja. Seperti tadi kau bilang, malam ini kamu mesti *packing* kan? Keberatan kutemani dengan cerita panjangku?”

”No. Sama sekali tak keberatan.” Tentu aku menggeleng. Begitu baikkah Tuhan padaku senja ini?”

Di luar, para pelancong hiruk-pikuk lalu lalang. Suara-suara beragam bahasa dunia menerobos masuk melalui jendela kamar hotel yang kita biarkan lebar terbuka. Seperti suara ribuan lebah yang pandai berganti dendang.

Ceritamu panjang. Lirih. Dan kelabu.

”Aku anak kesembilan. Bungsu. Di bawah kekuasaan komunis, hidup menjadi begitu rutin. Ayah dan Ibuku menjadikan kegiatan membuat anak sebagai selingan menantang. Anak demi anak lahir begitu saja. Setiap tahun satu. Berderet-deret seperti pagar.

Komunisme memang memanjakan. Negara menyediakan apa saja, mulai sabun mandi hingga roti, dengan tak ada lebih pada seseorang dibanding yang lain. Di bawah komunisme, orangtuaku dan siapa pun tak dibiasakan apalagi didesak untuk berkompetisi. Segalanya tersedia tanpa perlu upaya berlebih. Tapi itulah, hidup kami menjadi manja. Tidak menjadi kaya, tapi dalam kesehajaan yang terpelihara.

Hidup terasa mudah belaka sampai kemudian Komunisme dijatuhkan oleh Revolusi Beludru dan keadaan berbalik seratus delapan puluh derajat. Demokrasi memaksa kami untuk berkompetisi. Negara tak lagi jadi penyantun, tapi membiarkan kami saling sikut untuk bertahan dan saling berebut hidup yang lebih baik.”

Suara-suara bising beragam bahasa dunia yang menyelinap dari balik jendela terbuka mulai perlahan menyenyap. Malam makin sepuh. Kubayangkan, para turis yang mulai letih telah memenjarakan dirinya di kamar-kamar hotel atau menyerbu panti-panti pijat dan klub-klub malam untuk menukarkan penat dengan keletihan yang lebih menyenangkan.

Suaramu masih benderang, ceritamu seolah tak berujung, sementara ujung malam beringsut mendekat.

”Ibuku yang terlampau tua di hadapan kapitalisme, tersingkir dan tak lagi terpakai sebagai pramuniaga di sebuah kios di Kota Tua. Ayahku terkena rasionalisasi, dipecat dari sebuah lembaga birokrasi yang kelebihan

pegawai, tanpa dipensiunkan. Kakak-kakakku sibuk dengan urusan masing-masing. Hidup yang keras membikin mereka tak lagi saling peduli satu sama lain.

Aku terjepit dalam ketiadaan pilihan sampai sebuah tawaran yang begitu manis datang begitu saja dua tahun lalu. Sebuah biro penyalur tenaga kerja menawariku menjadi pramusaji pada sebuah restoran besar di Berlin. Kusambut tawaran itu dengan tangan terbuka sambil bersyukur betapa Tuhan telah begitu baik padaku.”

Kau terdiam. Menunduk. Matamu segera menjadi telaga. Dua sudut bendungan di sisi luar pangkal hidungmu makin tak mampu menahan air telagamu yang membanjir. Air matamu berjatuh tanpa tercegah. Aku merapat begitu saja. Kau menjatuhkan bahu ke dadaku. Lalu suaramu menyendat pada pangkal cerita yang rupanya segera tiba.

”Aku ditipu. Aku dijual ke sebuah tempat prostitusi di timur Berlin. Garis nasib yang kelam mesti kuterima tanpa daya. Badanku remuk dihantam kerja jahanam itu. Kemanusiaanku terbunuh oleh rutinitas itu. Membuka pintu kamar, membiarkan diperlakukan sebagai binatang, memunguti uang yang dilempar begitu saja ke atas tempat tidur sambil mendengar pintu ditutup dan suara sepatu lelaki di lantai menjauh hingga hilang ditelan lobi berkarpet.

Badanku hancur, tapi hatiku lebih hancur. Kemanusiaanku makin hari makin tak bersisa. Benar-benar binasa.”

Air matamu membasahi bahu. Dingin. Kita diterkam senyap yang tiba-tiba menjadi asing.

”Untunglah aku akhirnya bisa melepaskan diri dari enam bulan terpanjang dalam hidupku itu. Kabur dari Berlin, kembali pulang. Tapi hidup tetap tak bersahabat. Akhirnya kuulang pekerjaan yang sama di sini. Kali ini atas kemauanku. Persisnya, karena aku tak punya pilihan lain. Hingga sampailah aku di titik ini. Ketika sungai Vltava mengamuk tempo hari, keinginanku untuk mengakhiri hidup menderas begitu saja seperti air sungai yang sedang murka.

Ya... aku ingin bunuh diri. Rasanya aku sanggup menghadapi hidup yang berat dan keras, tapi tidak hidup yang terasa hambar seperti ini....”

Sesenggukanmu mengeras. Sebuah cara pilu mengakhiri cerita panjangmu. Dalam pelukanku yang rapat, semua bagian badanmu terasa bergetar. Seperti mesin pengeras jalan yang dengan lembut menekan-nekan dadaku. Lembut sekali. Melahirkan rasa yang asing dan nyaris tak kukenali.

Malam makin larut dalam sunyi. Lalu semua terjadi begitu saja. Kau tak lagi kupeluk, tapi kita saling memeluk. Dan pada dini hari pengujung musim panas itu, kita tergeletak kelelahan begitu saja seusai perjalanan saling bertaut penuh gelegak yang menguras keringat.

Senja bergerimis. Langit di atas Bandara Internasional Praha tersapu terlalu banyak kelabu. Birunya seperti malu-malu. Enggan memperlihatkan diri.

Kau mematung menopang dua matamu yang nanar. Lagi-lagi bertelaga. Baru saja kita menunaikan pelukan selamat tinggal. Aku nyaris kaku ketika kau bisikkan kata-kata itu....

”Terima kasih banyak Lusi. Untuk pertama kali dalam waktu yang sangat panjang, aku sanggup berbagi dan menangis. Kupikir air mataku sudah habis di Berlin. Kembalilah, Lusi. Aku akan menunggu. Jangan-jangan aku sudah jatuh cinta padamu.”

Suaramu parau. Aku hanya bisa mengeratkan pelukan dan mengusap-usap lembut punggungmu. ”Aku akan segera menghubungimu, Elena. Sesampai di Jakarta.”

Berjalan menuju ruang tunggu pesawat yang akan membawaku ke Jakarta seperti memasuki lorong panjang yang asing. Kita menjauh, tapi suaramu seperti makin keras memanggil-manggil.

Diam-diam, kupastikan untuk segera kembali. Diam-diam, aku terganggu perasaan serupa Elena. Jangan-jangan aku sudah jatuh cinta.

Sosokmu hilang tertelan kelokan menuju ruang tunggu pesawat. Dan telepon genggamku bergetar.

”Mama, kami tak bisa tidur. Tak sabar menunggumu pulang. Aku dan anak-anak akan menjemputmu di Cengkareng.” Suara sengau milik suamiku terdengar dari tengah malam Jakarta. Keriangannya tak bisa disembunyikan.

Ruang tunggu yang ramai tiba-tiba terasa begitu senyap. Di belakangku, terhalang berlapis-lapis dinding, di bawah gerimis senja Praha seorang perempuan Ceko sedang menngisi kepergianku. Nun di depanku, dipeluk malam Jakarta, seorang lelaki mendekap rindunya yang meluap untukku.



Eep Saefulloh Fatah lahir di Cibarusah, Bekasi, tahun 1967, menyelesaikan sekolah dasar di Madrasah Ibtida'iyah, dan SMP-nya di Cibarusah dan menyelesaikan SMA di SMAN 1 Bekasi. Ia melanjutkan pendidikan di jurusan Ilmu Politik FISIP UI Depok dan meraih gelar sarjana S1 dengan menulis skripsi berjudul "Negara Orde Baru dan Pengendalian Konflik Politik 1967-1988: Studi terhadap Peristiwa Malari, Petisi 50, dan Tanjung Priok,".

Selepas kuliah, ia menjadi staf pengajar dan peneliti di jurusan Ilmu Politik FISIP UI. Mata kuliah yang ikut diasuhnya adalah Pengantar Ilmu Politik, Sistem Politik Indonesia, Metodologi Ilmu Politik, dan Konsensus dan Konflik Politik. Di dunia penelitian ia sempat menjadi junior research associate di Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ilmu Sosial (LPPIS), dan associate di Lembaga Studi dan Pengembangan Etika Usaha Indonesia (LSPEU). Sejak 1994 hingga awal 2000 ia

lebih aktif di Laboratorium Ilmu Politik FISIP UI Depok. Di lembaga penelitian ini ia pernah menjabat sebagai Ketua Divisi Pendidikan, lalu Ketua Divisi Penelitian, dan akhirnya Wakil Direktur.

Ia sempat aktif sebagai anggota dan kemudian ketua Litbang Redaksi *Republika* dari Desember 1994 hingga November 1997. Ia pernah pula menjadi redaktur ahli surat kabar gratis pertama di Indonesia, *Metro*. Selain itu, ia pernah menjabat sebagai wakil pemimpin redaksi jurnal *Seri Penerbitan Studi Politik*, kerja sama antara UI dan penerbit Mizan, Bandung. Tema-tema yang sempat dibahas Seri Penerbitan ini antara lain adalah "Evaluasi Pemilu-pemilu Orde Baru", "Mengubur Sistem Politik Orde Baru", "Menimbang Masa Depan Orde Baru", dan "Memastikan Arah Baru Demokrasi".

Ia pernah menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Utusan Golongan mulai 1 Juli 1998 sampai akhirnya mengundurkan diri dua bulan tujuh hari kemudian, pada 8 September 1998. Ia lalu terpilih sebagai salah seorang anggota Tim 11 atau Panitia Persiapan Pembentukan Komisi Pemilihan Umum (P3KPU) di bawah pimpinan Dr. Nurcholish Madjid, yang bertugas memverifikasi partai-partai politik calon peserta Pemilu 1999.

Selepas itu, ia mendirikan dan memimpin Komisi Pemberdayaan Pemilih (KPP atau Joint Committee for Voter Education) yang melakukan kegiatan pendidikan politik selama penyelenggaraan Pemilu 1999. Ia juga mendirikan dan memimpin Keluarga Indonesia untuk Pemilu Damai (KIPD) yang mengkampanyekan gerakan anti kekerasan dalam Pemilu 1999, dengan basis keluarga. Setelah itu, ia terlibat dalam sejumlah aktivitas pendidikan politik pasca-Pemilu 1999, termasuk dengan menjadi salah seorang panelis dalam debat kandidat presiden pertama di Indonesia.

Ia sudah menerbitkan sembilan buku karangannya sendiri yang diterbitkan oleh beberapa penerbit. Ia juga menjadi kontributor dalam banyak buku yang terbit antara 1994-2000, selain juga memberi kata pengantar untuk sejumlah buku yang terbit dalam kurun sama. Ia juga menulis artikel serius untuk sejumlah jurnal.



SURAT DARI IBU

Asrul Sani (Indonesia)

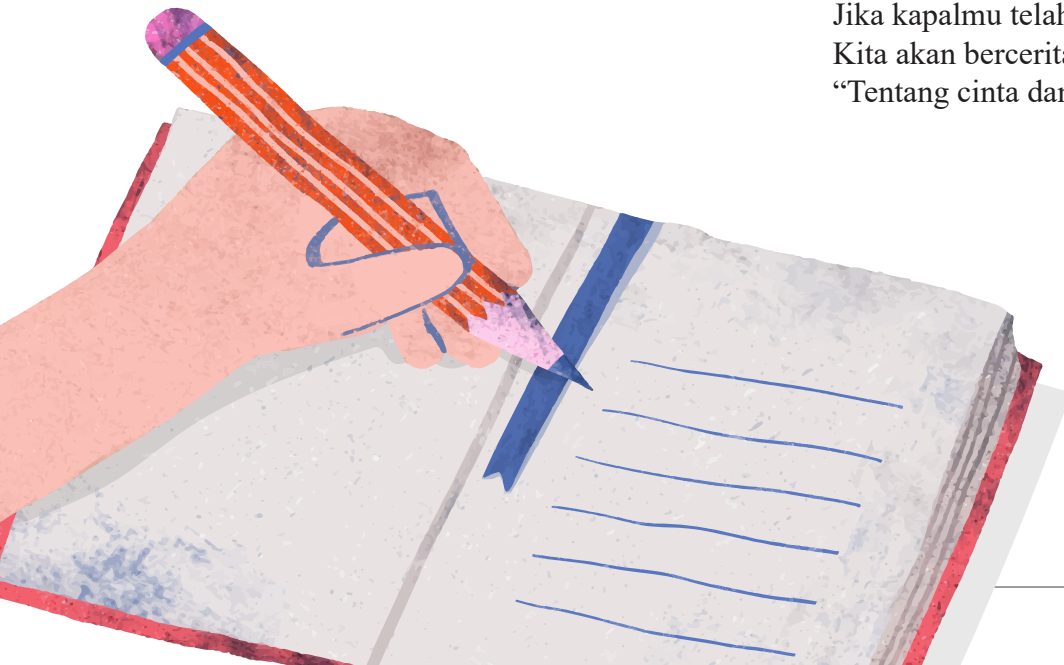
Pergi ke dunia luas, anakku sayang
pergi ke hidup bebas !
Selama angin masih angin buritan
dan matahari pagi menyinar daun-daunan
dalam rimba dan padang hijau.

Pergi ke laut lepas, anakku sayang
pergi ke alam bebas !
Selama hari belum petang

dan warna senja belum kemerah-merahan
menutup pintu waktu lampau.

Jika bayang telah pudar
dan elang laut pulang kesarang
angin bertiup ke benua
Tiang-tiang akan kering sendiri
dan nakhoda sudah tahu pedoman
boleh engkau datang padaku !

Kembali pulang, anakku sayang
kembali ke balik malam !
Jika kapalmu telah rapat ke tepi
Kita akan bercerita
“Tentang cinta dan hidupmu pagi hari.”





Asrul Sani lahir di Rao, Sumatra Barat, 10 Juni 1926, meninggal di Jakarta, 11 Januari 2004 pada usia 77 tahun. Ia merupakan anak bungsu dari tiga orang bersaudara. Ayahnya, Sultan Marah Sani Syair Alamsyah Yang Dipertuan Padang Nunang Rao Mapat Tunggul Mapat Cacang, merupakan kepala adat Minangkabau di daerahnya. Ibunya Nuraini binti Itam Nasution, adalah seorang keturunan Mandailin.

Di dalam dunia sastra Asrul Sani dikenal sebagai seorang pelopor Angkatan '45. Kariernya sebagai sastrawan mulai menanjak ketika bersama Chairil Anwar dan Rivai Apin menerbitkan buku kumpulan puisi yang berjudul *Tiga Menguak Takdir*. Kumpulan puisi itu sangat banyak mendapat tanggapan, terutama judulnya yang mendatangkan beberapa tafsir. Setelah itu, mereka juga menggebrak dunia sastra dengan memproklamkan Surat Kepercayaan Gelanggang sebagai manifestasi sikap budaya mereka. Gebrakan itu benar-benar mempopulerkan mereka.

Selain itu, ia pun pernah menjadi redaktur majalah *Pujangga Baru*, *Gema Suasana* (kemudian *Gema*), *Gelanggang* (1966-1967), dan pimpinan umum *Citra Film* (1981-1982).

Sebagai sastrawan, Asrul Sani tidak hanya dikenal sebagai penulis puisi, tetapi juga penulis cerpen, dan drama. Cerpennya yang berjudul *Sahabat Saya Cordiaz* dimasukkan oleh Teeuw ke dalam *Moderne Indonesische Verhalen* dan dramanya *Mahkamah* mendapat pujian dari para kritikus. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai penulis esai, bahkan penulis esai terbaik tahun '50-an. Salah satu karya esainya yang terkenal adalah *Surat atas Kertas, Merah Jambu* (sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda).

Sejak tahun 1950-an Asrul lebih banyak berteater dan mulai mengarahkan langkahnya ke dunia film. Salah satu film karya Asrul Sani yang kembali populer pada tahun 2000-an adalah *Nagabonar* yang dibuat sekuelnya, *Nagabonar Jadi 2* oleh sineas kenamaan Deddy Mizwar.

Selain menulis puisi, cerpen, esai, naskah teater, dan skenario film, dia banyak menerjemahkan karya sastra mancanegara. Beberapa karyanya antara lain:

- 1) *Tiga Menguak Takdir* (kumpulan sajak bersama Chairil Anwar dan Rivai Avin, 1950)
- 2) *Dari Suatu Masa dari Suatu Tempat* (kumpulan cerpen, 1972)
- 3) *Mantera* (kumpulan sajak, 1975)
- 4) *Mahkamah* (drama, 1988)
- 5) *Jenderal Nagabonar* (skenario film, 1988)
- 6) *Surat-Surat Kepercayaan* (kumpulan esai, 1997)

Pada Tunggul Terbakar Itu

Esha Tegar Putra (Indonesia)

Pada tunggul terbakar itu
aku temukan nasibku, Upik.

Seakan kudengar sayup-sampai suara tukang
dendang memainkan lagu tentang para pengilang
tebu di pinggang gunung Singgalang, tentang kuda
pacuan patah pinggang, tentang kisah anak dagang
hidup bergantung dari kemarahan induk semang

Hari ke hari adalah patahan nasib baik
seranting demi seranting, dan aku terus
membayangkan ke depan adalah mimpi buruk

Beri aku dendang lain, Upik. Tak ada
maut, tak ada pendakian, tak ada segala
yang buruk. Tapi tunggul terbakar
itu terus aku temukan nasibku.

Hari baru barangkali seperti kehendak ingin
ke pasar, membeli seulas kain, lantas
menghantarkannya ke tukang jahit. Hari baru
lebih serupa baju baru, sebab kain lamaku
serasa kian tipis di badan, berhujan-berpanas
terus dibiarkan melekat seperti itu.

Beri aku dendang lain, seperti tarian selendang
atau gamad orang seberang dengan lagu
berkasih sepanjang hayat. Oh, telah aku temukan
nasibku di tunggul terbakar itu, Upik. Nasib
tunggul kayu berurat singkat, tidak lagi menancap
tak lagi menggapai.



Esha Tegar Putra lahir di Solok, Sumatra Barat, 29 April 1985. Bersama beberapa orang seniman lainnya ia mengagas *Padang Literary Biennale (PLB) 2014* pada September 2014.

Puisi, cerpen dan esainya dipublikasikan di berbagai antologi bersama serta media cetak nasional dan daerah, seperti di harian *Kompas*, koran *Tempo*, dan lainnya. Buku kumpulan puisinya yang pertama berjudul *Pinangan Orang Ladang* diterbitkan pada tahun 2009.

Esha juga telah hadir dalam berbagai iven sastra seperti *Temu Penyair Empat Kota* di Yogyakarta pada tahun 2007, *Temu Sastrawan Indonesia II* di Pangkal Pinang (2009), *Ubud Writers & Readers Festival* di Bali (2009), *Salihara-Utangkayu Biennale 2011*, dan iven lainnya.

Esha Tegar Putra bersama Ragdi F. Daye, Zelfeni Wimra, Azwar Sutan Malaka, dan banyak sastrawan muda lainnya merupakan generasi muda sastrawan Indonesia asal Minangkabau setelah generasi Gus TF Sakai dan kawan-kawan yang tumbuh besar di Sumatra Barat. Selain menulis, Esha juga mengajar di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Bung Hatta, Padang.

PEREMPUAN DAN KAIN LAYANG

Nisah Haron (Malaysia)

Sepucuk surat dari masa depan tiba di atas meja hari ini. Di dalamnya terkandung kata-kata itu dan sebuah bungkusan yang belum sempat dibuka. Engkau kenal benar pengirimnya. Perempuan pengembara tegar yang kembara bukan setakat bermusafir di daratan, lautan, udara dan angin seperti yang engkau lihat. Kembaranya merentasi realiti.

Realitimu.

Realitinya.

Multi cakerawala. Dia mengembara ke tujuh alam buana sejak dahulu sehingga sekarang. Ada yang bertemu perempuan itu sejak zaman bahari. Sentiasa ada sehelai kain yang rupanya seperti kain cindai yang dilipat dan disangkut pada bahunya ketika berjalan. Rupanya seperti selendang panjang yang disulam manik halus pada kedua-dua hujungnya. Kalau harus pantas bekerja, perempuan itu menjadikan selendang itu sebagai ikat pinggang supaya kebaya labuhnya kemas dan pinggangnya tetap sewaktu memikul bebanan.

“Pada zaman kayangan dan bumi mempunyai sistem lalu lintasnya yang tersendiri, perempuan pengembara sepertinya sering turun naik seperti kita yang pergi ke spa, beli-belah atau bermain-main di taman larangan,” dia pernah bercerita kepada engkau sewaktu perjalanan kalian bertembung di Pulau Tioman.

“Zaman dahulu kala juga ada spa?” engkau tidak dapat menyembunyikan kehairanan.

“Spa itu maksud asalnya ialah kolam mata air mineral yang mengandungi khasiat ubat-ubatan, baik untuk kesihatan. Lalu turunlah puteri-puteri itu ke kolam-kolam di pinggir air terjun atau sungai yang terempang secara semula jadi. Selalu yang diceritakan oleh puteri-puteri remaja turun bermain dan bersuka-suka. Sebenarnya, bukan mereka sahaja yang boleh turun dan naik dari kayangan ke bumi.”

Mata engkau bertambah bundar. Selama ini, kisah-kisah begini hanyalah mitos dan kalau ada pun menjadi motif yang terkenal dalam cerita-cerita lipur lara. Engkau sendiri antara percaya dengan tidak, wujud suatu daerah bernama kayangan ini.

“Kayangan itu bukan bulan. Kalau kau baca betul-betul kisah-kisah lipur lara, tidak pernah dinyatakan bahawa kayangan itu letaknya di bulan. Kayangan itu satu dunia dalam sistem *multiverse*. Manusia mampu bergerak dari satu alam ke alam yang lain. Bukan sesuatu yang menghairankan pun.”

Engkau semakin terlopong.

“Pintunya ada banyak. Ada yang mengikut pintu tanah, pintu air, pintu api atau pintu angin. Kayangan ialah laluan pintu angin. Satu lagi laluan yang terkenal juga ialah Tasik Pauh Janggi.”

“Oh, saya pernah dengar nama tasik itu!” Tiba-tiba engkau menjumpa sesuatu yang boleh disumbangkan dalam perbincangan ini. Air laut di pantai selatan Kampung Mukut semakin kuat memukul tebing apabila nama tasik itu disebut-sebut. Gunung Nenek di belakangnya pula seperti mahu menderam apabila nama Pauh Janggi tersulam dalam perbualan.

“Ya, itulah tasik di dalam sebuah pulau yang terletak di dalam tasik yang lebih besar; di dalam pulau yang lebih besar lagi. Ada tujuh kali ulangan tasik dan pulau itu. Tempat laluan masuk bangsa-bangsa jin dari keturunan yang lebih rendah. Mana-mana yang lebih berbangsa, lebih suka mengikut pintu laluan di kayangan. Mereka juga berkongsi laluan dengan manusia.”

Perempuan pengembara itu terus melukis gambar sepasang naga berwarna hijau merentas lautan merah di atas kanvasnya. Engkau memilih menjadi pemerhati dan tidak mahu perbincangan ini terhenti di sini. Selendang kasa melindungi anak tudung di kepalanya terbuai-buai di pukul angin duha di tepi pantai itu.

“Ceritalah lagi. Bagaimana manusia dalam cerita-cerita lipur lara itu boleh terbang? Bukankah itu angan-angan kita semata-mata? Cita-cita untuk terbang memang sudah lama terukir dalam jiwa mana-mana manusia. Tidak hairanlah kita jumpa cerita-cerita begini sejak dari kisah Icarus yang mahu terbang untuk sampai ke matahari,” engkau berharap dapat menyumbang sedikit manfaat dalam bicara ini. Perempuan itu tersenyum sambil matanya terus menatap kanvas dan jemarinya masih membelai kanvas dengan berusunya.

“Baca sajalah kisah bangsa Melayu. Setiap kali kau bertemu dengan ungkapan ‘konon pada suatu hari’ – ertinya, bukanlah konon-konon atau cerita yang dibuat-buat. ‘Konon’ bermaksud kisah benar. Cerita itu benar-benar berlaku. Apabila kita mengalami kesukaran mencari bukti, istilah itu bermaksud dibuat-buat atau cerita rekaan.

“Bangsa Melayu memang terkenal sebagai manusia-manusia yang boleh terbang, masuk ke alam lain dengan hanya melangkah, atau solat subuh di rumah kemudian solat berjemaah di Mekah. Itu hal-hal yang menjadi kebiasaan dalam kalangan alim ulama

dan orang-orang yang berilmu. Yang penting, mereka itu tahu sempadan dan menghormati sesama bangsa dan juga bangsa-bangsa lain yang turut menggunakan kaedah perjalanan yang sama. Mereka menggunakan kaedah ini bukan dengan keangkuhan tetapi penuh adab dan rendah hati.”

Engkau tertunduk mengingatkan kisah ini sewaktu kau renung bungkusan yang sampai dari masa hadapan ke atas meja hari ini. Engkau masih takut untuk membuka bungkusan itu. Bimbang apakah kandungannya seperti yang engkau duga.

“Kebolehan boleh terbang dan memilih untuk hidup di kayangan atau bumi itu seperti sama ada kau mahu tinggal di bandar atau desa. Kau perlukan kain layang itu jika memilih untuk berada di kayangan. Ia suatu kelebihan. Ibarat pada zaman ini, kau ialah angkasawan yang bekerja di stesen angkasa lepas. Ada masanya kau perlu diterbangkan ke sana dan sampai masanya nanti kau perlu pulang ke bumi.

“Manusia pada asalnya lahir dengan sarung tembuni yang membungkus tembuni dan bayi. Lahir bungkus, kata orang tua-tua. Sarung tembuni ini akan diambil orang tuanya. Ada yang digunakan untuk menjadikan anaknya kebal atau yang memilih untuk dikeringkan, diawet, lalu dijadikan kain layang. Bagi yang menjaga kain layang ini baik-baik, bolehlah dia terbang mengikut gerak hatinya, sama ada ke kayangan atau pun masuk ke dunia-dunia yang lain. Syaratnya, jangan tertinggal kain layang itu. Engkau tentu biasa terdengar kisah puteri-puteri yang bersuka-sukaan bermandi-manda hingga tidak sedar kain layangnya dicuri orang.”

Engkau tersenyum membaca banyak kisah dalam lipur lara yang mengangkat motif begini. Baru engkau tahu yang hal itu kisah benar dan bukannya mitos.

“Perempuan-perempuan yang memiliki kain layang ini ialah perempuan pengembara yang ada

amanah tersendiri. Mendapat kain layang itu bukan sekadar rezeki dan kelebihan. Tugasnya menjadi penghubung dunia-dunia yang ada. Tapi, kau tahu bukan? Ada lelaki yang kehilangan kain layangnya, lalu cuba mencuri kain layang perempuan ini. Ada yang disorokkan. Ada yang dikoyakkan kerana lelaki yang menjumpai perempuan berkain layang akan berasa terancam dengan kelebihannya. Lelaki begitu tiada keyakinan diri lantaran kain layang sendiri entah ke mana, dan orang tuanya tidak sempat menyelamatkan sarung tembuni. Menjadi kebal pun tidak.”

Engkau terdiam. Insaf seketika mengenangkan zaman ini perempuan tidak ada kain layang seperti dulu tetapi masih tidak dapat terbang. Cuma lain pula kaedahnya. Masih lagi dapat keluar mengembara.

“Perempuan-perempuan yang dicuri kain layangnya ini lalu dipaksa tinggal di bumi menjadi isteri dan penjaga rumah tangga. Dahulu, keturunan mereka mempunyai bahu yang tegap dan kaki yang kuat. Akibat tidak mampu mengembara lagi, perempuan-perempuan ini menjadi tertekan dan cepat hilang kekuatan kakinya. Kaki perempuan-perempuan inilah yang pertama sekali menjadi lemah apabila tua dan kemudiannya cepat menjadi tepok.”

“Hanya perempuan yang kain layangnya disembunyikan sahaja yang jadi begini?”

Dia menggeleng-geleng. “Bukan. Itu satu daripadanya. Ada perempuan yang tidak menjaga amanah kain layangnya itu. Hilang. Ada yang tidak tahu di mana diletakkannya. Kain yang asalnya dari sarung tembuni itu boleh kecut dan hilang fungsinya. Ada perempuan yang langsung tidak percaya dengan hubungan dan kebolehannya dengan kain layang ini. Mereka yang menafikan inilah yang cepat hilang daya pada kaki dan juga jiwanya.”

Tangan engkau semakin terketar-ketar saat mahu menyentuh bungkusan itu. Surat dari masa

hadapan itu pun seperti tidak berani untuk kau tatap seluruhnya. Ada ketakutan yang menduga.

Engkau letakkan bungkusan dan surat itu ke dalam beg kabin. Kali ini, kedua-duanya mesti kau bawa ke tanah utara itu. Kembara yang ini sudah lama dirancang tetapi sekian lama juga engkau tangguhkan, seperti tiada panggilan yang kuat untuk ke sana.

“Apalah yang kau nak cari di sana?” tanya rakan sekerja yang terdengar kau ambil cuti rehat hujung tahun. “Sejuk beku dan penuh dengan ais. Kaku kejang kalau aku ikut kau!”

Tiada yang mahu ke bumi Iceland. Terlalu jauh. Engkau pergi pun bukan sebab pulau itu dipopularkan oleh sebuah filem Hindi, tetapi kali ini kau terasa bagai ditarik-tarik.

Freyja sudah menunggu di Perpustakaan Reykjavik untuk membawanya ke *Settlement Exhibition*, sebuah pameran arkeologi penemuan penempatan terawal Iceland pada tahun 871 selepas masehi.

“Kita datang dari tamadun yang besar dan lama. Sebab itu kita punya banyak persamaan dalam hal cerita-cerita lisan. Kami masih percaya dengan makhluk-makhluk yang tidak terlihat dengan mata kasar seperti *elf* dan *faerie* sampai ke hari ini,” ujar Freyja.

Engkau tersenyum kerana orang Melayu juga punya simbiosis dengan makhluk seperti bunian dan pari-pari. Bagi orang yang kasyaf, semua itu bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Engkau semakin teruja dengan perbandingan yang Freyja katakan itu.

“Sungguh! Kalau tiba-tiba barang yang kami sedang gunakan, misalnya pen, hilang. Spontan saja kami mengatakan tentu ada *faerie* yang pinjam. Nanti dia akan pulangkan semula. Sah! Tidak lama selepas itu, barang hilang itu akan tiba-tiba muncul kembali.”

Bersahaja Freyja bercerita dan engkau tahu dia sedang berkata benar. “Aku mencari kisah-kisah

perempuan yang boleh terbang dalam budayamu, Freyja. Boleh kau ceritakan?”

Perempuan itu membetulkan duduknya di meja empat persegi itu. Restoran tempat mereka makan tengah hari semakin lama semakin sunyi seperti memberi laluan kepada seorang pencerita menukilkan kisahnya.

“kami namakan *valkyrja*, istilah moden menyebutnya sebagai *valkyrie*. Srikandi bersayap yang menunggang kuda yang bersayap juga.”

“Orang Melayu memanggil kuda bersayap ini, semberani!” engkau mencelah.

“Wah, kata nama am, bukan kata nama khas. Ertinya bangsa kamu sangat biasa menggunakan perkataan itu dan menjadikan ia kata yang biasa. Tidak perlu ditulis dengan huruf besar, “ tambah Freyja.

“Wanita-wanita hebat sering digambarkan boleh terbang ya? Dalam cerita-cerita lisan Melayu, wanitanya tidaklah bersayap seperti sayap burung tetapi memiliki kain layang. Setiap manusia itu ada kain layangnya sendiri. Tiada diskriminasi.”

“Tentu sekali. Hanya lelaki penakut sahaja yang sibuk mahu menanggalkan sayap-sayap itu.”

Kembara kali ini yang paling jauh dalam hidupmu. Namun, kau temui jawapan kerana inilah yang dinamakan perjalanan kerohanian. Tiada sekeping foto pun yang dimuat naik ke laman media sosialnya. Engkau Cuma nyatakan yang kau sudah selamat mendarat di Lapangan Terbang Antarabangsa Keflavik, 50 kilometer dari Bandar Reykjavik. Malam itu, di hostel penginapan yang menghadap instalasi seni rupa berbentuk sebuah kapal yang bernama *Sun Voyager*, karya Jón Gunnar Arnason, engkau kuatkan hati membuka sepenuhnya surat dari masa hadapan dan bungkusan dari perempuan pengembara itu.

Bukalah petibunian yang sudah lama tersimpan di jiwamu itu. Kembara tidak harus menjadikan kita lebih menyombong diri kerana kembara bukanlah

suatu kelebihan tetapi sebuah perjalanan yang penuh amanah untuk dirimu. Belajarlah dua niat kembara: satu untuk mengembangkan syair tauhid-Nya dan kedua, untuk belajar mengamalkan sunah. Ingat, kita belum mampu mengamalkan sunah Nabi. Kita masih lagi belajar!

Tanganmu masih lagi terketar-ketar membuka bungkusan yang datang bersama-sama surat itu. Di dalamnya sekeping kulit nipis lebar sehasta yang lut cahaya. Engkau percaya itulah yang melengkapkan perjalananmu dan bersama-sama perempuan itu kau temui kain layangmu!



Nisah Haron ialah penerima Hadiah Sasterawan Muda Mastera 2017 dan merupakan Felo Kehormat International Writing Program (IWP) dari Universiti IOWA pada tahun 2015. Selain memegang dua sarjana – Undang-undang

dan Kesusasteraan Melayu dari Universiti Kebangsaan Malaysia, beliau pernah bertugas sebagai peguam bela dan peguam syarie sebelum memilih menjadi penulis sepenuh masa sejak tahun 2006.

Karya-karya Nisah Haron telah diiktiraf melalui pelbagai anugerah sastera, antaranya, Hadiah Sastera Perdana Malaysia (HSPM), Hadiah Sastera Kumpulan Utusan, Anugerah Sastera dan Media Negeri Sembilan.

Karya-karya beliau telah diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa. Kumpulan cerpen *Cinta Sangkuriang Rindu Oedipus* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris sebagai *Sangkuriang's Love, Oedipus' Longing* (ITBM, 2015).

CATATAN YANG DITEMUI DALAM TANGAN SEORANG ANAK KECIL DI LORONG TAK BERTANDA

Fahd Razy (Malaysia)

Dalam tiap tubuh ada rimba
yang digejalakan usia. Kata ibu,
di sebalik bayangnya
kita merendamkan
sejumlah cedera dan rahsia.

Kami cangkung berkeliling,
mendekap lapar dan gigil-uh!
Malam adalah para serigala- kehilangan
hujan dalam leach jalanan.
Matanya menyamar bintang
dan bulan membengkok
di sepasang rahang.

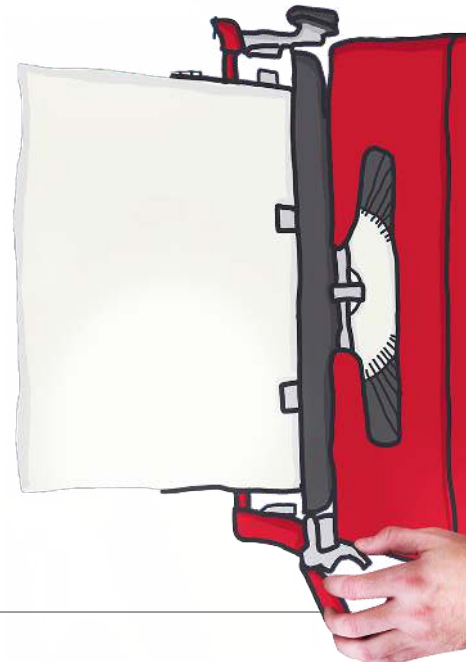
Kerana tak punyai mancis atau
selimut penghangat – ibu
Menggandar cerita-cerita luka
dari tubuhnya yang bertukar hutan.
Sejarah menjadi unggun.
Masa lalu terbakar di lidah ibu
dan dadanya dicahaya
seperti bara
yang mendendami udara.

Kami berpelukan, ditarungi temaram.
Hangatnya tembang ibu
Bahagia yang memujuk kelaparan.

Di pojok lain, para gelandangan
memangkas seberkas mimpi dari belantara diri.
Seperti kayu liar yang telah mati-
ratusan unggun menyala
dan cerita dibakar-uh!
Segala yang mencintai api
beransur menjadi terlalu sepi.

Menjelang pagi,
kami terjaga dalam dada ibu.
terbakar tubuhnya; semalaman
sisa cuma liang luka
dan nafas beransur jelaga.

FAHD RAZY



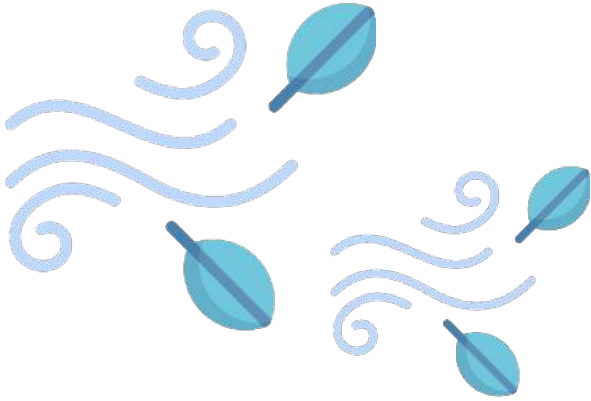


Ahmad Fadhlil Mohamad Pakarul-Razy lahir pada tahun 1984 dan kini bertugas sebagai pegawai perubatan di Terengganu. Menubuhkan Grup Karyawan Luar Negara dan Penerbitan Kata-Pilar (Kata-Pilar Books) selain aktif menguruskan platform penulisan secara atas talian melalui ‘Tukang Puisi’.

Menulis beberapa buku puisi seperti Menggeledah Nurani, Ikan dalam Jiwa, dan Kota Subuh juga sebuah buku semi-novel Pascasejarah. Selain daripada karya sastera, turut aktif menulis buku separa dan non-fiksiyen khususnya berkaitan dengan perubatan seperti Cakar Ayam Seorang Doktor, Doktor Tanpa Kot Putih, 25 Kes, Rokok Terakhir di dalam Asbak, dan banyak lagi.

Pernah memenangi lebih 50 hadiah sastera dan penulisan termasuk Hadiah Sastera Perdana, Hadiah Sastera Kumpulan Utusan, Hadiah Sastera Selangor, Hadiah Sastera Darul Iman dan sebagainya.





MENGHENING SUNYI

Ridzuan Harun (Malaysia)

Senja-senja begini
mengunjungi kuburmu
terasa jauh sekali kubawa hatiku

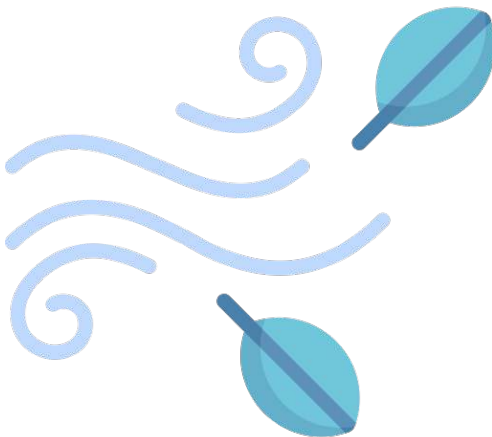
Engkau diam
aku pun diam
keheningan merapatkan jarak

Getus bicara dan ilham masa lalumu
serasa tumbuh mekar
meredupkan zaman

Seperti kemboja dan kembang cina
menjagamu di perkuburan ini,
begitulah jua kau kusimpan dalam hatiku

Senja-senja begini di kuburmu
ingin sekali aku
menghening dalam sunyimu.

Ridzuan Harun





Biodata

Ridzuan Harun, penyair berasal dari Pokok Sena, Kedah dilahirkan pada 1 Jun 1975. Berkelulusan Ijazah Sarjana Sastera dari Universiti Putra Malaysia tahun 2016. Sehingga kini telah menerbitkan lima buah kumpulan puisi persendirian, *Suluk Cinta* (DPB, 2008), *Buku Si Darwis* (ITBM, 2012), *Negeri Kunang-kunang* (ITBM, 2013), *Menghening Sunyi* (ITBM, 2017) dan *Diam Adalah Kata-kata Yang Tidak Sempat Sampai Kepadamu* (Studio Anai-anai, 2018); selain sebuah buku kanak-kanak, *Siri Koleksi Gurindam Kanak-kanak Bertema* (UP&D, 2009). *Negeri Kunang-*

kunang telah diangkat sebagai pemenang Hadiah Utama Sayembara Menulis Novel, Cerpen dan Puisi anjuran ITBM-PENA-Berita Harian 2012 bagi kategori puisi dan kemudiannya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris dan diterbitkan dengan judul *Land of The Fireflies* oleh ITBM pada 2016. Ridzuan Harun ialah mantan peserta Minggu Penulis Remaja (MPR) anjuran Dewan Bahasa Dan Pustaka. Terbaru, beliau ialah penerima Hadiah Sastera Perdana Malaysia 2017/2018 bagi kategori puisi. Puisi-puisinya sebelum ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris, Thailand dan juga Tamil. Dalam karier, beliau memulakan kerjaya tahun 2002 sebagai Pegawai Kebudayaan di Akademi Seni Kebangsaan, Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan Pelancongan Malaysia; dan kini sebagai tenaga akademik di Fakulti Penulisan Kreatif dan Filem, Akademi Seni Budaya dan Warisan Kebangsaan (ASWARA), Kementerian Pelancongan, Seni dan Budaya Malaysia.

SESAT^{1*}

Chong Ah Fok

(Brunei Darussalam)



Penjaga pintu berasa serba salah. Mengejar mereka sudah tidak mungkin. Dia tidak pasti apa yang dilakukan sekarang. Perlukah mereka dibebaskan begitu saja atau menyenaraihitamkan dan dilaporkan kepada pasukan keamanan? Apa pula risikonya nanti? Kalau mereka dibiarkan bebas, dia akan menanggung risiko. Kalau mereka disenaraihitamkan pula dia menanggung risiko. Dia belum dapat buat keputusan.

Dalam berfikir itu dia berdiri menghadap ke bukit. Di depannya bukit itu ditutupi dengan hutan. Hutan itu bersambung pula dengan rimba. Pandangannya dilayangkan sejauh-jauhnya. Pandangan kosong. Pandangan kesal. Dari pandangan itu dia tidak nampak orang-orang yang dilepaskannya mendaki bukit itu. Di depannya hanya pokok-pokok dan akar-akar berdaun hijau atau tidak hijau yang bergoyang-goyang ditiup angin. Ketenangan pokok-pokok dan akar-akar berdaun hijau atau tidak hijau itu menyakitkan hatinya. Kalau dia mampu, mahu rasanya dia memusnahkan semuanya. Dengan memusnahkan pokok-pokok dan akar-akar berdaun hijau atau tidak hijau itu dia dapat melihat pendaki-pendaki yang penipu. Kalau bukit itu gondol semuanya, lagi baik. Dia akan dapat melihat apa-apa yang dilakukan orang-orang yang diberi kesempatan mendaki bukit. Tetapi dia tidak berdaya untuk memusnahkan semua pokok-pokok dan akar-akar berdaun hijau atau tidak hijau di depannya. Dia tidak ada kuasa. Dia adalah dia. Tidak lebih dan tidak kurang. Dia berada di sini pun kerana ditugaskan di sini. Kalau dia ditugaskan di mana-mana, dia akan berada di mana-mana juga. Dia hanya menjalankan tugas.

^{1*} Cerpen ini diterbitkan dalam majalah Bahana, Januari 1996, Jilid 5, Bil. 13 dan diterbitkan dalam buku Antologi Kumpulan Cerpen Yang Gugur dan Yang Tidur (Dewan Bahasa dan Pustaka, 2018)

Dulu dia berjanji hendak menjalankan tugas ini sebersih-bersihnya. Dulu dia bertekad hendak menghalang pendaki-pendaki yang tidak layak. Dia mahu menghalang pendaki-pendaki yang demikian demi kepentingan diri pendaki dan juga demi kepentingan orang ramai. Akhirnya dia tidak mampu seratus peratus menunaikan janji dan tekadnya. Ada juga rasa kasihan kepada keluarganya sendiri. Bila lagi hendak menolong keluarga? Hendak mengharapkan orang lain? Jangan harap. Sekarang ini saudara sendirilah yang diutamakan. Caranya hendaklah dirahsiakan. Membocorkan rahsia samalah seperti menabur pasir di atas pinggan nasi sendiri. Hanya, kalau mereka mendapat kemalangan di atas sama, tanggung sendiri. Mereka mesti hadapi sendiri. Dia tidak mahu dibabit-babitkan. Dia tidak ambil tahu. Risikonya sendiri tanggung. Semua orang tahu, mendaki bukit bukanlah semudah dijangkakan. Apalagi setelah berada di puncaknya. Kalau iman tidak kukuh, terpesona sekali dengan keindahan pemandangannya. Apalagi kalau tidak ada amal ibadat, tentu hanyut dengan keseronokan dan tidak ingat orang-orang yang ditinggalkan di bawah sini. Kalau saudaranya sanggup mendaki bererti sanggup juga menanggung risiko. Nah, itulah sebabnya dia tidak mahu diikutsertakan.

Rupa-rupanya perbuatannya yang jarang dilakukannya itu diperhatikan orang juga. Padahal bukan semua keluarganya diberi kesempatan untuk mendaki bukit itu. Hanya mereka yang layak sahaja dilayannya. Inilah yang bahayanya. Atas kelemahannya sendiri itu telah dicabul hari ini. Dia telah ditipu. Inilah yang digeramkan. Ini juga bererti orang lain sudah tahu sikapnya selama ini. Orang tahu dia pernah menyokong saudaranya untuk mendapat kebenaran menikmati pandangan indah dari puncak bukit. Perlukah lagi dia berselindung? Ini adalah kejadian pertama yang disedarinya. Sebelum ini

bagaimana? Mungkin sudah ramai atau mungkin belum. Dia tidak tahu.

Dia tidak tahu bagaimana hendak menangani perbuatan kedua pendaki yang menipunya itu. Adakah kedua pendaki yang celaka itu dibiarkan meneruskan pendakian dan bebas begitu sahaja? Adakah mereka disenaraihitamkan dan dilaporkan kepada pihak keamanan? Dia benar-benar serba salah.

Aku tiba-tiba kasihan melihatnya. Mula-mula aku tidak sangka dia begitu menyesal. Rupa-rupanya dia memang benar-benar menyesal. Aku jadi benar-benar percaya bahawa menyesal kemudian itu memang tidak berguna. Kata orang yang melihatnya lebih dulu daripada aku, sudah dua hari dia berdiri di situ melihat ke arah puncak bukit. Semalam tidak hujan. Dia selamat daripada kesejukan dan basah kuyup. Walaupun tidak hujan, tetapi udara pagi tadi begitu sejuk. Dalam udara sejuk itu, dia masih di situ juga. Udara sejuk sedikit pun tidak dirasainya. Dia tetap berdiri di situ. Pada waktu siang udara agak panas juga terutama pada waktu tengah hari. Dia masih tetap menunggu di situ. Aku tidak tahu sama ada selepas dia berdiri lama-lama di situ rasa menyesalnya itu boleh hilang. Entah. Aku tidak mahu ambil tahu bagaimana kejadian itu terjadi. Setibanya aku di sini, aku diberitahu, penjaga pintu berdiri di situ kerana menyesal. Dia menyesal kerana melepaskan dua orang pengembara baru menuju ke puncak bukit petang semalam. Mereka hendak menikmati udara yang nyaman dan pandangan yang luas dari puncak. Hanya itu yang aku tahu.

Dia menunggu mereka kembali. Dia terus berharap mereka sesat jalan dan tidak dapat meneruskan perjalanan ke puncak. Selalunya kalau sudah sesat, tidak ada jalan lain selain daripada kembali ke pangkal jalan. Sampai pagi ini dia di denai yang mereka lalui semalam masih belum ada kelibat

orang yang turun dari bukit. Denai itu masih kosong. Masih belum ada tanda-tanda akan dilalui oleh pengembara yang turun dari puncak bukit. Matanya tidak pernah berkedip sejak semalam. Sekali pun tidak berkedip. Dia benar-benar cuba mengawasi. Dia tetap melihat pintu pagar yang masih terbuka menunggu kepulangan mereka. Dia tetap menunggu.

Dia benar-benar kesal. Rasa bersalah itu datang setelah kira-kira sejauh satu kilometer perjalanan mereka. Dia hendak memanggil mereka balik. Dia hendak menarik semula kebenaran yang diberikannya. Dia mahu batalkan kebenaran kerana mereka itu penipu. Lagipun, mereka tidak akan selamat di puncak sana jika tidak ada ilmu di dada. Bagaimana mungkin dia dapat memanggil mereka? Satu kilometer bukan jarak yang dekat. Suara apa pun sukar didengar kecuali bunyi bom. Kalau manusia dapat mencipta suara yang boleh diledakkan, kekesalan ini boleh jadi terubat. Apa tidaknya, dia akan ledakkan benda yang boleh mengeluarkan arahan. Apabila diledakkan benda itu akan berbunyi” “Sikurus dan si tinggi kembali ke pondok tempat penjaga pintu!” Kalau tidak ada kesan, dia akan ledakkan lagi. Kalau tidak ada kesan juga, dia akan ledakkan lagi. Berkali-kali. Dia akan ulangi lagi. Hanya dengan benda peledak itu sahaja orang yang sejauh satu kilometer itu boleh mendengar panggilan.

Ada masanya sangat susah hendak membuat keputusan. Memang mereka itu belum boleh dibenarkan untuk pergi ke puncak. Mereka tidak memenuhi syarat. Silap. Kesilapan itu adalah kerana mereka itu kawan. Mereka itu dia kenal biasa. Mereka itu juga ada hubungan saudara. Kalau tidak ada rasa simpati kepada saudara, tidak juga timbul masalah ini. Kalau tidak memandang hubungan persaudaraan dalam menjalankan tugas, tidak ada kekesalan ini. Dia merungut sendirian. “Siapa agaknya orang celaka yang mengambil kesempatan akan kelemahan itu!”

Mengikut syarat yang mutlak, setiap pendaki bukit dan yang ingin menikmati keindahan harus melalui satu proses yang sistematik. Mereka diberi pelbagai ujian. Mereka mesti lulus ujian-ujian yang diberikan. Bukan sebarang. Bukan asal ambil ujian sahaja. Kalau kau gagal, kempunanlah kau hendak menduduki puncak bukit itu. Orang-orang yang lulus bererti layak. Orang-orang lulus sahajalah yang dibenarkan. Orang-orang yang lulus sahajalah yang boleh mendaki ke puncak bukit untuk mencapai puncaknya dan seterusnya boleh menakluki sekitar kawasan ini melalui pandangannya.

Daripada orang-orang yang mengetahui peristiwa itu, aku tahu kini, dia rasa kesal kerana membenarkan kawan-kawannya atau saudara-saudaranya. Mendaki bukit itu tanpa melalui ujian. Melihat keadaan itu aku bebas membuat andaian. Diberi ujian atau tidak ceritanya akan sama juga. Kalau yang membuat soalan itu juga dia, kesilapan begini tentu berlaku juga. Dia boleh sahaja bocorkan soalan itu. Dia berikan soalan itu awal-awal. Tentu mudah sahaja kawan atau saudaranya menjawab. Sama juga ceritanya, bukan. Begitu juga kalau orang yang memeriksa jawapan itu adalah dia, lagi senang. Kalau dia kedekut pun, tidaklah boleh luluskan kawan atau saudara yang gagal. Nah, kekesalan begini boleh juga timbul. Kalaulah rasa kesal yang dideritainya kini benar-benar rasa kesal yang sedar. Lain pula ceritanya. Tetapi, kalau rasa kesalnya ini rasa kesal plastik, kekesalannya itu bukan kerana diberi ujian atau tidak. Mungkin ada sebab peribadi yang lain. Aku akan tanyakan hal ini kepadanya. Aku akan beritahu kamu apa punca sebenarnya dia berdiri di situ dalam keadaan yang menyesal.

Mereka telah melalui denai menuju ke puncak bukit. Mereka hairan kerana jalan yang dilalui itu begitu semak. Jalan ke puncak tidak lurus. Mereka

terpaksa mendaki batu yang licin. Mereka terpaksa melalui jalan yang licin. Mereka menempuh semak-semak. Semak itu bukannya semak rumput sahaja. Dalam semak itu ada juga durinya. Biasalah. Inikan hutan. Di hutan jangan terpijak duri kayu. Kalau terpijak duri kayu, mereka akan terduduk di situ juga. Sudah tentu perjalanan terbantut. Mereka hanya boleh kena duri rotan. Itu pun kalau tidak dapat dielakkan. Bukan sahaja terpijak tetapi juga terkena di lengan. Di pinggang. Di tengkuk. Ada kulit yang tersayat. Mereka tempuhi juga. Mereka memang ada semangat. Bukan sekali mereka tersungkur. Bukan sekali mereka tergoleng. Beberapa kali. Tetapi mereka bangun dan mendaki terus. Mereka mendengar sebelum ini, jalan ke puncak itu begitu bersih. Kita tidak rasa penat pun untuk sampai ke puncak. Di kiri kanan menuju ke puncak dihiasi indah dengan pelbagai jenis bunga. Anak-anak tangga ke puncak itu dilapiskan dengan kain berwarna merah. Itulah yang mereka cari. Tetapi nampaknya mereka tidak mungkin akan menjumpainya. Mereka sudah jauh dari kaki bukit. Mereka tempuhi terus jalan semak samun. Mereka sudah bertekad tidak akan kembali ke pangkal jalan. Sesat pun sesatlah. Mereka menyalahkan diri kerana telah bertolak pada waktu pagi dan ketika matahari bersinar, mereka tidak akan menempuhi jalan ini. Ini juga sebagai hukuman kegelojohan mereka.

Ada tiga gaung yang mereka mesti tempuhi. Padahal orang-orang lain tidak pernah melalui gaung seperti itu. Ini nasib mereka. Dalam perjalanan ada tiga gaung yang merentangi perjalanan. Tidak ada jalan lain kecuali melalui gaung. Kalau hendak menuruni gaung itu memang boleh. Masalahnya gaung itu terlalu curam. Jadi mereka gunakan cara Tarzan. Untuk mencari akar seperti yang digunakan oleh Tarzan. Memang tidak ada masalah. Di hutan ini banyak akar seperti yang digunakan oleh Tarzan. Di gaung pertama, mereka berjaya lalui dengan selamat.

Mereka mendarat dengan agak baik di seberang sana. Di gaung yang kedua, salah seorang daripada mereka terpaksa memanjat tebing yang curam kerana salah langkah. Ketika dia berayun, kakinya tersangkut akar. Akar di tangan terlepas, dia terpelanting ke bawah. Gaung yang ketiga, mereka tidak mahu melakukan seperti Tarzan lagi. Gaungnya lebar. Mereka terpaksa harungi. Mereka turuni tebing yang curam dan mendaki tebing yang juga curam.

“Mungkin ini bukan jalan yang sebenar menuju ke puncak.” Kawan yang berbadan tinggi lampai, bertanda hitam di dahi, dan berjanggut melihat sekeliling setelah mereka selamat mendaki tebing curam di gaung ketiga. Dia rasa tidak sanggup lagi untuk mendaki tebing yang securam itu. Dia memandang ke bawah. Ngeri dia melihatnya.

“Kita menuju ke arah yang satu.” Kawannya yang kurus, bertanda hitam di dahi, dan berjanggut tidak mahu mempersoalkan perkara yang sudah lalu. Di depannya ada arah yang hendak dituju. Arah yang pernah menjadi tujuan orang-orang lain. Baik yang pergi pada waktu pagi atau malam.

“Mungkin kita akan menempuhi kesukaran ini lagi.”

“Biarkan. Selagi bernyawa aku akan tempuhi.”

“Apa maksudmu ‘aku akan tempuhi itu’?”

“Ya, jelas bukan. Kalau kau tidak mahu menempuhinya, sudah tentu aku sahaja yang meneruskan. Siapa lagi yang aku maksudkan?”

“Jadi kau fikir aku pengecut?”

“Biasanya, orang yang mengingatkan masa lalu, adalah orang yang telah menyesal.”

“Kau silap. Aku mengingat masa lalu untuk digunakan sebagai langkah berhati-hati menempuh masa depan.”

“Kadang-kadang itu hanya idealisme. Masa lalu sudah tidak ada. Yang ada hanyalah yang ada di depan kita.” Kawan yang berbadan tinggi lampai, bertanda hitam di dahi, dan berjanggut akhirnya senyum. Dia senyum setelah mendengar kawan yang kurus, bertanda hitam di dahi, dan berjanggut menyebut ganti nama pertama jamak yang termasuk orang yang dilawan bertutur.

Terus terang sahaja bahawa ini adalah kali pertama mereka mencuba. Percubaan mereka itu benar-benar berjaya. Di tengah bukit itu mereka berhenti membuang penat. “Sekarang kita sudah selamat. Sudah dua hari kita berjalan. Tidak mungkin lagi kita akan diganggu.” Kawan yang kurus tinggi, bertanda hitam di dahi, dan berjanggut mengipas-ngipaskan badannya dengan daun timbaran yang tergeletak di bumi.

“Jadi topeng ini boleh kita buka sekarang?” Kawan yang berbadan tinggi lampai, bertanda hitam di dahi, dan berjanggut menoleh kepada kawannya yang sedang santai-santai mengipas tubuhnya. Kawannya tidak menjawab kerana dia memang sudah membuka topengnya. Ketika dia sedang berkata, “sudah selamat” tadi, dia sedang membuka topengnya. Sebaik-baik sahaja kawan yang berbadan tinggi lampai, bertanda hitam di dahi, dan berjanggut menoleh, dia nampak muka kawannya sudah tidak bertopeng lagi. Dia nampak muka kawannya yang sebenar. Dia masih kenal muka itu. Dalam beberapa hari ini muka itu telah berubah. Berubah kerana mereka terpaksa memakai topeng. Mereka memakai topeng itu bukan hanya dua tiga hari yang lalu. Sudah agak lama. Mereka telah membiasakan diri menggunakannya seolah-olah topeng itu kulit muka mereka sendiri. Lalu dia juga membuka topeng mukanya. Sangat sukar dia membukanya. Hampir-hampir sehati sudah. Tetapi kalau namanya topeng, sudah tentu dapat dibuka.

Susah senang akan tanggal juga akhirnya. Topeng itu berjaya ditanggalkan. Setelah topeng itu dibuka, tidak ada lagi tanda hitam di dahi dan berjanggut di dagu.

“Kita akan berjalan ke puncak seratus peratus diri kita sendiri.” Kawan yang kurus bingkas bangun lalu menghala ke puncak. Kedua-duanya meneruskan perjalanan. Topeng-topeng telah ditanggalkan. Padahal topeng itu bukan senang hendak dapat. Kalau dapat pun belum tentu sesuai dan belum tentu disukai oleh penjaga pintu di kaki bukit. Kini mereka sudah berjaya. Topeng yang mereka pakai memang serasi dengan penjaga pintu. Setelah berada di sini, topeng itu tidak diperlukan lagi. Mereka terus mendaki ke puncak. Di kiri kanan denai itu terdapat beberapa topeng yang ditinggalkan. Kalau mahu dikumpulkan, bukan selori dua. Ada yang sudah lama ditinggalkan dan terkena pengaruh cuaca. Keadaannya menakutkan. Kalau orang penakut lalu di denai itu tentu dia terperanjat separuh mati. Apa tidaknya, topeng itu berada di mana-mana. Ada yang separuh tertimbus di bawah daun-daun mati. Ada yang tertimbus tanah. Ada yang tersangkut di ranting-ranting kayu. Ada yang sengaja dilekatkan di batang-batang pokok. Dari jauh kelihatannya seperti muka-muka manusia yang sedang berbaring sementara badannya tertimbus atau badannya tidak nampak.

“Kita bukan orang pertama yang menggunakan topeng.” Mereka sama-sama tersenyum lega.

Angin petang bertiup lembut ke lembah melalui celah-celah pokok yang membelukari keliling kawasan. Angin ini benar-benar melegakan dia yang sedang bertugas menunggu pintu. Pintu itu berdiri kukuh. Di kiri dan di kanan pintu itu tidak ada pagar. Hanya dipagari oleh rumput. Tidak ada tanda-tanda orang yang melalui tempat lain selain dari melalui pintu. Dia telah lama melihat orang-orang yang berlepas naik ke puncak. Sudah ramai bilangan

mereka. Tetapi dia sendiri tidak pernah ke puncak. Dia hanya diberi khabar gembira. Ini yang menjadikan dia tidak puas hati. Sepatutnya dia juga dibenarkan ke puncak bukit. Dia mahu bersenang-lenang. Dia mahu juga menikmati udara bersih. Dia bukan tidak boleh melihat jauh. Kalau diberi kesempatan ke puncak bukit sana dia boleh dan mampu melihat sejauh mata memandang. Barangkali kemampuan *vision*-nya tidak jauh bezanya dengan orang-orang lain. Hanya dia tidak diberi kesempatan. Mahu rasanya dia meletak jawatan. Kalau dia meletak jawatan, dia tentu menyesal. Itulah sebabnya dia membatalkan niatnya. Perkhidmatannya sudah tidak lama lagi mencapai tempoh boleh memohon pencen muda. Kalau sudah sampai tempohnya, dia boleh memohon. Siapa yang melarang. Dia batalkan niatnya untuk meletak jawatan. Dia terus berkhidmat. Dia tunggu sahaja sehingga sampai masanya dia boleh pencen. Dalam berfikir-fikir begitu pintunya diketuk. Waktu telah rembang petang.

“Kami akan naik ke puncak.” Dia mendengar suara dari bawah.

“Siapa?” Dia bertegas. “Mana ada orang yang dibenarkan naik ke puncak dalam keadaan gelap.”

“Eh, masakan sudah lupa saudara sendiri.” suara dari bawah. Dia mengambil lampu suluh. Dia menyuluh seorang demi seorang. Dia memang kenal dengan wajah-wajah itu. Mula-mula dia nampak berkilat. Setelah dia suluh sekali lagi, tidak ada kilatan dari muka mereka berdua. Dia pastilah kedua-dua itu saudaranya dan kawannya. Kalau aku tidak ada kesempatan naik, biarlah saudaraku yang pergi, bisik hatinya. Tanpa banyak bicara dia benarkan mereka naik.

“Kamu tahu jalannya? Katanya dari atas.

“Tahu.” Dia pun percaya kata saudaranya dan

kawannya. Dia tidak perlu lagi bukti, mereka pun berlepas setelah dia membuka pintu.

Pagi besoknya, dia dikejutkan dengan kedatangan saudaranya dan kawannya. Kali ini mereka minta izin untuk ke puncak. Seingatnya dia sudah melepaskan atau membenarkan mereka naik ke puncak bukit pada petang semalam. Tidak pernah ada dalam sejarah orang menanggung-nanggungkan keberangkatan ke puncak. Sekali dibenarkan mereka terus ambil.

“Semalam kami masih sibuk menyiapkan kerja-kerja di bawah sana,” jelas saudaranya.

“Kalau kerja di bawah ini belum selesai bagaimana kita boleh bersenang-senang berehat di puncak.” Kawannya menguatkan alasan saudaranya.

“Kini kami sudah selesai dengan tugas-tugas itu. Kami hendak ke puncak itu pula. Mana tahan selama-lamanya di bawah.” Dia hanya mendengar kata-kata mereka. Mahu rasanya dia berkata bahawa orang di bawah tidak akan menderita patah kaki atau lumpuh badan kerana orang di bawah tidak mungkin akan jatuh. Tetapi lelucon itu tidak menjadi. Dia masih mengingatkan orang-orang yang dilepaskannya atau dibenarkannya naik ke puncak petang semalam.

Khabarnya di puncak sana begitu indah. Aku kepingin juga hendak ke sana. Ketika cuaca yang agak baik, aku akan mengambil kesempatan ke kaki bukit. Aku bercadang hendak mengambil angin sambil melihat orang-orang berangkat ke puncak. Aku mahu diriku terangsang supaya berminat sama untuk mendakinya. Di samping itu, aku mahu mendengar cerita mereka. Aku ingin mengetahui apa sebenarnya ada di puncak sana. Orang-orang yang hendak berangkat tentu tahu akan gambarannya. Kalau tidak tahu kenapa mesti berangkat? Bukankah itu menyusahkan? Selalunya orang yang

berkehendakkan sesuatu, dia sudah tahu akan latar belakang perkara yang dikehendakinya. Tidak ada orang yang berkehendakkan sesuatu bagi perkara atau benda yang tidak tergambar dalam fikirannya. Bukan aku tidak tahu apa yang ada di puncak. Tahu. Hanya pengetahuanku itu tidaklah seluas mana. Aku hanya sekadar tahu sahaja. Kerana itulah aku berminat. Minat yang sudah tertanam ini, aku ingin suburkan lagi. Sesampai di kaki bukit, ramai orang sedang menunggu kebenaran. Penjaga pintu berdiri menghadap bukit.

Mula-mula aku sendiri tidak percaya. Kawan-kawanku merista. Aku fikir mereka berdusta. Bercakap dengan kawan yang rapat banyak bunga-bunganya. Setiap kali bertemu, perbualan tidak pernah terus serius. Mesti ada bunga-bunganya. Jadi aku terbiasa. Aku anggap perbualan dengan kawan-kawan itu tidak sungguh-sungguh. Main-main sahaja. Hanya berita itu bukan disampaikan oleh seorang kawan. Semua kawanku berkata demikian. Aku pun terasa perlu melihat dengan mata kepala sendiri. Aku sendiri ke pondok di kaki bukit. Aku datang sendiri. Selalunya apabila aku sampai ke kaki bukit aku mendongak ke atas. Aku juga bercita-cita hendak naik ke puncak. Kini aku sudah tahu di mana pintunya. Hanya aku belum dapat hendak membuka mulut untuk memberitahu hasratku itu. Kalau mahu bertanya kepada penjaga pintu itu memang boleh. Hanya aku rasa segan. Aku rasa belum masanya.

Kedatanganku tidak disambut. Ini aku sudah agak. Memang dia tidak mengenal aku lagi. Aku ingat sudah dua tahun aku tidak ke sini. Kedatanganku dulu itu pun sebenarnya tidak dirancang. Aku hanya memenuhi rasa ingin tahuku. Aku mana tahu, di mana pintu untuk mendaki puncak bukit ini. Dalam kunjungan itu, selepas peristiwa kelam-kabut penjara pintu rebah pengan, aku diberi maklum oleh orang

yang baik hati di situ. Aku sudah lupa, siapa dia. Kini baru aku tahu. Rupa-rupanya, bukan boleh di daki dari sebarang tempat. Untuk mendakinya mesti melalui satu tempat yang khas. Aku setuju dengan kawalan ini. Aku setuju kerana aku difahamkan, sesiapa yang sampai ke puncak itu adalah orang yang mempunyai ilmu. Kalau ilmu yang dipelajari hanya tebal setengah inci, jangan cuba-cuba hendak mendakinya. Kita perlu bertapa sekurang-kurangnya tiga tahun. Berguru bermacam-macam ilmu. Ilmu penerang hati, ilmu pemanis, ilmu penawar bisa (bermacam-macam bisa sengatan serangga), ilmu pembalik, dan macam-macam lagi. Selain dari ilmu batin, ilmu pencak silat juga dipelajari. Beberapa jurus harus dikuasai.

Sesiapa yang sudah tamat pertapaan dan mempunyai beberapa azimat hasil daripada pertapaan akan diberi sepengadak pakaian. Pakaian yang bukan orang sebarangan boleh dapat. Pakaian itu juga dimajliskan. Gelanggang mesti dibersihkan sebagai tempat mengadakan majlis menyerahkan pakaian sepengadak itu. Sebelum itu perlu mengadakan upacara penamat. Upacara penamat diadakan secara gilang-gemilang. Gelanggang silat dihiasi dengan berbagai perhiasan. Begitu juga dengan pintu gua pertapaan. Gendang silat tidak pernah sunyi dipalu selama tujuh hari tujuh malam sehinggalah pada hari upacara kemuncak. Selama tujuh hari tujuh malam itu setiap petapa akan turun ke gelanggang menguji kebolehan masing-masing.

Setiap yang menamatkan akan memakai pakaian sepengadak hitam dengan berikat kepala. Mahaguru sendiri yang akan menganugerahkan tangkal. Tangkal ini diperbuat daripada kulit kayu yang mempunyai kuasa ajaib. Kononnya kuasa ghaib tangkal itu berbeza-beza darjah kekuatan atau keberkesannya mengikut orang yang memegangnya. Ada orang yang serasi, tangkal itu benar-benar

mengasi. Ada juga sebaliknya. Ini menandakan penat lelah selama bertapa itu sudah berbaloi. Kebolehan sudah diakui. Bukan sahaja pendekar, tetapi juga peka batinnya. Kononnya, kata orang, sudah boleh membuat keputusan. Kononnya mereka yang sudah menamatkan pertapaan itu boleh menjadi mata dan telinga masyarakat. Kononnya mereka yang memakai pakaian sependagak itu boleh membantu masyarakat yang tidak memakai pakaian sependagak.

Dulu ayah pernah berkata, untuk sampai ke puncak itu hanya orang-orang yang tertentu sahaja. Orang-orang yang terpilih. Aku tidak tahu maksud sebenar ayah. Belum sempat aku men-*detail*-kan perkara itu dia sudah kembali ke alam baka. Jadi aku buat kesimpulan sendiri. Itu pun, baru akhir-akhir ini aku berani membuat kesimpulan, orang-orang yang terpilih itu adalah orang yang mempunyai banyak ilmu. Orang-orang yang terpilih adalah orang-orang yang sudah diakui kesan ilmunya. Aku punya alasan sendiri untuk mempertahankan kesimpulanku itu. Aku fikir, bukan senang hendak mendapat ilmu itu. Jadi, orang-orang yang berjaya itu sahajalah yang akan diterima. Ini bererti, dalam banyak-banyak orang-orang yang memohon cuma orang-orang yang tertentu saja yang akan diterima. Sampai masa ini aku berkeyakinan demikian.

Pada kunjunganku kali ini, bukan aku sahaja yang berada di sini. Sudah ramai. Hanya kedatangan mereka ke sini tidak sama dengan kedatanganku. Aku datang dengan tujuan lain. Aku ingin melihat atau boleh dikatakan melawat penjaga pintu. Jangan kau tuduh aku ini pengampu. Memang aku tidak marah. Tujuan itu juga ada. Sekurang-kurangnya ada dua peratus dalam *mission* ini. Hanya, itu bukan tujuan utama aku ke sini. Sebenarnya kunjungan aku ini bertujuan untuk memastikan dakwaan kawan-kawanku. Mereka kata, penjaga pintu itu sudah

normal seratus peratus. Mungkin itu perkara biasa, bukan? Dengan kemajuan perubatan sekarang ini, segala-galanya mungkin terjadi. Itu juga dengan kehendak Yang Maha Berkuasa. Tetapi apa yang lebih mendorongku sampai ke mari ialah kawan-kawanku memberitahu bahawa penjaga pintu itu juga tidak ingat lagi kisah dua tahun yang lalu. Dia tidak ingat yang dia tercegat, mahu dia ingat semula. Aku kasihan kepadanya, mungkin dia menderita penyakit kurang ingatan. Kedatanganku ini nanti, sekurang-kurangnya akan dapat memulihkan semula ingatannya.

Orang ramai membanjiri dewan. Mereka itu sedang menduduki ujian untuk mendapat kebenaran naik ke bukit. Antara beribu-ribu itu hanya beberapa orang sahaja yang akan dipilih. Di pintu itu ada beratus-ratus lagi minta borang untuk diuji. Ada juga yang berunding-runding di belakang bangunan. Ah, itu pandangan biasalah kalau dalam keadaan begini. Pada masa yang sama ada juga yang baru memulakan pendakian. Mereka dihantar dengan senyuman dan ketawa sanak saudara. Dan yang pergi pula lantang-lantang meninggalkan pesanan yang manis-manis. Janji yang ditaburkan kepada orang ramai atau masyarakat lebih-lebih lagi kepada orang yang mengizinkan pendakian itu. Sungguh manis.

Aku tidak peduli hal itu. Aku sudah perhatikan perkara itu dalam kunjunganku ke sini dulu. Aku terus berjalan menuju ke bilik penjaga pintu. Dari jauh aku nampak dia sedang senyum lebar. Apabila aku sudah dekat, aku dengar gelaknya meninggi. Suaranya diikuti dengan suara orang lain. Kini suasananya jadi ramai. Aku tahu, ramai orang berada dalam biliknya. “Dia dalam bilik?” Tiba-tiba baru timbul dalam perasaanku penjaga pintu itu sudah berada dalam bilik. Alat penghawa dingin juga dipasang di situ. Penjaga pintu pengawal daun pintu pagar naik ke bukit dari bilik itu.

Ketika aku sedang naik, dua orang sedang keluar pintu belakang pondok itu. Aku nampak penjaga pintu itu benar-benar riang. Apa yang aku lihat dua tahun yang lalu sangat jauh bezanya.

“Hendak membeli topeng juga?” Aku ditegur oleh orang baru keluar itu.

“Tidak,” jawabku secara jujur.

“Jadi kamu ...”

Mulanya aku tidak ingin masuk campur tangan urusan orang. Tetapi entah bagaimana mulutku benar-benar tidak dapat ditahan daripada berkata-kata. Mujur aku cepat mengawalinya. Tetapi sia-sia. Maksudku sudah diketahui oleh kedua-dua orang yang baru keluar.

“Ya, kami baru memberinya rasuah. Kalau kamu hendak memberinya rasuah jangan masuk dari sini. Sana! Dari belakang. Jangantah malu-malu.” Mereka berlalu sambil ketawa.

Salah seorang daripada mereka berpatah balik dan berbisik kepadaku, “Setelah dia sedar daripada komanya dulu, dia sudah berubah. Dia makin baik kepada sesiapa sahaja yang ingin berbuat baik kepadanya.” Aku rasa ada konotasi yang negatif dengan frasa ‘ingin berbuat baik kepadanya’ itu. Aku hanya diam tanpa reaksi kepada orang itu.

Aku tidak jadi melangkah naik. Lagipun, untuk apa aku meneruskan niatku. Aku sudah dapat melihat dari sini akan perubahan penjaga pintu itu. Aku juga sudah tahu perubahan sikapnya kini. Aku tidak mampu menghadapinya. Aku tidak mahu memulihkan ingatannya. Jika dipulihkan mungkin dia akan jadi sedih. Mungkin dia akan kembali seperti dulu. Biar dia tahu sendiri. Aku turun tanpa dilihat oleh penjaga pintu yang matanya mengawasi pintu. Untung dia tidak mengetahui kedatanganku. Aku

rasa dia tidak pernah menoleh ke arahku. Entahlah, selepas ini mungkin dia menoleh. Aku tidak tahu. Ketika aku melangkah turun dari pondok tempat penjaga pintu itu, dua orang polis menungguku. Aku memberi senyuman kepada mereka. Aku fikir mereka datang membuat rondaan biasa. Mereka membalas senyumanku.

“Maaf, kami terpaksa menahan saudara.” Salah seorang daripada mereka menghalangku. Aku tidak tahu kenapa aku ditahan?

“Saudara dituduh memberi rasuah.” Seorang lagi memberi alasan. Jadi, aku tidak jadi bertanya kenapa aku ditahan.

“Macam mana saudara tahu?” kataku sambil menghulur tangan untuk digari.

“Ada dua orang pemuda baru datang dari sini tadi membuat laporan,” terangnya. Aku jadi tidak faham apa maksud rasuah yang sebenarnya. Aku mengikut kedua orang polis yang menjalankan tugasnya dengan baik. Inilah harapan negara. Semua pegawai menjalankan amanah dengan jujur. Aku tidak menghampakan mereka.

Tidak lama setelah aku sampai, penjaga pintu denai naik ke puncak bukit rebah. Aku meluru membantunya. Aku berjaya memeluk badannya. Kalau aku tidak pantas bertindak mungkin kepalanya pecah kerana terhentak di batu yang ada di depannya. Orang ramai yang melihat menjadi riuh sebentar. Ada bunyi teriakan. Aku dengar bunyi teriakan wanita. Selepas itu aku memeluk badannya, aku baringkan dia. Aku nampak dia menarik dan menghembuskan nafasnya pendek-pendek. Aku terus meminta bantuan orang lain untuk memanggil ambulans. Mereka mematuhi permintaanku. Selepas itu, beberapa orang menolongku mengangkatnya ke pondok. Pada ketika itu, ada juga yang hendak curi-curi masuk melalui

pintu yang terbuka. Tetapi keadaan itu terkawal kerana tidak lama kemudian beberapa orang polis mengawal keadaan. Tidak ada seorang pun yang berjaya lolos masuk.

Sebelum kedatangan para jururawat bersama ambulans, aku membuka bajunya lalu mengipas-ngipas dengan apa sahaja yang boleh mendatangkan angin. Sementara yang lain, aku suruh mengambil air. Aku sendiri membuka kasut sambil memicit-micit kaki, tangan, dan tengkuknya. Aku agak urat-urat di situ kejang kerana terlalu lama berdiri. Kira-kira lima belas minit kemudian, dia menghembus nafas panjang. Bau busuk keluar dari mulutnya. Bau busuk dari perut yang kosong. Aku rasa dia masih boleh lagi diselamatkan. Seorang doktor datang bersama ambulans. Aku dan beberapa orang di situ memberitahu doktor bahawa dia dalam keadaan bertakafur dengan cara berdiri selama dua hari. Aku juga katakan mungkin dia akan berdiri begitu selama beberapa hari lagi jika dia tidak rebah. Doktor menjeling kepadaku. Nampaknya dia tidak suka membuat andaian. Sesungguhnya aku tidak tahu kenapa dia jadi begitu. Setelah dia sedar pun aku tidak diberitahunya. Maaf, aku mengecewakanmu. Aku fikir kamu akan tahu juga kalau berusaha mahu tahu. Aku balik setelah penjaga pintu itu benar-benar sedar. Walaupun sedar tetapi dia belum siuman sepenuhnya. Dia tidak berkata sepatutnya kata pun. Dia begitu menyesal sekali. Orang-orang di situ berkata, penyakit begitu cepat baik. Dia akan melupakan semuanya itu. Dari merekalah aku bertanya-tanya tentang keistimewaan naik ke puncak bukit. Aku bebual-bual panjang sambil menunggu dia sedar. Dia sedar. Aku balik.

Keindahan di puncak mempesonakan. Sesiapa sahaja yang sampai ke puncak berasa dirinya besar. Berasa dirinya tinggi. Dia rasa dunia

ini dia punya. Di puncak pelbagai kemudahan ada. Kemudahan rekreasi. Kemudahan untuk melabur. Kemudahan untuk melihat seluruh dunia. Mereka yang baru sampai tidak akan melepaskan peluang itu. Sebaik-baik sahaja dua orang yang berjaya naik dengan memakai topeng sampai mereka berehat untuk bersantai. Mereka melepaskan penat. Ketika dalam keadaan berehat itu mereka diberitahu cara berbisik bahawa di situ juga ada tempat rekreasi yang istimewa. Di bawah rimbunan daun-daun di hutan dara itu ada danau. Oleh kerana mereka telah berjaya sampai ke puncak ini, mereka juga boleh bersuka ria di sana. Mulanya mereka menolak. Tidak biasa mandi di danau. Tetapi kerana ingin mencuba, mereka pergi jua. Setelah dengan malu-malu merendamkan diri di danau di bawah hutan dara, mereka tercandu. Hampir setiap hari mereka ke sana. Danau di situ bukan sebuah. Tiada siapa yang terkira banyaknya.

Lama-kelamaan, perbuatan mereka itu kedapatan juga. Ini adalah kerana kerakusan mereka. Kalau mereka dapat mengawal diri seperti orang-orang lain, mereka tidak terperangkap. Inilah akibat gelojoh. Sebenarnya tempat itu adalah kawasan larangan. Mereka boleh mandi-manda tetapi pada sesuatu danau yang tertentu sahaja. Mereka bukannya tidak tahu hal itu, mereka tahu. Mula-mula dulu memang mereka tidak tahu. Kemudiannya setelah mereka tahu, mereka abaikan saja. Mereka semakin jauh tersesat ke dalam hutan itu. Oleh kerana itu mereka terpaksa diambil tindakan.

Ketika mereka dikesan, timbul pelbagai peristiwa. Ketika mereka hendak ditangkap, ada yang melihat mereka seperti singa. Yang lain pula nampak mereka masih tetap seperti manusia. Ketika orang yang nampak mereka seperti singa itu pasti yang mereka manusia, orang yang nampak mereka

masih tetap manusia tadi nampak mereka itu seperti babi pula. Begitulah pandangan orang-orang yang ditugaskan menangkap mereka, bertukar-tukar. Kadang-kadang seperti ular. Kadang-kadang seperti buaya. Kadang-kadang seperti burung tekukur. Kadang-kadang seperti burung rajawali. Orang yang hendak menangkap mereka tergendala beberapa ketika sehinggalah dipanggil bomoh dan pawang untuk menetapkan iman mereka.

Mengikut bomoh dan pawang, orang yang tidak cukup iman mudah tersesat dan mudah dirasuk. Dengan pertolongan Yang Maha Kuasa, mereka berjaya menjalankan tugas. Kedua orang yang naik ke puncak dengan memakai topeng itu berjaya ditangkap. Setelah berjaya, bomoh dan pawang sempat memberi nasihat, jangan cuba-cuba meredah hutan bukit itu tanpa ilmu. Mereka diseret turun ke kaki bukit.

Aku kasihan dengan polis yang menggari tanganku. Sesampai di balai, mereka membuat laporan dan dikehendaki untuk membuat catatan atas penangkapanku. Mereka tidak tahu kenapa aku harus ditahan. Puas aku menerangkan bahawa aku dituduh rasuah. Mereka tidak dapat menyebut perkataan itu kini. Aku suruh mereka menulisnya. Tetapi tulisan itu salah ejaan. Yang mereka tulis bukan ejaan 'rasuah' tetapi 'rasuk'. 'Rasuk' dipadam, mereka tulis pula 'rakus'. 'Rakus' dipadam, tertulis pula 'rahsia'. 'Rahsia' dipadam, tertulis pula 'maruah'. Akhirnya mereka dimarahi oleh penguasa balai. Aku tidak dapat berbuat apa-apa. Sebenarnya mereka hendak berbakti kepada negara. Hanya mereka agak salah jalan. Aku minta maaf kepada mereka setelah aku dibebaskan kerana tidak dapat membantu.

Ketika melihat peristiwa penangkapan penghujung ke pondok itu penjaga pintu tersentak. Dia melihatnya dari tingkap cermin pondok tempatnya bertugas. Dia terasa dirinya diseret itu. Oleh kerana itu, dia rasa belas kasihan kepada dua orang pegawai polis itu. Dia rasa tidak mungkin dapat menghalang mereka menjalankan tugas. Dia hanya berdiri di situ tanpa berkata apa-apa. Dia nampak orang ditahan itu berjalan di tengah-tengah diapit oleh dua orang polis tanpa sebarang pergelutan. Dia berasa gelisah berada dalam biliknya. Semakin jauh orang itu dibawa, semakin terasa dirinya yang berada di balai polis.

Dalam doanya dia memohon agar ditunjukkan jalan kembali kepada orang-orang yang sesat.





BIODATA

DR. CHONG AH FOK

Dr. Chong Ah Fok dilahirkan pada 8 Mei 1956 di Kampung Ukong, Limbang dan menetap di negara Brunei Darussalam sejak tahun 1959 dan menjadi rakyat Negara Brunei Darussalam. Berpendidikan aliran Melayu dari sekolah rendah hingga ke peringkat universiti. Mula menerima pendidikan di Sekolah Rendah Batang Mitus (1963), Sekolah Rendah Kiudang (1967), Sekolah Menengah Muda Hashim (1968 – 1975), Pusat Tingkatan Enam di Jalan Muara. Kemudian mengorak langkah dengan memperolehi Ijazah Sarjana Muda dalam Pendidikan dalam bidang (1998), Ijazah Sarjana dalam bidang Kesusasteraan, Universiti Brunei Darussalam (2006) dan Doktor Falsafah dalam bidang Kesusasteraan Melayu, Universiti Malaya (2013).

Daripada segi latar perkhidmatan, pernah menjadi guru di Sekolah Menengah Chung Ching, Seria pada tahun 1978 dan Sekolah St. Andrew Bandar Seri Begawan mengajar mata pelajaran bahasa Melayu sejak 1985. Pada tahun 2008 beliau dilantik sebagai Timbalan Pengetua di sekolah tersebut sehingga sekarang. Pernah menerima beberapa anugerah dan pingat, antaranya Pingat Jubli Perak (1992), Pingat Indah Kerja Baik (PIKB), 2015 dan Guru Cemerlang Hari Guru 2017.

Beliau dikenali dalam dunia penulisan sebagai Eyuman dan mula menceburi bidang penulisan pada tahun 1975 dalam genre sajak, cerpen, esei, kritikan sastera, novel, drama (radio dan televisyen. Karya beliau diterbitkan dalam *Bahana*, *Beriga*, *Mekar*, *Borneo Bulletin*, *Berita Harian* (Singapura), *Pelita Brunei*, *Radio Televisyen Brunei* serta majalah tahunan sekolah (Pusat Tingkatan Enam). Antara karya persendirian beliau ialah *Orang Asing* (DBP, Brunei, 1985), *Angin Pagi* (DBP, Brunei, 1990), *Dalam Perjalanan* (DBP, Brunei, 1995), *Titik-titik Peluh ...* (DBP, Brunei, 2002), *Musim Cuti Yang Bererti*, (DBP, Brunei, 2008) dan *Di Atas Laut* (DBP, Brunei, 1992). Kumpulan Cerpen *Yang Gugur dan Yang Tidur* (DBP, Brunei, 2015) dan *Kajian Novel-Novel Terpilih Brunei Darussalam Dari Perspektif Pengkaedahan Melayu*, (DBP, Brunei, 2009). Selain itu, karya bersama penulis lain seperti *Budi Orang Membawa Tuah* (DBP, 1985), *Rantau Utara* (DBP, Brunei, 1989), *Meniti Waktu* (DBP, Brunei, 1993), *Sesekali Angin Bertiup* (DBP, Brunei, 1977), *Meniti Jambatan Usia*, (DBP, Brunei, 1998), *Sungai Siarau*, (DBP, Brunei, 2003) dan banyak lagi.

Selain aktif menghasilkan karya, beliau juga aktif dalam beberapa persatuan antaranya Bahagian Kebudayaan dan Kesenian daerah Tutong (B2K) dan berjaya mengungkapkannya beberapa aktiviti hasil daripada buah fikiran beliau. Sejak muda lagi beliau melibatkan diri dalam bidang kebudayaan dan juga ekonomi bukan sahaja di kampungnya tetapi juga di peringkat negara.

Di Tanah Budi¹

Puasa bin Kamis (Brunei Darussalam)

Di bawah bayangan pohonan getah tua
lantas aku merasakan sesuatu
bergerak pantas di luar sedarku
mereka telah jauh meninggalkannya
dan sungai mengalir di sisi makin terhimpit.

Sementara telah memesrakan pertemuan
di pusara yang kelihatan usang
memetik serpihan kayu nisannya
bagai berkurun masa yang diam,
dendam yang berterusan hanya beginilah
menatap sinar mentarinya mengingat
sumpah dan amanat.

Tetap takkan aku biarkan
kembali di sini telah membenamkan setia
mempertahankan hak kebenaran
kali ini bidalan tua tak mampu menidakkan,
di sini nanti, kita akan kembali bangunkan
rumah kediaman dan pagar kebun seperti semula
kesan yang lalu jadikan landasan.
walau telah pernah membunuh riang
di tanah budi yang melahirkan ini.

¹ Sajak ini diterbitkan dalam majalah Bahana keluaran Jun 1995.



BIODATA PUASHA

Puasa bin Kamis, lahir pada 6 Jun 1970 di Kampung Bebuloh, Daerah Brunei-Muara, Negara Brunei Darussalam. Aktif menulis dalam pelbagai genre puisi atau sajak, cerpen, novel, artikel sastra dan budaya, rencana umum dan skrip drama televisyen. Menggunakan nama pena Puasha, P. B. Kamis, Yasa Kamis, dan Awang Puasa. Mula bergiat dalam bidang penulisan pada tahun 1985 dan kebanyakan karya beliau dimuatkan dalam Majalah Mekar, Juara Pelajar, dan Bahana, akhbar rasmi kerajaan Pelita Brunei, Media Permata dan rancangan-rancangan khas di Radio Televisyen Brunei.

Antara pencapaian beliau dalam dunia penulisan ialah memenangi Hadiah Kreatif Bahana, Shell-DBP 1995, 1999 dan 2002, menerima Penghargaan Aktivitis Bahana 97-99, Penghargaan Penulis Kreatif Terbaik Negara Brunei Darussalam, Hadiah Penghargaan Sasterawan Muda Majlis Sastera Asia Tenggara (MASTERA) bagi Negara Brunei Darussalam pada tahun 2010 di Jakarta, Indonesia, Aktivis Sastera Tanah Air pada Malam Apresiasi Penulis “Bahasa Jiwa Bangsa” sempena Bulan Bahasa pada tahun 2015.

Karya-karya beliau dimuatkan dalam Antologi Cerpen Kanak-kanak Mekar Sesekali Angin Bertiup (DBP, 1997), Antologi Puisi Larian Hidup (DBP, 1999), Antologi Puisi Kosovo Bilakah Langitmu Kembali Biru (DBP, 2000), Antologi Sajak Cermin Diri (Teks Pelajar Kesusasteraan Melayu), (Jabatan Perkembangan Kurikulum, 2000), Antologi Haiku Kulimpapat, (DBP, 2001), Antologi Cerpen dan Puisi Sungai Siarau (DBP, 2003), dan Antologi Cerpen dan Puisi Mitos Pencarian (DBP, 2010) dan Koleksi Cerpen Pilihan dalam Pelita Brunei (2002).

Setakat ini penulis menghasilkan novel Sebuah Pondok Di Bukit Kota (DBP, 2004), Kumpulan Puisi Nakhoda Manis: Pelayaran Ke Dua (DBP, 2009), Kumpulan Cerpen Cetera Merdeka (DBP, 2010), Kumpulan Puisi Sandiwara (DBP, 2014), Kumpulan Drama TV Amanat (DBP, 2014), dan Kumpulan Puisi dan Cerpen Kisah Di Sebuah Halaman (eBook-pdf), Krafiti Enterprise: (2015) yang merupakan buku-buku persendiriannya

Putih Awan Retak^{1*}

Lorong gelap
jalanan beronak
putih awan retak
berkabut dan berteriak.

Manusia merangkak
jam bergerak.

Manusia merangkak
putih awam retak.

Tinta Merah
Brunei

^{1*} Sajak ini diterbitkan dalam majalah *Bahana* keluaran November 1994



Biodata

Tinta Merah

Tinta Merah adalah nama pena bagi Awang Hamzah bin Suhaili. Dilahirkan pada 15 Disember 1961 di Kampung Keriam Tutong. Selain Tinta Merah, juga menggunakan nama pena seperti Merpati Putih dan Hamsy. Tinta Merah mula berkarya sejak tahun 1979 dalam genre puisi, lirik lagu dan penulisan skrip. Karya-karya Tinta Merah termuat dalam majalah *Bahana*, terbitan Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei, *Borneo Bulletin*, *Radio dan Televisyen Brunei*. Karya Tinta Merah juga pernah dimuatkan dalam Antologi puisi bersama *Memburu Pelangi*, Dewan Bahasa dan Pustaka, (1992), Antologi puisi remaja bersama *Pelari 3*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei (1993), *Anthology of ASEAN Literatures Modern Poetry of Brunei Darussalam*, The ASEAN Committee on Culture and Information, 1998. Antologi cerpen dan puisi bersama *Meniti Jambatan Usia*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei (1998) Antologi puisi bersama *Larian Hidup*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei (1999). Manakala antologi persendirian beliau pula ialah *Antologi puisi perseorangan Dalam Bulatan*, terbitan Azza Publiser (1987).

Selain menghasilkan karya kreatif, Tinta Merah juga pernah menyertai beberapa pertandingan menulis dan menerima hadiah dan penghargaan. Antaranya Hadiah Penghormatan dalam Peraduan Menulis Antologi Puisi anjuran ASTERAWANI, 1987; Hadiah Penghargaan dalam Peraduan Menulis Puisi anjuran Pusat Dakwah Islamiah, 1988; dan 1989; Hadiah Penulisan Kreatif *Bahana* anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei, 1993 dan 1994; dan Hadiah Pertama dalam Peraduan Mencipta Lagu Popular (bahagian lirik) anjuran Radio Televisyen Brunei, 1987.

LEMBAH MAHLIGAI SAKTI

Muhammad Salihin bin Sulaiman (Singapura)

“WARNANYA HEBAT!” Belum pernah aku menyaksikan kehebatan sapuan warna-warna itu di hadapan mataku. Warna di antara langit, awan dan bumi begitu tenteram. Di tambah pula oleh warnasari cakerawala yang telah sekian lama wujud. Ketujuh-tujuh warna bianglala juga turut mengembangkan keindahan sayapnya, lalu aku mula bergerak menyelusuri cahayanya.

Gelenggong ketimuran yang membelai menghembus dingin. Nyaman. Sang bayu pula masih asyik mengelakan nafasnya yang panjang. Kiranya terasa amat letih. Mungkin kerana sudah berzaman menjalankan tugasnya tanpa berhenti sedetik pun. Mahligai yang bakal ku tuju kini semakin hampir. Dan setiap orak langkah ku susuli dengan kekusyukkan dan ketaqwaan diri.

Dari berjuta jarak sudah ku rasakan keseronokkan mahligai itu. Keindahannya begitu spiritual. Kesejahteraan ini memang sudah lama ku idami. Penerokaan jiwa dan hasrat hati akan dicekapi. Ia sungguh menakjubkan. Dan langkah demi langkah aku atur untuk memastikan kejayaan ini.

Semua para pendeta dan ahli keluarga keraton menganggap aku kurang waras kerana mengambil keputusan untuk meninggalkan alam kayangan ku, juga alam keraton ku. Kemurkaan mereka semakin menyala-nyala sejak keputusan ku diumumkan.

Awan kumulus tersenyum dengan rela. Senyumannya melapangkan dada, lantas mendamaikan jiwa. Memang sekian lama ku dambakan ketenangan begini. Ketenangan sanubari yang selama ini ku cari. Dengan penyelusuran ku menuju bumi, maka aku berharap bertambah lagilah imanku. Aku bersyukur kerana diberi peluang dan laluan menuju ke arah keimanan. Mukjizat ini yang telah membakar semangat ku selama ini.



“Kau pasti akan mati! Kau tak akan hidup bahagia. Akulah yang paling berkuasa di keraton ini,” suara takbur Sang Gusti yang selalu menggerunkan. Sang Gusti Prabu sudah tentu akan cuba menggagalkan rancanganku sekali lagi. Walaupun beliau adalah ayahanda dan kepala kerajaan di kayangan keraton ini, aku tak akan meladeni samasekali dengan perintahnya. Pemerintahan yang mementingkan darjat dan materialisme.

Pernah dulu Sang Gusti menawarkanku seorang kenya yang sungguh jelita untuk melenyapkan hasratku. Namun dengan hadiah itu sekalipun aku tidak akan mematahkan semangatku. Malahan aku sudah berwaspada kali ini untuk keluar dari alam durjana ini. Aku tidak kerasan tinggal di sini lagi. *Purbawisesa* Sang Gusti tidak akan membuat aku pasrah tanpa perjuangan.

Sang Gusti Prabu sudah pasti akan memerintahkan rombongan askar-askar terhormatnya untuk memburu dan menjadi ku *wandan*. Tidak kira di mana aku berada, di pelosok dunia atau di cakrawala nan jauh.

Rombongan beliau tak akan memusnahkan cita-cita ku. Aku sentiasa berpegang teguh pada falsafah Umar al-Khatab yang bermaksud: “*Jangan kecilkan cita-cita kamu, kerana cita-cita yang kecil akan menyebabkan seseorang mundur dalam gerak langkah perjalanan hidupnya menuju kejayaan.*”

Setiap kali kata-kata itu menjelma di intuisiku, ia menambahkan lagi keazaman untuk meneruskan cita-cita ku. Ia seakan mendekatkan aku kepada kejayaan.

Aku masih jelas mengingati peristiwa dua belas purnama dahulu ketika kali pertama aku cuba melarikan diri dari kerajaan ayahanda, Sang Gusti

Prabu. Waktu itu aku terpaksa berpatah arah atas desakan ‘syaitan-syaitan’ suruhannya yang berkeliaran untuk menjerat ku. Tanganku terpaksa diikat oleh rantai-rantai kejahilan mereka dan aku terpaksa gagal ketika itu.

Dari dasar godaan dan heretan askar-askar itu yang dasyat, aku terjerumus sekali lagi ke lubuk alam kehidupan kraton yang nihil. Kegagalan yang pertama itu tidak sedikit pun mematahkan semangat aku untuk merancangkan pelarian yang kedua. Maka hati dan fikiran mula bergerak melangkah ke arah mahligai ini.

Diri ini tidak perlu selamanya hidup dalam kegelapan dan kedaifan. Kegentaran dan ketakutan tidak perlu wujud terhadap Sang Gusti Prabu kerana aku kini sudah bertambah matang. Matang untuk memilih putih hitam kehidupan.

Setelah sekian lama dalam pertapaan dan dalam renungan diri, aku kini sudah menemui kekuasaan yang lebih hebat dari kerajaan kraton. Kuasa itulah yang paling agung. Kuasa yang mematkan dan yang menghidupkan. Yang menjadikan dan yang menciptakan. Lantas, ia membuat aku lebih kasmaran dengan mahligai suci ini.

Berzaman lama ku ingin melarikan diri terbang dari kayangan yang penuh kehitaman ini. Undang-undang keraton yang dipelihara oleh kesaktian ayahandaku tidak akan membatalkan pengembaraan ku. Aku tidak mahu terdorong lagi ke golongan yang buta dan sesat. Kelompok yang sentiasa mencari kesesatan.

Terlalu banyak tanda-tanya berlegar-legar dalam minda kecil ku. “Kenapa kerajaan bangsawan ku yang dari sejarah susur-galurnya sama dengan makhluk yang lain mesti didewa-dewakan dan disanjung selalu? Wujud kami semua dari *Ar-Rahman*. Dan mati kami juga ada di tanganNya.”

Akanku pastikan jejak-jejak kedaifan ku terhapus. Aku tidak mahu lagi sesat dalam kesesatan ini, dan mati dalam kematian tanpa menginsafi diri. Aku tidak mahu digelar musyrik. Terlalu lama aku hidup di dunia jahil ini. Hidup yang diisi dengan budaya kuno. Aku terlalu leka hidup di dalam keraton yang sudah tercemar.

Nur yang bersinar dari arah mahligai itu sudah mula menerangi jiwa yang kosong ini. Percikan nur itu kini melaung-laungkan nama ku untuk bersatu dengannya.

Aku rela menurunkan darjat ku menjadi manusia biasa. Aku tak perlu disanjung dan dipuja. Aku hanya perlu belajar hidup tanpa pangkat dan mahkota. Sekalipun aku miskin, namun aku tetap percaya, rohaniku akan menjadi suci dan tenteram. Aku yakin *katarsis* ini akan bergerak dengan lancar.

Pada firasatku, semua kejadian makhluk adalah sama. Yang membezakan antara makhluk itu adalah ibadat dan akal fikiran masing-masing. Dan aku tidak mahu hidup berpura-pura lagi di kraton ini. Pada hakikatnya, mendewa-dewakan sesama makhluk adalah suatu perkara yang jelek. Ia sudah menjadi suatu wabak yang tidak ada penawarnya. Dan ini bukanlah perkara yang gampang untuk mengatasinya.

Para raden yang terhormat di maya kayangan ini membantah terus idealisme ku. Para canterik-canterik juga menyokong tindakan para pendeta yang keji itu. Mereka yakin, aku tidak akan bertahan lama bermastautin bersama makhluk yang bergelar manusia di bumi itu. Makhluk yang diiktiraf oleh kerajaan keraton tidak sepadan dengan kedudukan ku. Makhluk yang kononnya berbeza di antara langit dan bumi.

Oleh kerana pemikiran penghuni kraton begitu kuno, maka aku terpaksa mengasingkan diri. Dan di mahligai inilah tujuan ku. Tempat untuk aku bersujud,

bersyukur dan tempat untuk aku menyelami ilmu agama yang tidak pernah ku alami selama ini.

Kalimah ‘Tuhan’ tidak pernah wujud dalam kamus kayangan songsang ini. Ia sengaja dihapuskan oleh para pendita keraton. Yang sentiasa diagung-agungkan ialah Sang Dewata, Sang Rawana dan Sang Gusti Prabu; yang entah apa keluarbiasaannya kuasanya.

Entah sentiasa kepingin hidup bersama makhluk yang digelar manusia. Walaupun seribu macam keinginan boleh dikecapi di alam keraton, namun kedamaian dalam diri masih mati. Kemanisan dalam kayangan ini tidak semestinya ku telan, dan kepahitannya tidak mesti ku buang.

Akan ku teruskan jua kembaraku untuk menikmati kehidupan yang lebih murni. Akan ku tinggalkan segala kepahitan dan kesengsaraan hidup. Mahligai yang kuidam-idamkan akan kuturuni. Jaraknya sudah semakin hampir.

Kemilauan percikan cahaya yang datangnya dari mahligai itu semakin ketara. Langit membiru dan matahari yang memancar sudah lama bersetuju dengan hakikat ku. Bianglala sudah terbentang indah antara bumi dan langit untuk memberi laluan kepada ku. Angin horison turut membantu melancarkan perjalananku.

Kembaraku sudah menembusi tujuh lapisan langit dan alam cakrawala. Dengan sekilat bunyian aku menyelusuri laluan itu menuju ke daerah baru. Daerah yang aman lagi syahdu.

Alam yang kutuju terlalu unik. Mahligai asing yang penuh dengan hingar-bingar peperangan dan penderitaan, tetapi makhluknya masih tetap bersemangat untuk bersyukur. Bersyukur kepada kematian, bersyukur kepada kemiskinan, bersyukur kepada kesejahteraan, rezki, rahmat dan hidayah.

Dalam pertapaan dahulu aku pernah terbaca kalimah suci yang bermaksud, “*Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah yang Maha Pemurah! yang mengajar dengan kalam ...*” (surah Al-Alaq, ayat 1-4).

Sejak kedengaran ayat suci itulah, maka aku semakin terpaut dengan ajaranNya. Terpesona dengan kesempurnaan jalur-jalur kehidupannya yang menjamin akhirat yang cerah. Aku yakin, dengan ilmu saja perjalanan hidup ini akan lebih mudah dan bermakna.

Beberapa jarak lagi akan kutiba ke mahligai ini.

“Selamat datang Raden,” sang margastua mengibas-ngibaskan sayapnya tanda menyambut kehadiran ku.

“Assalamualaikum, Raden,” suara pohon-pohonan tropika yang menghijau dalam keriang. Aku tersenyum sambil menjawab salamnya itu di dalam hati. Mereka semua amat terpesona dengan kemunculan ku. Terasa tenteram melihat riuh-riuhan kecil dari seluruh mahligai menyahut ketibaan ku.

Keharuman kasturi merebakkan lagi bauannya seolah-olah menjemput kehadiran ku. Keindahan bunga-bunga pula semakin terpancar. Warna-warna itu seakan-seakan mewarna-warnikan kehidupan ku yang baru.

“Akan kuhiasi kehidupan mu wahai sang Raden,” bunga-bunga itu mempersilakan ku masuk ke gerbang mahligai yang baru.

“Terimakasih alam. Terimakasih bianglala. Terimakasih mahligai suci ini. Terimakasih *Al-Khaliq*. Alhamdulillah. Kerana kamu semua, maka aku telah sampai di perkarangan mahligai suci ini.” Berkata-kata hati ini sambil kedua-dua kaki ini memijak di bumi yang nyata sambil kedua-dua tapak tanganku menadah ke arah langit yang ceria.

Berita Minggu, 11 Disember 1994



Muhammad Salihin Bin Sulaiman Jeem menulis cerpen, puisi, rencana, reuiu buku, kritik seni halus, skrip radio dan skrip tv. Beliau pernah mendapat *Honorable mentioned* di SPH/NAC Golden Point Award 1995 dan tempat ketiga SPH/NAC Golden Point Award, 2003, Anugerah MAS 2008 bagi bahagian Penulis Muda dalam Persuratan. Cerpen ‘Tin Kosong’ karyanya telah dipilih khas untuk diadaptasi kepada filem ringkas untuk (NAC) dan ditayangkan di pawagam besar (2015). Muhammad Salihin juga telah mentranskrib bahan-bahan arkib mengenai Latiff Mohidin (penulis/pelukis Malaysia yang tersohor) untuk Muzium Seni Singapura pada 2017.

- Penulis skrip bersama untuk drama di Tv Suria berjudul *1988..Segaris Sinar (Mendapat anugerah Drama terbaik 2010)*
- Menulis 13 episod Drama Radio ‘Bisikan’ untuk Radio Warna
- Drama-drama lain untuk radio termasuk, ‘ Al Qisas, Jodoh Oh Jodoh, Nangka
- Skrip editor untuk animasi ‘RAKAN 3’ untuk TV Suria. (2000)
- Penulis skrip bersama untuk drama di Tv Suria Drama *Kenangan Terindah (2011)*
- Menulis sekumtum Puisi khas untuk diadaptasi ke filem ringkas untuk kempen Dadah itu Haram, 2018
- Editor untuk Penerbitan Wisma from 1999 – 2013.
- Editor untuk buku2 for Sulaiman Jasman (Jeem)– *Kembara Hidup, Jejak-jejak2 Suci 1&2, Buah Hatiku Sayang*
- Malam Puisi Islam V1.0 dan V2.0 (2008 & 2009) – Masjid Sultan
- Bantu menganjur organised Malam Kebudayaan Islam – Madrasah Aljunied Al Islamiah (2007)
- Bantu menganjur Malam Qasidah – Madrasah Aljunied 2013
- Bantu menganjur Poetry & Qasidah Event “Medley of Love’ untuk PERGAS 2018.

Pustakaku Dalam Remang Remaja

Sa'eda Buang (Singapura)

Senja ini aku bertemu al-Ghazali, Aristotle & berlaksa pemikir lagi

Menyambung retorika lama yang tidak berpenghujung

Disaksikan ribuan khazanah tentang hayat & makrifat

Lazat dan nikmat mengalahkan sungai madu & susu

Namun, malam hampir tiba

Tidurku nanti entah bangun jua

Di lipatan jilid-jilid ini aku merenungi kembali teori, pro-teori, anti-teori

Pasca-teori yang kuhelus manja

Berkat kedewasaan yang masih merangkak

Sabarlah! Bisik al-Farabi & Mannheim

Agar tidak menginjak-injak lagi seperti keegoan semalam

Yang menumpahkan zamrud pengertian & pualam kehidupan

Di celah retak-retak padang perhitungan fikiran kontang

Walaupun malam mendesak datang

Senja di bilik pustaka penuh dupa nan wangi

Aku & gergasi pena bebas berbicara separas mata

Tanpa belunggu hukum-hakam kaku yang mengerdilkan fitrah jiwa

Mencari-cari puncak kebenaran

Berkat sintesis aql, roh & zat

Agar membawa ke satu titik yang tidak relatif

Entah bila bersua

Tetapi ketidakpastian adalah mangkin pencarian & pencarian

adalah kenikmatan yang berpanjangan

Namun, malam menghimpit datang

Pustaka dalam remang remaja

Penuh kewangian gaharu dan cendana ilmu

Ingin kufana di lautan pencarian tetapi kerut ibn Khaldun,

Kealpaan racun penakatan

Dan malam pasti datang

Pustakaku di hujung remang senja

Ingin kuserap segala wangianmu dalam cembul tinta lalu

kusembahkan ke kaki bangsa

Agar harumnya sepanjang zaman kerana malam mengetuk tiba

kerana malam mengetuk tiba

(*Berita Minggu*, 17 November 2002)

(Anugerah Persuratan, 2003)



Biodata

Dr Sa'eda bertugas di Jabatan Bahasa dan Kebudayaan Melayu, Institut Pendidikan Nasional, Universiti Teknologi Nanyang, Singapura. Menerima ijazah Falsafah Kedoktoran dalam bidang Pengajian Melayu dari Universiti Teknologi Nanyang, 2009. Penerima Hadiah Sastra,

Singapura (2003, 2005)

bagi sajak, dan Anugerah Persuratan (2005) bagi genre cerpen. Editor bagi beberapa penerbitan kajian sastra, Editor Bersekutu bagi *Asia Pacific Journal of Education* (2014-2016), dan editor penasihat untuk beberapa jurnal antarabangsa.

Tidur Berjalan

Noridah Kamari (Singapura)

bulan,
malam yang engkau muntahkan dari kerongkong waktu
tidak menyestatkan aku lebih dari igauan ini

tiada kejora di hamparan gelita ini
tiada bima sakti mencalit peta angkasa
tiada sahut punggung mengintip bayangmu
tiada larik sinar tanda hadirnya ubun suria

tidak terasa tubuh ligat berdansa
di lantai fana kehidupan
bak daun terapung di sungai masa
mengalir pasti menuju muara

dengan mata ketap terkatup
menyusur tinggi gunung
melewat rendah lembah
tenggelam dalam igauan panjang
tidak terlintas di benak minda
esok mungkin bukan milik diri

bulan,
seperti engkau yang pinjam cahaya mentari
aku juga meminjam kehidupan ini

bila daun itu menggeliatkan diri
untuk gugur atas goyangan takdir
kaki ini juga akan rebah
terhembuslah nafas terakhir
menahan bisa seribu pedang

tatkala buluh-buluh darah
dan jentera dalam tubuh
hilang penggeraknya, kaku
tatkala airmata dan keringat
mengalir tanpa lembapnya, beku

janji itu akan menemuiku
dan mataku jelas terbuka

bahawa dalam hidup, aku hanya tidur berjalan
dan dalam mati, aku akan benar-benar celik!

bulan,
kau juga akan pudar
bersama mimpi-mimpi




Biodata


Noridah Kamari ialah pemilik Unggun Creative, sebuah syarikat penerbitan bahan sastera Melayu di Singapura dan pensyarah sastera di Universiti Sains Sosial Singapura (SUSS). Beliau meraih ijazah Doktor Falsafah dalam bidang kesusasteraan Melayu dari Universiti Sains Malaysia (USM) pada tahun 2019. Beliau memiliki ijazah sarjana sastera dari Universiti Kebangsaan Malaysia (2008) dan ijazah muda sastera dari Universiti Nasional Singapura (2002). Noridah pernah meraih beberapa anugerah penulisan setempat dan karya-karya diterbitkan dalam beberapa antologi.



PUSAT



 badanbahasa.kemdikbud.go.id

 @BadanBahasa

 badanbahasakemendikbud

  Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa